

**SPIRITUALITAS KATEKIS BERDASARKAN KISAH NABI YESAYA
42: 1 - 9 DAN APLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN IMAN
MAHASISWA SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE**

SKRIPSI

**Dibuat Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Keagamaan Katolik**



Oleh:

OLIVA NDARO

2102023

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE**

2025

**HALAMAN PERSETUJUAN
SKRIPSI**

**SPIRITUALITAS KATEKIS BERDASARKAN KISAH NABI YESAYA
42: 1 - 9 DAN APLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN IMAN
MAHASISWA SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE**

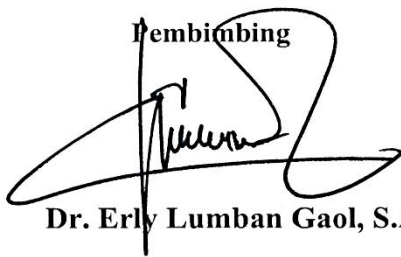
OLEH :

OLIVA NDARO

NIM: 2102023

Telah disetujui oleh:

Pembimbing



Dr. Erly Lumban Gaol, S.Ag., M.Th.

Merauke, 11 Oktober 2025

HALAMAN PENGESAHAN
SKRIPSI

Dipersiapkan dan ditulis:

Oleh:

Oliva Ndaró

NIM:2102023

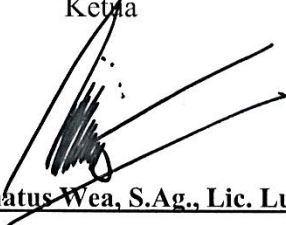
Telah Dipertahankan Di Hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi pada

Nama	DEWAN PENGUJI SKRIPSI	Tanda Tangan
Ketua	Dr. Erly Lumban Gaol, S.Ag., M.Th	
Anggota I	Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic.Lur.	
Anggota II	Rikardus Kristian Sarang, S.Fil., M.Pd	
Anggota III	Dr. Erly Lumban Gaol, S.Ag., M.Th	

Merauke, 11 Oktober 2025

Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik Sekolah Tinggi Katolik Sekolah
Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Ketua


Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic. Lur.

NUPTK : 6049748649137043

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

1. Bapak dan Mama tercinta Hiansitus A.D Lawa dan Alm. Helena Djuni yang dengan setia selalu memberikan motivasi dukungan serta semangat kepada penulis.
2. Kakak-kakak, adik dan keluarga tercinta yang selalu memberikan dukungan baik secara moral maupun material
3. Dr. Erly Lumban Gaol, S.Ag., M.Th Sebagai dosen pembimbing yang selalu memberi saran, kritik masukan, dan semangat kepada penulis dalam penulisan ini.
4. Keluarga besar Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke: dosen, staf kepegawaian dan seluruh mahasiswa yang telah memberikan motivasi dan inspirasi berharga bagi penulis selama studi dan penyusunan proposal.
5. Teman-teman angkatan 2021 serta teman-teman yang tidak dapat disebutkan namanya satu persatu yang selalu memberikan semangat dan dorongan kepada penulis dalam proses penulisan ini.

MOTTO

“Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku”.
(Filipi 4: 13)

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dalam memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian dari penulisan skripsi ini saya sitasi dari hasil karya para pendahulu dalam penelitian dan hasil pemikiran yang dituliskan dalam buku dimana sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sangsi-sangsi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Merauke, 11 Oktober 2025

Denlis
METERAN
TEMPEL
77-V0FFJX527211387
Ulva Indarto
2102023



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan yang maha kuasa atas berkat dan kasih sayang serta penyertaannya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: “Spiritualitas Katekis Berdasarkan Kisah Nabi Yesaya Dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Iman Mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke”. Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak tentu proposal skripsi ini belum dapat terselesaikan, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic. Iur selaku ketua Sekolah tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke
2. Wakil ketua I Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke
3. Wakil ketua II Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke
4. Bapak Yan Yusuf, S.Fil, M.Hum selaku Kepala Program Studi PKK STK Santo Yakobus Merauke
5. Dr. Erly Lumban Gaol, S.Ag.,M.Th, selaku dosen pembimbing
6. Dr. Donatus Wea, S.Ag.,Lic.Iur selaku penguji I
7. Rikardus Kristian Sarang, S.Fil., M.Pd selaku dosen penguji II
8. Para dosen dan staf administrasi STK Santo Yakobus Merauke
9. Keluarga tercinta yang selalu memberikan dukungan baik secara moral maupun material
10. Teman-teman angkatan 2021 yang telah memberi semangat dan motivasi
11. Semua pihak yang tidak disebutkan namanya satu persatu, yang dengan cara masing-masing telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa penyusun skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan pengetahuan, oleh karena itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi menyempurnakan skripsi ini.

Merauke, 11 Oktober 2025

Penulis



Oliva Ndaru

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari fenomena menurunnya penghayatan spiritualitas di kalangan mahasiswa calon katekis di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke. Aktivitas rohani seperti doa pagi, rekoleksi, dan pelayanan sering dipandang sebagai rutinitas formal yang terpisah dari kehidupan akademik. Kondisi ini mencerminkan adanya krisis spiritualitas yang seharusnya menjadi inti dari pembinaan iman mahasiswa Katolik. Melalui refleksi atas kisah *Hamba Tuhan* dalam Yesaya 42:1-9, penelitian ini berupaya menggali nilai-nilai spiritualitas kenabian yang dapat menjadi inspirasi pembentukan pribadi katekis yang setia, rendah hati, dan berbelarasa dalam pelayanan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pemahaman mahasiswa tentang spiritualitas katekis berdasarkan kisah Nabi Yesaya, menganalisis penghayatan doa pagi sebagai bagian integral dari pembinaan spiritual, serta mengidentifikasi tantangan dan strategi penguatan spiritualitas mahasiswa di lingkungan kampus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap mahasiswa dan dosen pembina rohani di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan tetap menjaga keabsahan data melalui triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memahami spiritualitas katekis sebagai relasi pribadi dengan Allah yang diwujudkan dalam doa, pelayanan, dan sikap hidup. Namun, penghayatan

terhadap doa pagi masih rendah, ditandai dengan kehadiran yang tidak konsisten dan motivasi yang cenderung formalistik. Faktor penyebabnya antara lain: kejenuhan, kurangnya pendampingan rohani, serta lemahnya integrasi nilai spiritualitas dalam kegiatan akademik. Di sisi lain, mahasiswa yang memiliki kesadaran iman yang tinggi menilai doa pagi sebagai momen pembaruan diri dan sarana pembentukan karakter spiritual.

Penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai dalam Yesaya 42:1-9 yakni kelembutan, kesetiaan, keadilan, dan ketekunan-sangat relevan untuk membentuk spiritualitas katekis masa kini. Spiritualitas kenabian yang digambarkan oleh Nabi Yesaya menginspirasi mahasiswa untuk menjadi “hamba Tuhan” yang melayani dengan kasih dan keteguhan, bukan dengan kekuasaan. Upaya penguatan spiritualitas mahasiswa dapat dilakukan melalui pembinaan reflektif, pendampingan personal, integrasi nilai-nilai iman dalam kurikulum, dan peneguhan komunitas doa yang partisipatif. Dengan demikian, pembinaan spiritual di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke tidak hanya menghasilkan lulusan yang cakap secara intelektual, tetapi juga matang secara rohani dan siap menjadi pelayan iman yang profetik di tengah masyarakat.

Kata kunci: Spiritualitas katekis, Nabi Yesaya 42:1-9, mahasiswa Katolik, doa pagi, Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

DAFTAR ISI

HALAMAN PERSETUJUAN	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
MOTTO	iv
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	9
1.3 Pembatasan Masalah	9
1.4 Rumusan Masalah	10
1.5 Tujuan Penelitian	11
1.6 Manfaat Penelitian	12
1.7 Sistematika Penulisan	12
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	14
2.1 Pengertian Spiritualitas	14
2.1.1 Definisi Spiritualitas dan Aspek Spiritualitas	14
2.1.1.1 Spiritualitas Secara Umum	14
2.1.1.2 Perbedaan antara Spiritualitas dan Religiositas	16
2.1.1.3 Hubungan dengan Tuhan	16
2.1.1.4 Hubungan dengan Diri Sendiri	17

2.1.1.5 Hubungan dengan Sesama	19
2.1.2 Spiritualitas dalam Konteks Mahasiswa.....	20
2.2 Pengertian katekis	22
2.2.1 Defenisi Katekis	22
2.2.2 Tugas Katekis	24
2.2.3 Spiritualitas Katekis dalam Konteks Pendidikan Tinggi.....	26
2.3 Spiritualitas Katekis dalam Konteks Pendidikan Tinggi Katolik	28
2.3.1 Definisi Spiritualitas Katekis.....	28
2.3.1.1 Pengertian Spiritualitas Katekis	28
2.3.1.2 Peran katekese dalam Pembentukan Iman	29
2.3.2 Program Pembinaan Spiritualitas	30
2.3.3 Keterlibatan Mahasiswa Dalam Spiritualitas Kampus.....	30
2.4 Spiritualitas Nabi Yesaya	31
2.4.1 Profil Dan Karakteristik Nabi Yesaya	35
2.4.2 Inspirasi Spiritualitas Nabi Yesaya.....	36
2.4.3 Pesan SpiritualitasNabi Yesaya	41
2.4.4 Relevansi Nilai-Nilai bagi Mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.....	45
2.5 Tantangan dan upaya Pengembangan Spiritualitas Mahasiswa.....	46
2.5.1 Tantangan Internal dan Eksternal	46
2.5.1.1 Tantangan Internal.....	46
2.5.1.2 Tantangan Eksternal	47
2.5.2 Strategi Penguatan Dan Rekomendasi	47
2.5.2.1 Intergasi Spiritualitas Kedalam Kurikulum dan Budaya Akademik	47
2.5.2.2 Pembinaan Pastoral Dan Komunitas.....	48
2.5.2.3 Pemanfaatan Media Digital Dan Budaya Refleksi	48

2.6 Penelitian Terdahulu	49
2.7 Kerangka Pikir	52
2.7.1 Pembahasan Kerangka Pikir	52
BAB III METODE PENELITIAN	56
3.1 Jenis Penelitian.....	56
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	57
3.3 Subjek dan Objek	58
3.4 Sumber Data dan Informan	59
3.4.1 Data Primer.....	59
3.4.2 Data Sekunder	60
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	60
3.5.1 Observasi	60
3.5.2 Wawancara	61
3.5.3 Dokumentasi.....	62
3.6 Keabsahan Data.....	63
3.7 Teknik Analisa Data.....	65
3.8 Penarikan Kesimpulan	66
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	67
4.1 Gambaran Umum	67
4.1.1 Sejarah Singkat Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke	67
4.1.2 Kondisi Geografis Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke	70
4.1.3 Deskripsi Demografis Kampus	71

4.2 Program Pembinaan Spiritual	71
4.3 Hasil Observasi	71
4.4 Hasil Wawancara	141
4.5 Pembahasan Hasil Wawancara	143
4.5.1 Pemahaman Mahasiswa Tentang Nilai Kesetiaan dan Ketaatan nabi Yesaya.....	143
4.5.2 Penghayatan Doa pagi Sebagai Bagian Dari Spiritualitas Katekis	146
4.5.2.1 Partisipasi Mahasiswa Dalam Doa Pagi.....	149
4.5.2.2 Tantangan Dalam Menghayati Doa pagi	153
4.5.2.3 Spiritualitas Doa Pagi Dalam Terang Yesaya 42:1-9.....	155
4.6 Upaya Penguatan Doa pagi Sebagai Sarana Pembinaan Spiritualitas Katekis	160
4.6.1 Pengintegrasian Doa pagi Dengan Kegiatan Pembinaan Spiritualitas Lain	163
BAB V PENUTUP	164
5.1 Kesimpulan	164
5.2 Saran.....	167
Daftar Pustaka.....	172

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian	57
Tabel 3.2 Rekapitulasi Presentasi Kehadiran Mahasiswa Dalam Doa Pagi....	59
Tabel 4.1 Hasil Observasi	71
Tabel 4.2 Data Hasil Wawancara Mahasiswa	73
Tabel 4.3 Data hasil Wawancara Dosen	116

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Spiritualitas merupakan dimensi terdalam dari kehidupan manusia yang menyentuh jiwa, roh, dan semangat hidup seseorang. Secara etimologis, kata ini berasal dari Latin *spiritus*, yang berarti roh atau nafas kehidupan. Dalam pemahaman yang lebih luas, spiritualitas mencerminkan hubungan yang hidup dan aktif antara manusia dengan Allah, serta menjadi sumber semangat, pengharapan, dan makna hidup bahkan dalam penderitaan. Tondowidjojo menjelaskan bahwa spiritualitas adalah roh kehidupan yang menggerakkan dan memotivasi manusia untuk bertindak dalam terang nilai-nilai moral dan religius¹ Suparno (2019) menambahkan bahwa spiritualitas adalah aspek paling mendasar dalam hidup manusia yang tergambar dalam sikap, tindakan, dan pola pikir seseorang dalam hidup sehari-hari.²

Dalam konteks pendidikan, spiritualitas tidak hanya menjadi pelengkap kurikulum, melainkan sebagai fondasi dasar dalam pembentukan karakter, kepribadian, dan relasi sosial mahasiswa. Spiritualitas dalam pendidikan tinggi Katolik mengarah pada pembinaan rohani yang terintegrasi dan membentuk mahasiswa tidak hanya menjadi cerdas intelektual, tetapi juga bijaksana

¹ Tondowidjojo, *Spiritualitas: Nafas Hidup Orang Beriman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990), hlm. 5.

² Suparno, *Pendidikan dan Politik* (Yogyakarta: Pustaka Abadi, 2019), hlm. 19–23.

secara moral dan berbelarasa sosial³. Melalui spiritualitas, mahasiswa diajak untuk membangun relasi mendalam dengan Tuhan, diri sendiri, dan sesama, sehingga mereka mampu menjadi pelayan iman dan pembawa terang di tengah masyarakat yang plural.

Khususnya dalam pendidikan calon katekis, spiritualitas menjadi unsur esensial yang tidak dapat dipisahkan dari proses formasi iman. Katekis berasal dari kata Yunani *katechein*, yang berarti "mengajar dengan suara" atau menyampaikan ajaran secara lisan. Dalam konteks Gereja, katekis adalah pendidik iman yang bertugas membimbing umat, terutama anak-anak dan remaja, untuk mengenal dan menghayati iman Kristiani secara mendalam. Dalam dokumen *Christus Dominus*, Konsili Vatikan II menegaskan bahwa katekis adalah mereka yang bertugas memberi pengajaran secara terorganisir dan sistematis demi memperkenalkan umat pada misteri Kristus dalam kepenuhannya.

Khususnya dalam pendidikan calon katekis, spiritualitas merupakan unsur esensial yang tidak dapat dipisahkan dari proses formasi iman. Kata *katekis* berasal dari bahasa Yunani *katechein*, yang berarti "mengajar dengan suara" atau menyampaikan ajaran secara lisan. Dalam Gereja, katekis adalah pendidik iman yang membimbing umat mengenal dan menghayati iman Kristiani secara mendalam. Dokumen *Christus Dominus* menegaskan bahwa katekis bertugas memberi pengajaran secara terorganisir dan sistematis demi memperkenalkan umat pada misteri Kristus secara utuh.⁴

³ Leona M.B. Inggris dkk., "Membina Spiritualitas dalam Konteks Pelayanan Pastoral", dalam *Religious Education Journal*, 2004.

⁴ Konsili Vatikan II, *Christus Dominus*, 28 Oktober 1965, art. 14.

Menurut Katekismus Gereja Katolik (KGK no. 5), seorang katekis tidak hanya mengajar doktrin secara akademis, tetapi juga membentuk kepribadian Kristiani umat secara menyeluruh. Dalam konteks ini, spiritualitas katekis berarti keterpanggilan untuk menjadi saksi hidup iman, pembawa damai, dan pelayan kasih dalam Gereja dan masyarakat⁵. Spiritualitas ini tidak bisa hanya diajarkan, tetapi harus dihayati dalam kehidupan nyata seorang katekis-melalui relasi dengan Allah, pelayanan kepada sesama, serta keteladanan hidup yang otentik.

Namun dalam kenyataan, banyak mahasiswa katolik mengalami keterputusan dan kekurangsinambungan antara kehidupan akademik dan spiritual. Aktivitas rohani seperti doa, rekoleksi, retret, dan pelayanan sering dipandang sebagai beban tambahan⁶. Doa pagi pun menjadi rutinitas formal tanpa makna yang mendalam. Fenomena ini mencerminkan krisis spiritualitas yang seharusnya menjadi jantung kehidupan mahasiswa Katolik. Kondisi ini diperparah oleh pendekatan pembinaan spiritualitas yang terlalu kognitif dan formal, belum menyentuh pengalaman eksistensial mahasiswa⁷.

Menggumuli tentang spiritualitas, kisah Nabi Yesaya khususnya dalam Yesaya 42:1-9, menjadi sumber inspirasi mendalam dalam membentuk spiritualitas katekis. Dalam perikop ini, digambarkan sosok Hamba Tuhan yang dipilih, dipanggil oleh Allah, dipenuhi Roh, dan diutus untukewartakan keadilan dengan penuh kelemahlembutan dan ketekunan. Ia tidak mematahkan

⁵ *Katekismus Gereja Katolik*, Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 1995, no. 5.

⁶ Purnama, H., *Spiritualitas Mahasiswa dalam Kegiatan Retret dan Pelayanan Sosial di Lingkungan Pendidikan Tinggi Katolik* (Yogyakarta: Kanisius, 2022), hlm. 36.

⁷ Tinenti, H.G., "Dampak Retret Rohani dan Mata Kuliah Spiritualitas Katekis terhadap Karakter Mahasiswa Calon Guru Agama Katolik", dalam *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, vol. 23, no. 2 (2023), hlm. 271–284.

buluh yang terkulai, tidak memadamkan sumbu yang pudar, tetapi dengan setia menjalankan misi pembaruan. Figur ini mencerminkan spiritualitas kenabian yang bersumber dari kasih, kesetiaan, dan pengharapan akan pemulihan umat Allah. Nabi Yesaya menjadi model pelayanan yang tidak mengandalkan kekuatan manusiawi, tetapi bergantung sepenuhnya pada kuasa Roh Kudus dan panggilan Allah.

Spiritualitas katekis dalam Yesaya mengandung empat dimensi utama: pertama, pengharapan akan pembaruan; kedua, kekudusan yang dicapai melalui pemurnian; ketiga, keterlibatan sebagai agen perubahan sosial dan spiritual; dan keempat, penciptaan ruang sakral dalam komunitas untuk mengalami perjumpaan dengan Allah. Dalam konteks pembinaan mahasiswa calon katekis, nilai-nilai ini menjadi dasar dalam membentuk pribadi yang kuat, rendah hati, setia dalam penderitaan, dan visioner dalam keputusan.

Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke hadir sebagai lembaga pendidikan yang secara khusus mempersiapkan para calon katekis dan guru agama Katolik yang memiliki integritas rohani dan kemampuan pelayanan pastoral. Mahasiswa di didik tidak hanya secara intelektual melalui kuliah-kuliah akademik, tetapi juga secara rohani melalui ibadat harian, retreat, pelayanan sosial, dan kegiatan komunitas. Kondisi ideal yang ingin dicapai adalah agar mahasiswa menginternalisasi nilai-nilai iman, hidup dalam doa, serta menjadi pribadi yang siap melayani Gereja dengan semangat kenabian.

Namun realitas menunjukkan bahwa kondisi ideal ini belum sepenuhnya tercapai. Di lapangan, ditemukan berbagai fenomena yang mencerminkan

tantangan serius dalam pembinaan spiritualitas mahasiswa. Banyak mahasiswa mengalami keterputusan antara kehidupan akademik dan kehidupan rohani. Doa pagi yang seharusnya menjadi pusat spiritualitas kampus sering kali dipandang sebagai rutinitas atau kewajiban formal. Tidak sedikit mahasiswa yang terlambat, bahkan absen dalam ibadat harian, menunjukkan adanya kejenuhan dan minimnya kesadaran akan nilai doa dalam hidup beriman.

Fenomena lain yang muncul adalah sikap cuek terhadap pembinaan rohani, kurangnya pemahaman tentang pendidikan agama dan spiritualitas, serta lemahnya dukungan keluarga terhadap pembinaan iman. Beberapa mahasiswa bahkan menunjukkan penolakan pasif terhadap kegiatan spiritual, dengan mengikuti ibadat hanya untuk ‘menggugurkan’ kewajiban. Hal ini menjadi indikator adanya krisis spiritualitas yang seharusnya menjadi jantung kehidupan mahasiswa katolik.

Krisis ini juga diperparah oleh pendekatan pembinaan spiritualitas yang masih cenderung kognitif dan belum menyentuh pengalaman eksistensial mahasiswa. Banyak kegiatan pembinaan yang bersifat struktural dan formalistik, namun belum mampu menghadirkan ruang kontemplatif dan dialogis yang memungkinkan mahasiswa mengalami transformasi rohani yang sejati. Di sisi lain, keterbatasan jumlah figur rohani atau dosen pembimbing yang menjadi teladan spiritualitas juga menjadi kendala dalam proses pendampingan mahasiswa.

Sebagai calon katekis, mahasiswa dituntut untuk menghidupi nilai-nilai spiritual yang diajarkan oleh Yesaya. Mereka dipanggil untuk menjadi pembawa

damai, penyembuh luka-luka sosial, dan pemberi harapan di tengah dunia yang dilanda krisis moral dan spiritual. Namun jika mahasiswa tidak memahami dan menghidupi nilai-nilai spiritual tersebut sejak masa studi, maka besar kemungkinan mereka akan mengalami kesulitan dalam menjalankan tugas pastoral di masa depan.

Dalam konteks ini, Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke perlu melakukan pembaruan dalam sistem pembinaan rohani mahasiswa. Spiritualitas katekis harus diintegrasikan secara menyeluruh ke dalam kurikulum, kehidupan kampus, dan proses formasi pribadi mahasiswa. Perlu diciptakan ruang-ruang pertemuan dengan Allah yang autentik, baik melalui refleksi pribadi, komunitas doa, pengajaran Kitab Suci, maupun pelayanan nyata kepada sesama.

Lebih lanjut, spiritualitas mahasiswa perlu diarahkan pada pembentukan karakter dan integritas yang kuat, pengembangan komitmen pribadi terhadap iman, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan komunitas. Program-program seperti doa pagi, rekoleksi, pelayanan sosial, dan pembinaan kepemimpinan rohani harus terus ditingkatkan kualitasnya, agar benar-benar menjadi sarana pertumbuhan iman yang relevan dan transformatif.

Dengan meneladani Nabi Yesaya, mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke dapat dibentuk menjadi pribadi yang taat, setia, lembut, dan penuh semangat dalam menghadapi tantangan hidup. Penginternalisasian nilai-nilai seperti pengharapan, keadilan, kelembutan, dan ketekunan akan menolong mereka dalam menjawab panggilan Allah secara utuh dan bertanggung jawab.

Dalam kesadaran ini, penelitian mengenai spiritualitas katekis yang berlandaskan pada kisah Nabi Yesaya menjadi hal yang penting dan mendesak untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan konkret dalam merancang strategi pembinaan spiritual yang relevan dengan konteks, bersifat dialogis, dan membawa dampak jangka panjang bagi pertumbuhan iman mahasiswa. Penghayatan spiritualitas yang otentik akan membentuk pribadi mahasiswa yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga mampu menjadi pelayan Kristus yang rendah hati, kokoh dalam iman, serta siap hadir sebagai agen perubahan di tengah kehidupan Gereja dan masyarakat.

Spiritualitas Nabi Yesaya menampilkan wajah profetik yang sarat dengan dimensi ketuhanan, kemanusiaan, dan pengharapan. Dalam perikop Yesaya 42:1-9, sosok "Hamba Tuhan" digambarkan sebagai pribadi yang dipilih dan dipanggil Allah, dipenuhi Roh Kudus, dan diutus untukewartakan keadilan dengan kelembahlembutan serta ketekunan. Ia tidak mengandalkan kekuatan dan kekerasan, melainkan hadir sebagai pelayan kasih yang lembut dan setia, bahkan dalam penderitaan. Yesaya mengajarkan bahwa spiritualitas sejati bersumber dari relasi mendalam dengan Allah dan ditandai dengan pengabdian tanpa pamrih demi keselamatan umat. Spiritualitas seperti ini menjadi inspirasi penting bagi katekis, karena mencerminkan panggilan untuk melayani dengan rendah hati dan setia di tengah dunia yang terluka dan haus akan keadilan.

Selain itu, spiritualitas Yesaya tidak berhenti pada dimensi mistik atau individual, tetapi menumbuh dalam tindakan nyata untuk membela yang lemah,

menyuarakan keadilan, dan memulihkan yang tertindas. Dalam konteks pendidikan calon katekis, figur Yesaya menawarkan model spiritualitas yang tidak hanya kontemplatif, tetapi juga transformatif yakni spiritualitas yang lahir dari pengalaman perjumpaan dengan Allah, lalu diwujudkan dalam tanggung jawab sosial dan pastoral. Mahasiswa diajak meneladani semangat Yesaya: menghidupi nilai-nilai seperti kesetiaan, keadilan, pengorbanan, dan kasih dalam dinamika studi, komunitas, serta pelayanan. Dengan demikian, spiritualitas Nabi Yesaya menjadi pondasi kokoh dalam pembentukan katekis yang bukan hanya pengajar iman, tetapi juga saksi dan pelayan kasih Allah dalam realitas konkret.

Berdasarkan uraian di atas, penulis merasa penting untuk meneliti bagaimana spiritualitas katekis yang bersumber dari kisah Nabi Yesaya dapat dihayati dan diaplikasikan secara nyata dalam kehidupan iman mahasiswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merancang strategi pembinaan rohani yang relevan, kontekstual, dan berdampak jangka panjang bagi pertumbuhan iman mahasiswa di lingkungan Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan panduan yang jelas tentang bagaimana menghayati dan mengaplikasikan spiritualitas yang didasarkan pada teladan Nabi Yesaya dalam konteks kehidupan iman mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke, sehingga mahasiswa dapat semakin kuat dalam iman, semakin taat dalam mengikuti kehendak Tuhan, dan semakin siap untuk menjadi agen perubahan yang positif dalam dunia ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, penulis menyimpulkan beberapa masalah yang perlu diidentifikasi, yaitu:

1. Tantangan menghidupi ketaatan dalam kehidupan kampus
2. Kurangnya pemahaman mendalam tentang teladan nabi Yesaya
3. Minimnya pendalaman pengajaran spiritualitas katekis yang terintegrasi
4. Kurangnya teladan dari pemimpin spiritualitas di kampus
5. Tantangan dalam membangun kehidupan doa yang konsisten
6. Pengaruh lingkungan yang tidak mendukung

Dengan mengidentifikasi masalah-masalah tersebut, diharapkan proposal ini dapat memberikan solusi dan cara untuk meningkatkan penghayatan spiritualitas mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke. Salah satu langkah yang dapat diambil adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam kisah nabi Yesaya ke dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari mahasiswa,

1.3 Pembatasan Masalah

Adapun pembatasan masalah yang akan diambil dalam proposal ini adalah sebagai berikut:

1. Fokus pada teladan kesetiaan dan ketaatan nabi Yesaya
2. Lingkup penerapan dalam kehidupan mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke
3. Pendekatan ketaatan dan kesetiaan dalam konteks pendidikan iman katolik
4. Aspek penghayatan spiritualitas dalam kehidupan kampus

5. Tantangan dalam mengintegrasikan spiritualitas ke dalam kehidupan akademik.

Dengan pembatasan masalah ini, diharapkan tulisan ini dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan terfokus tentang bagaimana menghayati dan mengaplikasikan spiritualitas katekis berdasarkan teladan Nabi Yesaya dalam kehidupan iman mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke. Pembatasan ini akan memastikan bahwa solusi yang diusulkan dapat lebih praktis dan relevan dengan kebutuhan yang ada di kampus tersebut.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, penulis merumuskan fokus utama penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke terhadap nilai kesetiaan dan ketaatan yang diajarkan dalam kisah Nabi Yesaya?
2. Bagaimana pemahaman mahasiswa Sekolah Tinggi katolik Santo Yakobus Merauke terhadap doa pagi sebagai bagian dari spiritualis katekis?
3. Bagaimana cara mengintegrasikan nilai kesetiaan dan ketaatan Nabi Yesaya dalam kegiatan pengajaran spiritualitas dan pendidikan iman di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke?
4. Apa saja bentuk konkret yang dapat diambil oleh mahasiswa untuk mengaplikasikan nilai kesetiaan dan ketaatan Nabi Yesaya dalam kehidupan akademik dan sosial mereka di kampus?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi pemahaman mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke terhadap nilai-nilai kesetiaan dan ketaatan yang diajarkan melalui kisah Nabi Yesaya.
2. Untuk menganalisis tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam mengaplikasikan nilai-nilai kesetiaan dan ketaatan Nabi Yesaya dalam kehidupan kampus mereka.
3. Untuk mengeksplorasi cara-cara yang dapat dilakukan oleh pengelola pendidikan dan pembina rohani di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke untuk mengintegrasikan nilai-nilai kesetiaan dan ketaatan Nabi Yesaya dalam kegiatan pengajaran spiritualitas dan pendidikan iman di kampus.
4. Untuk menilai dampak dari penghayatan spiritualitas berdasarkan kisah Nabi Yesaya terhadap perkembangan kehidupan iman mahasiswa di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
5. Untuk merumuskan rekomendasi konkrit bagi mahasiswa dalam mengaplikasikan nilai kesetiaan dan ketaatan Nabi Yesaya dalam kehidupan akademik dan sosial mereka di kampus.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik bagi mahasiswa, pengelola pendidikan, serta masyarakat luas dalam konteks penghayatan

spiritualitas katekis berdasarkan kisah Nabi Yesaya yang setia dan taat.

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa: Memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang penghayatan spiritualitas katekis dan bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi Dosen dan Pengelola Kampus: Menjadi referensi dalam merancang program pembinaan iman yang lebih efektif dan terintegrasi dengan kurikulum.
3. Bagi Peneliti Selanjutnya: Menjadi sumber informasi dan referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai spiritualitas dalam konteks pendidikan Katolik.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan proposal ini disusun untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai struktur penelitian tentang penghayatan spiritualitas katekis berdasarkan kisah Nabi Yesaya yang setia dan taat, serta aplikasinya dalam kehidupan iman mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke. Adapun sistematika penulisan proposal ini adalah sebagai berikut:

Bab 1: Pendahuluan: Menguraikan latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2: Tinjauan Pustaka: Landasan teori: Mengulas teori-teori yang relevan dengan penghayatan spiritualitas, kisah Nabi Yesaya, dan konteks mahasiswa, Penelitian terdahulu dan kerangka pikir.

Bab 3: Metodologi Penelitian: Menjelaskan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, objek dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab 4: Berisikan Hasil Penelitian dan Pembahasan, dan

Bab 5: Berisikan Kesimpulan dan Saran.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Spiritualitas

2.1.1 Definisi Spiritualitas dan Aspek Spiritualitas

2.1.1.1 Spiritualitas Secara Umum

Spiritualitas dapat didefinisikan sebagai pencarian makna, tujuan dan hubungan yang lebih dalam dengan diri sendiri, orang lain, dan alam semesta. Menurut Puchalski (2009) spiritualitas mencakup aspek-aspek yang melampaui fisik dan material, dan sering kali berhubungan dengan pertanyaan-pertanyaan eksistensial yang mendalam. Dalam konteks ini, spiritualitas tidak terbatas pada praktik keagamaan, tetapi mencakup pengalaman pribadi yang dapat ditemukan dalam berbagai tradisi budayadan filosofis.

Spiritual dari sudut etimologi ialah *jiwa, sukma, roh, dan semangat*⁸ Spiritualitas sering diartikan sebagai hidup rohani yang berasal dari terjemahan bahasa Latin "*spiritus*". Secara terminologi, kata *Spiritus* adalah kata benda yang berarti rohani, batin, nafas, nyawa dan jiwa⁹. Tondowidjojo mengatakan lebih lanjut, bahwa spiritualitas juga dapat dimaknai ke dalam kata sifatnya, yakni "*spiritualis* atau *spiritalis*" sehingga dapat didefinisikan lebih luas. Spiritualitas sebagai kata sifat dapat diartikan sebagai roh kehidupan. Secara sederhana, spiritualitas dapat diartikan sebagai aspek paling mendasar dalam kehidupan manusia. Nafas, nyawa, roh, dan jiwa adalah aspek-aspek yang sangat penting

⁸ W.J.S Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia., hlm. 963.

⁹ Paulus Tondowidjojo, *Spiritualitas: Nafas Hidup Orang Beriman* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), xv.

dari manusia yang tergambar dalam sikap, tindakan, dan model-model berpikir hidup sehari-hari (Suparno, 2019: 19-23). Spiritualitas mencakup unsur tahapan aktualisasi individu, di mana seseorang berlimpah kegembiraan menjalankan hidupnya. Kegembiraan batin pada diri manusia sebagai makhluk individu memerlukan hubungan dengan pribadi-pribadi lain untuk berkembang dalam kekhususannya. Tondowidjojo (1990:72) berpendapat bahwa spiritualitas mengandaikan hidup manusia penuh nilai-nilai dan makna sekalipun dalam keadaan menderita.

Spiritualitas seringkali dihubungkan dengan perasaan kedamaian, keterhubungan, dan pemahaman yang lebih dalam tentang kehidupan, ini dapat mencakup praktik meditasi, refleksi, dan pencarian pengetahuan yang lebih tinggi. Menurut Wilber (2000), spiritualitas adalah proses evolusi kesadaran yang melibatkan pengembangan diri dan pemahaman yang lebih dalam tentang realitas.

Spiritualitas menurut Gereja Katolik spiritualitas mengacu pada praktik dan permenungan sistematis atas hidup Kristiani yang ditandai oleh doa. Spiritualitas Katolik berarti bahwa, setelah menerima iman, seorang menjalankan imannya tersebut melalui praktik-praktik spiritual.

2.1.1.2 Perbedaan antara spiritualitas dan religiositas.

Spiritualitas dan religiositas sering kali digunakan secara bergantian, tetapi keduanya memiliki makna yang berbeda dalam konteks pengalaman dan praktik keagamaan seseorang. Secara umum, perbedaan utama antara spiritualitas dan religiositas dapat dilihat dari aspek definisi, dimensi, dan pendekatan individu terhadap pengalaman transendental.

1. Spiritualitas adalah pengalaman pribadi seseorang dalam mencari makna, tujuan, dan hubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari dirinya sendiri. Spiritualitas sering kali dikaitkan dengan pencarian kebijaksanaan, kesadaran diri, dan hubungan dengan dimensi transendental, yang tidak selalu terkait dengan agama formal.
2. Religiositas adalah keterlibatan seseorang dalam sistem kepercayaan yang terorganisir, seperti ajaran, ritual, dan praktik keagamaan yang ditentukan oleh suatu institusi agama tertentu. Religiositas mencerminkan kepatuhan terhadap dogma, aturan, serta peran dalam komunitas keagamaan.

2.1.1.3 Hubungan dengan Tuhan.

Hubungan dengan Tuhan merupakan inti dari spiritualitas yang menjadi fondasi kehidupan religius seseorang. Dalam konteks ini, hubungan tersebut tidak hanya bersifat formal melalui ibadah, tetapi juga mencakup dimensi personal dan eksistensial, yakni pencarian makna terdalam dalam relasi dengan yang transenden. Menurut Zohar dan Marshall, spiritualitas mencakup kesadaran akan keberadaan Tuhan dan pencarian makna hidup yang mendalam¹⁰.

Bentuk relasi ini tercermin dalam beberapa wujud konkret:

- Keimanan dan kepercayaan, yaitu pengakuan akan eksistensi Tuhan dan penyerahan diri terhadap kehendak-Nya sebagai bentuk iman yang hidup¹¹.

¹⁰ Zohar, D., & Marshall, I. (2004). *Spiritual capital: Wealth we can live by*. New York, NY: Bloomsbury Publishing.

¹¹ Katekismus Gereja Katolik, No. 150–152.

- Ibadah dan doa, merupakan sarana utama untuk mempererat komunikasi dengan Tuhan, baik secara liturgis maupun dalam bentuk devosi pribadi.
- Ketundukan dan kepasrahan, merupakan sikap batin untuk menerima setiap keadaan sebagai bagian dari rencana ilahi.
- Kehadiran spiritual, yaitu pengalaman kedekatan rohani dengan Tuhan dalam dinamika kehidupan sehari-hari, termasuk dalam penderitaan maupun kebahagiaan¹².

Aspek ini menjadi sumber kekuatan batin dan memberikan arah serta makna bagi kehidupan manusia. Dalam ajaran Kristiani, relasi dengan Tuhan dimaknai sebagai bentuk partisipasi dalam kasih Allah yang menyelamatkan¹³

2.1.1.4. Hubungan dengan diri sendiri.

Aspek spiritualitas tidak hanya menyangkut hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga relasi personal dengan diri sendiri. Ini melibatkan kesadaran, penerimaan, serta pengembangan diri dalam terang nilai-nilai iman dan spiritualitas. Menurut Pargament, spiritualitas pribadi merupakan pencarian akan hal yang suci dalam diri, dan pencarian tersebut menjadi pusat orientasi hidup seseorang¹⁴.

Beberapa aspek yang menjadi ciri hubungan dengan diri sendiri:

¹² Madjid, N. (1995). *Kehidupan religius dalam pandangan agama-agama*. Jakarta: Paramadina.

¹³ Francis. (2013). *Evangelii gaudium* [Apostolic exhortation]. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana.

¹⁴ Kenneth I. (1997), Pargament, *The Psychology of Religion and Coping*. New York: Guilford Press), 110.

- Kesadaran diri (*Self-Awareness*), yaitu kemampuan mengenali keadaan batin dan motivasi spiritual yang membentuk sikap hidup.
- Penerimaan diri (*Self-Acceptance*), berkaitan dengan penerimaan terhadap kelebihan dan kekurangan diri sebagai ciptaan Allah.
- Pencarian makna hidup, yaitu usaha untuk memahami tujuan hidup dalam terang nilai-nilai spiritual¹⁵.
- Kesejahteraan spiritual (*Spiritual Well-being*), kondisi batiniah yang stabil dan damai sebagai hasil dari keseimbangan antara tubuh, jiwa, dan roh.

Refleksi diri secara spiritual menjadikan seseorang lebih bijak, rendah hati, dan mampu hidup dalam keutuhan pribadi yang autentik.

2.1.1.5 Hubungan dengan sesama.

Spiritualitas sejati selalu menemukan ekspresi konkret dalam relasi dengan sesama. Spiritualitas bukanlah pengalaman yang egoistik, melainkan panggilan untuk mencintai dan melayani orang lain dalam semangat kasih. Dokumen *Evangelii Gaudium* menegaskan bahwa iman harus menjadi sumber transformasi sosial dan kepekaan terhadap penderitaan orang lain¹⁶. Dimensi ini meliputi:

- Empati dan kasih sayang, yaitu kesediaan untuk memahami dan menolong sesama sebagai bentuk kasih yang hidup.

¹⁵ Frankl, V. E. (2006). *Man's search for meaning*. Boston, MA: Beacon Press.

¹⁶ Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium*, art. 183–187.

- Tanggung jawab sosial, mendorong keterlibatan aktif dalam persoalan kemanusiaan dan keadilan sosial¹⁷.
- Keadilan dan moralitas, merupakan komitmen pada nilai-nilai universal dalam menjalin hubungan antarpribadi.
- Keharmonisan dalam hubungan, mencakup komunikasi yang sehat dan sikap saling menghormati.

Dengan demikian, spiritualitas juga menjadi kekuatan transformatif yang membentuk komunitas yang damai dan solider.

2.1.2 Spiritualitas dalam Konteks Mahasiswa

Mahasiswa dalam konteks pendidikan tinggi Katolik bukan hanya individu pencari ilmu, tetapi juga calon pemimpin Gereja dan masyarakat yang dipanggil untuk hidup dalam semangat Kristiani. Oleh karena itu, spiritualitas tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan mereka. Spiritualitas bukan sekadar pelengkap dalam kurikulum akademik, melainkan fondasi yang menghidupi seluruh dinamika pembelajaran dan pembentukan karakter. Menurut Astin spiritualitas mahasiswa mencakup pencarian makna hidup, hubungan dengan Yang Ilahi, kesadaran akan diri, serta komitmen untuk melayani sesama. Dalam konteks Katolik, spiritualitas ini terwujud melalui relasi personal dengan Kristus,

¹⁷ Komisi Kepausan Iustitia et Pax, *Compendium of the Social Doctrine of the Church* (Vatikan: Libreria Editrice Vaticana, 2004), 89.

partisipasi dalam kehidupan liturgi, dan keterlibatan aktif dalam karya kerasulan¹⁸.

1. Spiritualitas sebagai penopang identitas mahasiswa

Mahasiswa berada dalam fase krusial pencarian identitas. Dalam fase ini, spiritualitas berperan sebagai kekuatan pembentuk integritas, orientasi moral, serta kompas hidup. Tanpa spiritualitas, pendidikan tinggi dapat menjadi proses kognitif yang kosong, kehilangan arah etis dan transendental.

Dalam perspektif perkembangan iman, mahasiswa berada dalam tahap “individu-reflektif”, di mana mereka mulai membentuk kepercayaan personal terhadap nilai-nilai hidup yang tidak hanya diturunkan, tetapi juga dipilih dan dimaknai secara sadar. Oleh karena itu, spiritualitas yang kontekstual dan inkarnatif menjadi kebutuhan mutlak dalam proses pembentukan iman mereka¹⁹.

2. Dinamika Perguruan Tinggi sebagai Lahan Spiritualitas

Perguruan Tinggi Katolik adalah ekosistem tempat berlangsungnya dialog antara iman dan akal budi. Mahasiswa tidak hanya dibina secara akademis, tetapi juga secara batiniah dan sosial. Spiritualitas kampus mencakup praktik seperti doa bersama, pelayanan sosial, retret, rekoleksi, serta refleksi iman dalam pembelajaran.

Namun, kenyataan menunjukkan bahwa banyak mahasiswa masih mengalami keterputusan antara kehidupan rohani dan aktivitas akademik.

¹⁸ Astin, A. W., Astin, H. S., & Lindholm, J. A. (2011). *Cultivating the Spirit: How College Can Enhance Student's Inner Life*

¹⁹ Fowler, J. W. (1981). *Stages of Faith: The Psychology of human development and the Quest for Meaning*. Harper & Row.

Spiritualitas sering kali dianggap sebagai kewajiban struktural, bukan pengalaman personal. Ini menunjukkan bahwa pembinaan spiritualitas belum sepenuhnya menjangkau dimensi eksistensial mahasiswa²⁰.

3. Tantangan dan Kesempatan

Tantangan utama dalam pengembangan spiritualitas mahasiswa meliputi:

- Sekularisasi yang menyempitkan spiritualitas hanya pada ranah privat.
- Beban akademik yang menggeser prioritas hidup rohani.
- Kurangnya model teladan rohani yang hidup dalam komunitas kampus.

Meski demikian, kampus Katolik memiliki peluang strategis untuk membina spiritualitas yang relevan. Program pembinaan iman yang terintegrasi dengan akademik, pendampingan rohani yang bersifat personal, serta eksplorasi nilai-nilai Kitab Suci seperti dalam kisah Nabi Yesaya dapat menjadi pendekatan yang menyeluruh dan membumi.

2.2 Katekis dan Perannya dalam Pendidikan Iman

2.2.1 Defenisi Katekis

Kata katekis berasal dari kata dasar *katechein* yang berarti mengomunikasikan, membagikan informasi, atau mengajarkan hal-hal yang berkaitan dengan iman. Kehidupan dan perkembangan Gereja Katolik dapat terus berjalan jika ada kerja sama antara para anggota Gereja baik itu kaum awam maupun kaum Hierarki sebagaimana dikutip dalam Ef 4: 5 “satu Tuhan, satu iman dan satu baptisan”. Dalam arti bahwa kaum awam maupun Hierarki

²⁰ Elbert, Y. (2023). *Peran Katekis dalam membina spiritualitas umat di Lingkungan Paroki*. Jakarta: Penerbit Kanisius

mempunyai martabat dan tugas perutusan yang sama dalam pewartaan kabar gembira Yesus Kristus di dunia ini.

Katekis merupakan istilah yang mengacu pada umat beriman yang secara resmi atau sukarela mengambil bagian dalam tugas Gereja untuk mengajar dan menyampaikan ajaran iman Kristiani, khususnya melalui katekese. Dalam dokumen Gereja *Catechesi Tradendae*, Paus Yohanes Paulus II menjelaskan bahwa katekis adalah “seorang yang mengajarkan Kristus,” bukan sekadar menyampaikan pengetahuan tentang iman, tetapi juga membantu orang lain bertumbuh dalam relasi personal dengan Kristus dan dalam kehidupan Gereja (Yohanes Paulus II, 1979: CT 4). Dengan demikian, seorang katekis tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai saksi, pendamping rohani, dan pembentuk komunitas umat beriman.

Beraneka pemahaman tentang katekis yang berkembang dalam masyarakat Gereja. Kotan (2005: 145-147) menyampaikan aneka pandangan tentang katekis. Pertama, katekis dipahami sebagai orang yang bekerja di bidang pewartaan, entah purna waktu ataupun paruh waktu serta entah apapun latar belakang keahliannya. Katekis adalah mereka yang menjalankan tugas pendampingan iman, mempersiapkan penerima sakramen-sakramen, memimpin/memandu katekese umat, dan lain sebagainya. Kedua, pandangan yang menempatkan katekis sebagai kaum awam yang terlibat dalam karya pastoral Gereja, seperti pendampingan kaum muda, pendampingan kaum buruh bahkan pemimpin ibadat. Ketiga, katekis

dipahami sebagai orang yang memiliki pendidikan formal sebagai katekis, atau memiliki ijazah Pendidikan Tinggi Kateketik.²¹

Katekis adalah umat beriman yang terpanggil dan terlibat dalam karya pewartaan kabar gembira dan pribadi Yesus Kristus. Tugas seorang katekis sangatlah mulia sebab membantu mempersiapkan umat menerima berbagai sakramen inisiasi, dan membawa umat beriman kepada iman yang mendalam dan teguh. Katekis adalah sosok yang memegang peran penting dalam kehidupan Gereja. Salah satu hal yang menarik dari tugas katekis adalah keragaman alasan dibalik panggilan mereka. Setiap katekis memiliki cerita dan pengalaman yang unik dalam panggilan mereka. Namun, satu hal yang sama adalah bahwa panggilan katekis merupakan bagian dari rencana Allah untuk memanggil mereka ke dalam pelayanan-Nya. Melalui pelayanan, katekis menjadi jembatan antara umat dan Tuhan, membantu orang-orang untuk memahami dan meresapi ajaran-ajaran iman dengan lebih baik serta memperdalam hubungan dengan Allah. Katekis adalah saksi hidup dari panggilan Allah untuk melayani dan memperkuat iman umat-Nya²²

2.2.2 Tugas Katekis

Tugas utama seorang katekis adalah menyampaikan ajaran Gereja dengan setia dan kontekstual, serta membimbing umat menuju pendewasaan iman. Dalam Kompendium Katekismus Gereja Katolik disebutkan bahwa

²¹Albert I Ketut Deni Wijaya, *Identitas Seorang Katekis Profesional Dewasa Ini*, JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik, Vol. 19, No. 1, 2019, hlm 15-27. DOI: <https://doi.org/10.34150/jpak.v19i1.225>

²² Elbert, G. (2024). Spiritualitas dan Tugas Katekis dalam Pelayanan Katekese bagi komunitas umat beriman. *Educationist: Journal of Educational and Cultural studies*,3(1). <https://jurnal.litnuspublisher.com/index.php/jecs/article/view/201>

tugas katekis meliputi pewartaan Injil, pengajaran ajaran iman, pembinaan liturgis dan sakramental, serta pembentukan moral dan sosial (Katekismus Gereja Katolik, 2005: no. 426-429).

Katekis juga diharapkan menjadi fasilitator dalam komunitas, membuka ruang dialog, refleksi, dan keterlibatan aktif umat dalam kehidupan Gereja. Karena itu, seorang katekis memerlukan integritas pribadi, keteladanan hidup, dan kedewasaan spiritual. Katekis bukan hanya “mengajarkan apa yang benar,” tetapi juga “menghidupi apa yang diajarkan” (*Pontifical Council for the Promotion of the New Evangelization*, 2020: no. 113). Tugas pewartaan yang dipercayakan kepada seorang katekis hendaknya dapat dilaksanakan dengan baik dan penuh tanggung jawab. Oleh karena itu katekis baik kaum awam maupun hierarki perlu terus menerus meningkatkan pengetahuan maupun keterampilan berpastoral dalamewartakan kabar sukacita Kristus, sehingga pewartaan itu berbobot dan dapat dipertanggung jawabkan.

Tugas katekis sangat penting dalam mempersiapkan umat, terutama dalam hal persiapan sakramen dan pembinaan iman. Katekis juga mempunyai tugas memberikan pelayanan katekese, pengajar, pembimbing, pemimpin, dan penggerak. Peran sebagai pengajar tidak hanya sebagai pengajar agama Katolik di sekolah, tetapi juga dapat memberikan katekese bagi umat, baik melalui kegiatan rekoleksi, pendalaman iman, maupun pengajaran iman melalui renungan dalam perayaan sabda, sebagai seorang katekis mempunyai

peran penting untuk lebih banyak mempersiapkan iman umat agar lebih siap menghadapi situasi-situasi yang ada pada dunia dewasa ini²³

Peran serta tugas dari katekis dipertegas dalam Gereja yang mengatakan: “Kaum beriman kristiani yang berkat Baptis telah menjadi anggota Tubuh Kristus, terhimpun menjadi umat Allah, dengan cara mereka sendiri ikut mengemban tugas kenabian, imamat, dan rajawi Kristus”(LG art 31).²⁴ Katekis mengemban tugas penting karena dapat ikut ambil bagian dalam kegiatan pelayanan, membantu mewartakan iman dalam dunia dewasa ini.

2.2.3 Spiritualitas Katekis dalam Konteks Pendidikan Tinggi

Spiritualitas katekis dalam pendidikan tinggi Katolik merupakan unsur fundamental dalam pembentukan pribadi mahasiswa sebagai calon pelayan sabda dan sakramen. Dalam konteks ini, pendidikan teologi atau pendidikan agama Katolik tidak cukup hanya berorientasi pada pengetahuan akademik, melainkan harus menyentuh dimensi eksistensial dan batiniah mahasiswa. Artinya, pembinaan calon katekis tidak boleh dilepaskan dari pembentukan spiritualitas yang mendalam dan kontekstual.

²³ Elbert, G. (2024). Spiritualitas dan Tugas Katekis dalam Pelayanan Katekese bagi komunitas umat beriman. *Educationist: Journal of Educational and Cultural studies*,3(1). <https://jurnal.litnuspublisher.com/index.php/jecs/article/view/201>

²⁴ Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), *Lumen Gentium: Konstitusi Dogmatis tentang Gereja*, Seri Sokumen Gereja No. 7, 2020, art 31, diakses 14 Mei 2025, <https://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2020/11/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-7-LUMEN-GENTIUM.pdf>.

Menurut *Catechesi Tradendae*, seorang katekis adalah saksi iman yang hidup dari hubungan pribadi dengan Tuhan danewartakan Injil melalui kehidupan, bukan sekadar pengajaran teoretis²⁵. Oleh karena itu, spiritualitas katekis bukan hanya soal rutinitas doa atau pengetahuan Kitab Suci, tetapi melibatkan penghayatan iman yang total, menyatu dalam karakter, sikap, dan pelayanan. Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa “katekis pertama-tama adalah murid Kristus yang terus-menerus bertumbuh dalam iman, baru kemudian menjadi pengajar”²⁶.

Dalam konteks pendidikan tinggi, mahasiswa dipanggil untuk mengintegrasikan antara formasi intelektual dan spiritual. Mereka belajar teologi bukan hanya untuk lulus ujian, tetapi untuk mengenal Allah secara mendalam dan menjadikan ilmu sebagai sarana pelayanan. Pengintegrasian antara spiritualitas dan intelektualitas ini mencerminkan keutuhan formasi katekis, sebagaimana ditegaskan dalam *Direktori Umum Katekese* bahwa formasi katekis harus mencakup dimensi manusiawi, spiritual, doktrinal, dan pastoral secara menyeluruh²⁷.

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan masih adanya kecenderungan pemisahan antara studi dan spiritualitas. Mahasiswa kerap menjalani perkuliahan dengan motivasi akademik belaka, sementara aktivitas rohani seperti doa, retreat, dan pelayanan sering dianggap sebagai beban tambahan. Hal ini menyebabkan spiritualitas yang terbentuk bersifat

²⁵ Yohanes Paulus II. (1979). *Catechesi Tradendae* (CT), No. 6

²⁶ Ibid., No. 5.

²⁷ Kongregasi Klerus. (1997). *Direktori Umum Katekese*, No. 238.

dangkal dan tidak menjelma dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, pendidikan tinggi Katolik memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan formasi yang memungkinkan mahasiswa mengalami transformasi pribadi yang sejati. Spiritualitas katekis dalam pendidikan tinggi haruslah menyentuh cara berpikir, merasa, bertindak, dan berelasi mahasiswa dengan Tuhan, sesama, dan dirinya sendiri. Dengan demikian, pembentukan spiritualitas mahasiswa sebagai calon katekis bukanlah kegiatan tambahan, melainkan inti dari keseluruhan proses pendidikan.

2.3 Spiritualitas Katekis di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Spiritualitas dalam pendidikan tinggi Katolik tidak dapat dilepaskan dari konteks komunitas kampus yang menjadi tempat formasi iman, karakter, dan panggilan. Di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke, mahasiswa dibina bukan hanya sebagai insan intelektual, tetapi juga sebagai pribadi yang siap melayani Gereja sebagai katekis dan pemimpin umat. Oleh karena itu, spiritualitas katekis harus menjadi roh dari seluruh proses pendidikan dan pembinaan mahasiswa.

Di tengah tantangan sekularisasi dan tekanan akademik, pembinaan spiritual di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke menjadi sangat penting untuk menjaga kualitas iman dan integritas hidup mahasiswa. Spiritualitas yang dibina di kampus ini mencakup nilai-nilai seperti kesetiaan, kelembahlembutan, keadilan, serta kesediaan untuk menjadi pelayan sabda dan tindakan. Nilai-nilai ini sejalan dengan spiritualitas kenabian yang digambarkan dalam Yesaya 42:1-9.

2.3.1 Tujuan dan Praktik Spiritualitas Katekis

2.3.1.1 Pembentukan Karakter dan Integritas

Salah satu tujuan utama dari pembinaan spiritualitas di STK Santo Yakobus adalah membentuk mahasiswa menjadi pribadi yang memiliki integritas. Integritas merupakan dasar penting bagi seorang katekis, karena pewartaan iman bukan hanya bersifat verbal, tetapi harus diwujudkan dalam kesaksian hidup sehari-hari. Hal ini sejalan dengan pendapat Elbert bahwa “katekis sejati adalah pribadi yang hidup dalam Roh danewartakan iman dengan keutuhan moral dan keteladanan nyata”²⁸. Proses pembentukan karakter ini mencakup pendidikan nilai, disiplin diri, serta tanggung jawab dalam menjalankan tugas perkuliahan dan pelayanan rohani. Karakter mahasiswa yang dibentuk tidak hanya sebagai pemikir, tetapi juga pelaku iman yang dapat dipercaya dan diandalkan dalam komunitas Gereja.

²⁸ Elbert, Y. *Peran Katekis dalam Membina Spiritualitas Umat di Lingkungan Paroki*. Jakarta: Penerbit Kanisius, 2023.

2.3.1.2 Pengembangan Komitmen dalam Iman

Spiritualitas katekis di kampus ini juga diarahkan pada pengembangan komitmen pribadi terhadap iman. Komitmen ini meliputi kesediaan mahasiswa untuk menghidupi nilai-nilai Injil secara konsisten, baik dalam kegiatan perkuliahan maupun dalam relasi sosial. Menurut James Fowler, pada tahap perkembangan “individu-reflektif”, mahasiswa mulai membangun struktur kepercayaan berdasarkan pilihan personal, bukan sekadar warisan keluarga atau lingkungan. Oleh karena itu, pembinaan rohani diarahkan untuk membantu mahasiswa menginternalisasi iman secara sadar dan bertanggung jawab.

Konsistensi antara pemikiran, keyakinan, dan tindakan menjadi ciri khas mahasiswa yang memiliki spiritualitas matang. Dalam konteks STK Santo Yakobus Merauke, pembinaan iman tidak terpisah dari dinamika kehidupan akademik, melainkan menjadi bagian yang menyatu dan saling menguatkan.

2.3.2 Program Pembinaan Spiritualitas

STK Santo Yakobus Merauke telah mengembangkan berbagai program pembinaan spiritualitas yang terstruktur, seperti doa pagi, misa harian, rekoleksi, retret, pelatihan kepemimpinan rohani, dan keterlibatan dalam pelayanan sosial. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan kedalaman relasi dengan Allah serta keterbukaan hati terhadap sesama.

Doa pagi, misalnya, bukan sekadar rutinitas awal hari, tetapi menjadi ruang formasi batin dan keterhubungan spiritual dalam komunitas. Retret

dan rekoleksi membantu mahasiswa melakukan refleksi mendalam atas hidupnya dalam terang Sabda Allah, sementara pelayanan sosial memperluas wawasan rohani mereka untuk melihat kehadiran Tuhan dalam diri yang miskin dan tertindas. Namun, efektivitas program ini sangat bergantung pada kesadaran pribadi mahasiswa. Diperlukan pendekatan pedagogis yang tidak hanya menekankan partisipasi fisik, tetapi juga pertumbuhan batin dan motivasi iman dari dalam diri mahasiswa itu sendiri.

2.3.3 Keterlibatan Mahasiswa dalam Spiritualitas Kampus

Keterlibatan aktif mahasiswa dalam kegiatan spiritual merupakan indikator penting keberhasilan pembinaan. Ketika mahasiswa terlibat secara sadar dan sukarela dalam doa, pelayanan, dan pembinaan iman, maka spiritualitas tidak lagi menjadi kegiatan administratif, tetapi pengalaman eksistensial yang menyatu dalam hidup mereka.

Dalam konteks STK Santo Yakobus Merauke, keterlibatan mahasiswa dalam doa pagi, pelayanan katekese di paroki, serta program formasi iman menjadi sarana konkret pembentukan spiritualitas profetik. Hal ini mencerminkan respons terhadap panggilan Allah seperti yang ditampilkan oleh Nabi Yesaya: melayani dengan kesetiaan, kelembahlembutan, dan keteguhan dalam menghadirkan keadilan.

Selain itu, keterlibatan juga menjadi ruang pengembangan kepemimpinan rohani, di mana mahasiswa dilatih menjadi fasilitator liturgi, pendamping kelompok doa, dan penggerak komunitas. Peran-peran

ini menjadi laboratorium praktis untuk mengasah spiritualitas pelayanan secara nyata.

2.4 Spiritulitas Nabi Yesaya 42: 1-9

Spiritualitas Nabi Yesaya merupakan manifestasi dari iman yang mendalam, pengenalan akan kekudusan Allah, dan keterlibatan aktif dalam perutusan kenabian di tengah krisis moral, sosial, dan religius bangsa Israel. Dalam Kitab Yesaya, khususnya pasal 42: 1-9, terungkap suatu model spiritualitas yang menyeimbangkan antara relasi personal dengan Allah dan tanggung jawab sosial di tengah umat. Spiritualitas Yesaya bukanlah konsep abstrak, melainkan pengalaman eksistensial yang mengakar dalam perjumpaan dengan Allah yang transenden dan menyapa umat-Nya yang terluka. Dari sini kita melihat bahwa spiritualitas Yesaya mengandung tiga dimensi pokok: transendental (relasi dengan Allah), profetik (kesetiaan terhadap sabda), dan praksis (keberpihakan kepada yang tertindas).

Nabi Yesaya dipanggil dalam konteks zaman yang diliputi ketidakadilan, penyembahan berhala, dan kemerosotan moral (bdk. Yes 1:2-4). Dalam kondisi demikian, Yesaya menjadi suara Tuhan yang tidak hanya menyuarkan penghakiman, tetapi juga pengharapan akan pemulihan. Ini menunjukkan bahwa spiritualitasnya bersifat dialektis: menyuarkan kebenaran sekaligus membawa penghiburan. Pengalaman panggilan Yesaya dalam pasal 6 menunjukkan bahwa spiritualitas tidak lahir dari kemauan pribadi, tetapi dari inisiatif Allah yang

menyucikan dan mengutus. Ia menyadari kenajisan dirinya, namun setelah disucikan oleh bara dari mezbah, ia berkata: "Ini aku, utuslah aku!" (Yes 6: 8). Maka, spiritualitas Yesaya adalah spiritualitas pengutusan yang lahir dari pengalaman pengampunan dan perjumpaan dengan Allah yang kudus.

Salah satu kekuatan spiritualitas Yesaya terletak pada kemampuannya menyuarakan suara Allah secara kontekstual. Ia tidak hanya berbicara atas nama Tuhan, tetapi juga menafsirkan realitas zaman dengan terang ilahi. Dalam hal ini, Yesaya menjadi figur yang menjembatani antara kehendak Allah dan kenyataan umat. Ini sejalan dengan pandangan bahwa seorang nabi adalah pribadi yang membaca tanda-tanda zaman dan menyampaikannya dalam terang iman. Maka, spiritualitas Yesaya dapat dikatakan sebagai bentuk keberanian iman yang tidak takut terhadap penguasa, tidak gentar menghadapi ancaman, dan tetap teguh berdiri pada kebenaran ilahi.

Perikop Yesaya 42:1-9 memberikan fondasi kuat untuk memahami inti dari spiritualitas kenabian Yesaya. Dalam teks ini, sosok Hamba Tuhan digambarkan sebagai utusan Allah yang lembut namun tegas, tidak mematahkan buluh yang terkulai, dan tidak memadamkan sumbu yang pudar (Yes 42:3). Hamba ini dipenuhi oleh Roh Tuhan, bukan untuk mencari kuasa, tetapi untuk membawa keadilan dengan kasih. Ini mencerminkan spiritualitas yang berakar dalam belas kasih dan kesetiaan, bukan kekerasan atau dominasi. Dalam tradisi Gereja, sosok

ini kemudian dihubungkan dengan Yesus Kristus sebagai pemenuhan janji kenabian, yang menunjukkan bahwa spiritualitas Yesaya juga bersifat mesianis, yakni mengarahkan umat kepada keselamatan sejati dalam Kristus.

Spiritualitas Yesaya juga sangat relevan dalam konteks pendidikan dan pembinaan calon katekis. Nilai-nilai seperti kesetiaan, kelembahlembutan, pengharapan dalam penderitaan, dan keberanian moral menjadi aspek penting dalam pembentukan karakter katekis. Mahasiswa teologi dan calon katekis dipanggil untuk menghidupi spiritualitas yang tidak hanya bersifat intelektual, tetapi juga eksistensial dan pastoral. Mereka tidak hanya dituntut untuk menguasai ajaran iman, tetapi juga untuk menjadi saksi hidup dari iman itu sendiri. Dalam hal ini, spiritualitas Yesaya menjadi paradigma formasi iman yang profetik dan transformatif.

Lebih dari itu, spiritualitas Yesaya mengajarkan bahwa penderitaan dapat menjadi bagian dari pelayanan. Dalam Yesaya 53, Hamba Tuhan digambarkan sebagai sosok yang tertikam dan diremukkan karena kejahatan umat. Namun, oleh bilur-bilurnya, umat menjadi sembuh (Yes 53:5). Ini menunjukkan bahwa spiritualitas sejati tidak menghindari salib, melainkan memaknai penderitaan sebagai jalan partisipasi dalam karya keselamatan Allah. Bagi mahasiswa, ini menjadi pengingat bahwa hidup dalam panggilan katekis bukanlah jalan mulus, tetapi jalan salib yang penuh makna.

Keseluruhan spiritualitas Yesaya menampilkan wajah Allah yang setia, penuh belas kasih, dan adil. Spiritualitas ini menjadi panggilan bagi setiap calon katekis untuk membangun relasi yang mendalam dengan Tuhan, berani menyuarakan kebenaran dalam konteks zaman, serta hadir sebagai pembawa pengharapan bagi dunia yang dilanda krisis moral dan spiritual. Dengan menghidupi spiritualitas Yesaya, mahasiswa tidak hanya diperlengkapi untuk mengajar, tetapi juga untuk menjadi pribadi yang menginspirasi, membimbing, dan melayani dengan kasih Kristus yang menyelamatkan.

2.4.1 Profil dan Karakteristik Nabi Yesaya

Nabi Yesaya hidup dan berkarya pada abad ke-8 sebelum Masehi di Kerajaan Yehuda, terutama di Yerusalem, selama masa pemerintahan Raja Uzia, Yotam, Ahas, dan Hizkia (Yes 1:1). Zaman itu ditandai oleh krisis multidimensi: kemerosotan moral masyarakat, ketimpangan sosial, penyembahan berhala, serta ancaman militer dari bangsa Asyur yang menaklukkan wilayah-wilayah sekitar. Di tengah gejolak sosial politik itu, Yesaya tampil bukan sekadar sebagai juru bicara kerajaan, tetapi sebagai nabi Tuhan yang menyuarakan kebenaran, menyerukan pertobatan, dan mengarahkan harapan umat kepada rencana keselamatan illahi.

Kondisi spiritual umat Israel waktu itu sedang mengalami degradasi serius. Ibadah menjadi formalistik dan kehilangan makna profetiknyanya. Para pemimpin korup dan rakyat menjadi acuh tak acuh terhadap hukum Allah. Maka, suara Yesaya hadir sebagai kritik keras sekaligus suara

kenabian yang memanggil umat kepada kekudusan dan kesetiaan kepada Tuhan semesta alam. Nama “Yesaya” berasal dari bahasa Ibrani *Yeshayahu* (יְשַׁעְיָהוּ), yang berarti “Tuhan adalah keselamatan” atau “Yahweh menyelamatkan.” Arti nama ini bukan kebetulan, tetapi menyiratkan keseluruhan misi kenabiannya bahwa dalam gelapnya dosa dan penindasan, Allah tetap bertindak sebagai penyelamat umat-Nya. Dalam spiritualitas Kristiani, makna ini menggema dalam pewartaan Injil: bahwa keselamatan bukan hasil usaha manusia, melainkan anugerah Allah yang dinyatakan melalui perutusan para nabi dan digenapi dalam pribadi Yesus Kristus.

Kisah panggilan Yesaya termuat dalam Yesaya 6, yang menggambarkan pengalaman visioner di Bait Allah. Dalam penglihatan itu, Yesaya melihat Tuhan yang duduk di takhta-Nya, dikelilingi oleh serafim yang memuji kekudusan-Nya: “Kudus, kudus, kuduslah TUHAN semesta alam, seluruh bumi penuh kemuliaan-Nya!” (Yes 6:3). Dalam perjumpaan ini, Yesaya merasa najis, tetapi kemudian disucikan oleh bara yang diambil dari mezbah dan menyentuh bibirnya. Ketika Allah bertanya, “Siapakah yang akan Kuutus?”, Yesaya menjawab: “Ini aku, utuslah aku!” (Yes 6:8).

Panggilan ini mencerminkan spiritualitas profetik yang autentik: keterpesonaan akan kekudusan Allah, kesadaran akan ketidaklayakan diri, penyucian oleh anugerah, dan kesiapsediaan untuk diutus. Ini menjadi paradigma bagi para katekis dan mahasiswa teologi bahwa

pelayanan yang sejati lahir dari perjumpaan personal dengan Tuhan dan kesediaan untuk menjadi suara-Nya di tengah dunia.

2.4.2 Inspirasi Spiritualitas Nabi Yesaya

Spiritualitas merupakan dimensi terdalam dari eksistensi manusia yang menjangkau hubungan transendental dengan Allah, relasi autentik dengan sesama, serta kedalaman refleksi atas makna dan tujuan hidup. Dalam tradisi iman Kristiani, spiritualitas kenabian menempati posisi sentral, karena menyuarakan kehendak ilahi dalam konteks sejarah dan kehidupan umat. Salah satu tokoh yang menampilkan spiritualitas ini secara kuat adalah Nabi Yesaya. Dalam konteks pendidikan teologi dan pembinaan calon katekis, spiritualitas Yesaya, khususnya dalam Yesaya 42:1-9, memberikan paradigma formasi iman yang profetik, transformatif, dan berbelarasa.

Yesaya 42:1-9 menyuguhkan profil seorang "Hamba Tuhan" yang dipilih, diurapi, dan diutus untuk membawa keadilan. Hamba ini tidak tampil dalam kekerasan atau dominasi, melainkan dalam kelembutan, ketekunan, dan kasih. Narasi ini bukan hanya deskripsi figur kenabian, tetapi juga menjadi cermin dan cita-cita spiritualitas bagi setiap katekis dan mahasiswa teologi Katolik, perikop Yesaya 42:1-9 merupakan bagian dari "Nyanyian Hamba Tuhan" yang muncul dalam kitab Yesaya Deutero (pasal 40-55), yang ditulis pada masa pembuangan di Babel. Dalam situasi kehancuran identitas nasional dan religius Israel, teks ini menghadirkan harapan akan seorang Hamba yang akan memulihkan umat Allah bukan melalui kekuatan militer, tetapi melalui kesetiaan, keadilan, dan kasih.

Hamba Tuhan dalam perikop ini dipandang oleh banyak teolog sebagai prafigurasi Mesias, atau bahkan sebagai bayang-bayang pelayanan Kristus. Namun dalam kajian spiritualitas, figur ini juga mencerminkan model ideal bagi para pelayan Gereja, termasuk para katekis yakni pribadi yang dipilih oleh Allah, diurapi oleh Roh Kudus, dan diutus untuk menjadi agen transformasi rohani dan sosial. Oleh karena itu, spiritualitas dalam Yesaya 42 tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga pastoral, eksistensial, dan edukatif.

Dalam pembinaan spiritualitas katekis, tokoh-tokoh Kitab Suci menjadi sumber inspirasi yang kaya. Salah satunya adalah figur kenabian Nabi Yesaya, khususnya dalam perikop Yesaya 42:1-9. Perikop ini memperkenalkan gambaran tentang “Hamba Tuhan” yang dipilih dan diurapi oleh Allah untukewartakan keadilan dengan kelembutan dan ketekunan. Figur ini tidak bertindak kasar atau memaksa, tetapi setia dan rendah hati dalam menjalankan misi profetiknya.

Nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam teks ini sangat relevan dalam konteks pendidikan iman di lingkungan kampus Katolik, khususnya dalam membentuk mahasiswa sebagai pribadi pelayan yang berintegritas, penuh belas kasih, dan tangguh dalam panggilan hidupnya sebagai katekis.

Spiritualitas Yesaya tidak berhenti pada dimensi relasi personal dengan Allah, tetapi menjelma dalam keberpihakan sosial yang tajam. Ia mengancam keras formalitas keagamaan yang tidak disertai dengan perubahan hidup yang konkret. Dalam Yesaya pasal pertama, kita menemukan kritik yang mengguncang: “Aku tidak tahan melihat kejahatan dan perayaan yang besar-besaran itu...cucilah, bersihkanlah dirimu, jauhkanlah perbuatan-perbuatanmu yang jahat dari depan

mata-Ku; belajarlah berbuat baik, usahakan keadilan, kendalikan orang kejam, belalah hak anak yatim, perjuangkan perkara janda-janda!” (Yes 1:13-17). Dalam pandangan Yesaya, spiritualitas bukan sekadar ketaatan pada ritus, melainkan keadilan sosial yang menubuh dalam tindakan nyata. Spiritualitas sejati adalah yang mendorong pembelaan terhadap yang lemah, kepekaan terhadap penderitaan sesama, dan kesetiaan kepada Allah di tengah godaan kekuasaan dan kemapanan sosial.

Namun demikian, suara Yesaya bukan semata suara penghakiman. Ia juga menjadi pembawa pesan penghiburan dan keselamatan. Pada bagian kedua dari kitabnya, yang dimulai dengan Yesaya 40, kita menjumpai nada yang lebih lembut, penuh pengharapan, dan menyejukkan. Seruan “Hiburkanlah, hiburkanlah umat-Ku” (Yes 40:1) membuka serangkaian janji ilahi tentang pemulihan umat dari pembuangan, kembalinya ke Yerusalem, dan dimulainya era baru di bawah penyertaan Tuhan. Spiritualitas pengharapan dalam Yesaya tidaklah naif, tetapi bersumber dari keyakinan akan Allah yang setia pada perjanjian-Nya dan kuasa-Nya yang mampu memperbaharui segala sesuatu. Allah yang dalam kemurkaan-Nya menghukum, adalah Allah yang dalam kasih-Nya juga menebus dan memulihkan.

Salah satu aspek paling agung dalam spiritualitas Yesaya adalah peranannya sebagai nabi Mesianis. Ia dikenal sebagai penyampai nubuat-nubuat penting mengenai kedatangan Sang Penyelamat, Mesias yang dijanjikan. Dalam Yesaya 7:14, ia menyatakan bahwa seorang perempuan muda akan melahirkan seorang anak laki-laki dan menamainya Imanuel-Allah beserta kita. Dalam

Yesaya 9, ia melukiskan tokoh mesianis sebagai Penasehat Ajaib, Allah yang Perkasa, Bapa yang Kekal, Raja Damai. Dalam gambaran ini, spiritualitas kenabian tidak hanya bersifat etis, tetapi juga eskatologis mengarahkan umat kepada pemenuhan janji Allah dalam suatu tatanan baru yang dipimpin oleh Sang Raja Damai.

Puncak permenungan spiritual dalam kitab Yesaya tercermin dalam narasi tentang “Hamba Tuhan” (Ebed Yahweh) yang muncul dalam nyanyian-nyanyian kenabian di bagian Deutero-Yesaya. Dalam Yesaya 42:1-9, kita melihat profil hamba yang dipilih, dikenan oleh Allah, dan diurapi dengan Roh Kudus untuk menyatakan hukum kepada bangsa-bangsa. Yang mengejutkan bukan hanya misi universalnya, tetapi gaya pelayanannya: ia tidak berteriak atau mengangkat suara, buluh yang patah tidak dipatahkannya, dan sumbu yang pudar tidak dipadamkannya. Inilah spiritualitas pelayanan yang lembut namun tak tergoyahkan spiritualitas belas kasih yang tidak menghancurkan yang rapuh, tetapi menguatkannya. Gambaran ini mengoreksi model-model kepemimpinan religius yang keras dan dominatif, serta menantang setiap pelayan Gereja untuk membangun relasi yang menyembuhkan, bukan menghakimi.

Lebih jauh, dalam Yesaya 53 kita menjumpai dimensi spiritualitas kenosis: hamba yang menderita bukan karena kesalahannya sendiri, melainkan untuk menanggung dosa umat. Ia adalah pribadi yang diremehkan, ditolak, tertikam, dan diremukkan, namun oleh bilur-bilurnya umat menjadi sembuh. Ia tidak membuka mulutnya saat dianiaya; seperti domba yang dibawa ke pembantaian. Di sinilah spiritualitas Yesaya menjelma menjadi spiritualitas solidaritas dan penebusan.

Dalam penderitaan hamba Tuhan, kita menemukan spiritualitas yang menembus batas penderitaan manusia: bahwa penderitaan, jika dipersembahkan dalam kasih, menjadi sarana keselamatan. Bahwa spiritualitas yang sejati tidak selalu identik dengan kenyamanan dan keberhasilan, tetapi dengan pengosongan diri dan pengabdian total kepada kehendak Allah.

Gambaran ini kemudian digenapi secara sempurna dalam pribadi Yesus Kristus, Sang Hamba sejati yang taat hingga wafat di kayu salib. Dalam terang Kristus, spiritualitas Yesaya menjadi cermin bagi para mahasiswa teologi dan katekis masa kini untuk menghidupi panggilan mereka dengan rendah hati, kelembutan, dan semangat pengorbanan. Bahwa menjadi katekis bukan sekadar menyampaikan doktrin, tetapi menjadi Hamba Tuhan yang berjalan bersama umat, menanggung luka mereka, serta menjadi saluran kasih dan keadilan Allah dalam dunia yang haus akan makna dan harapan.

2.4.3 Pesan Spiritual Yesaya 42:1–9

Perikop Yesaya 42:1-9 dikenal sebagai bagian dari nyanyian tentang Hamba Tuhan (Ebed Yahweh). Dalam perikop ini, Tuhan memperkenalkan hamba-Nya sebagai pribadi yang dipilih, dikenan, dan dipenuhi Roh Kudus. Teks ini menyatakan: “Lihat, itu hamba-Ku yang Kupegang, orang pilihan-Ku yang kepadanya Aku berkenan. Aku telah menaruh Roh-Ku ke atasnya, supaya ia menyatakan hukum kepada bangsa-bangsa.” (Yes. 42:1). Dalam konteks spiritualitas, bagian ini menyingkap makna ketuhanan yang menjelma dalam pelayanan penuh kasih, penderitaan yang menebus, dan panggilan untuk membawa keselamatan universal.

a. Penderitaan sebagai Bentuk Pelayanan

Yesaya 42:1-9 menggambarkan sosok hamba yang melayani bukan dengan kekerasan atau dominasi, tetapi dengan kesabaran dan kerendahan hati. Ungkapan "buluh yang patah tidak akan dipatahkannya, dan sumbu yang pudar tidak akan dipadamkannya" (ay. 3) menunjukkan bahwa hamba ini memahami penderitaan sebagai jalan pelayanan, bukan halangan misi. Penderitaan di sini bukan dimaknai sebagai kutukan, melainkan sebagai partisipasi dalam karya keselamatan Allah, serupa dengan Kristus yang "datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan" (Mat. 20: 28). Spiritualitas semacam ini mengajarkan bahwa katekis sejati harus siap menderita demi kebenaran, tetap lembut dalam penganiayaan, dan tidak memadamkan semangat yang lemah dalam komunitas

b. Penebusan Melalui Penderitaan

Yesaya 42 menggambarkan dinamika spiritual seorang hamba yang membawa keadilan bukan melalui kekerasan, tetapi melalui kesetiaan kepada penderitaan yang menyelamatkan. Dalam tradisi teologi Kristen, figur "Hamba Tuhan" ini ditafsirkan sebagai nubuat tentang Yesus Kristus, yang menjadi hamba penderita (bdk. Yes. 53) dan melalui penderitaannya menebus umat manusia dari dosa. Penderitaan dalam konteks ini bukanlah tujuan akhir, tetapi sarana penebusan ilahi yang menjadi bagian dari spiritualitas kenabian. Mahasiswa katekis dipanggil untuk memahami

bahwa penderitaan dalam pelayanan bukan kegagalan, tetapi jalan partisipasi dalam salib Kristus yang menebus dunia.

c. Keselamatan bagi Bangsa-Bangsa

Ayat 1 menegaskan bahwa "ia akan menyatakan hukum kepada bangsa-bangsa", menunjukkan universalitas dari misi hamba Tuhan. Ini bukan hanya misi etnosentris bagi Israel, tetapi bersifat global, menandakan bahwa spiritualitas Yesaya mengarah pada inklusivitas keselamatan. Dalam konteks mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke yang hidup di tengah masyarakat multikultural, nilai ini sangat relevan: seorang katekis tidak hanya dibentuk untuk komunitas Katolik semata, tetapi juga untuk menjadi saksi kasih Allah bagi semua orang. Ini mencerminkan spiritualitas misioner yang melampaui batas etnis, budaya, dan agama demi pewartaan kasih dan keadilan Allah

d. Nilai Kesetiaan dan Ketaatan Nabi Yesaya

Karakter Yesaya sebagai nabi yang setia dan taat tercermin dalam perikop ini. Meski tidak secara eksplisit menyebut nama Yesaya sebagai "hamba" dalam Yesaya 42, semangat kenabiannya tampak jelas: seorang pribadi yang terus berdiri dalam kehendak Allah, meski menghadapi penolakan. Teks menyatakan bahwa "ia tidak akan pudar dan tidak akan patah, sampai ia menegakkan keadilan di bumi" (ay. 4), yang menggambarkan keteguhan spiritual yang luar biasa. Ketaatan ini bukan sekadar sikap pasif, melainkan kesetiaan aktif dalam melaksanakan panggilan Tuhan tanpa mengandalkan kekuatan sendiri, melainkan dalam

kekuatan Roh Allah yang diurapi atasnya (bdk. ay. 1). Kesetiaan dan ketaatan menjadi nilai dasar dalam spiritualitas katekis, yang menuntut penghayatan iman yang konsisten, bukan sesaat, serta kesiapsediaan untuk melayani dengan kerendahan hati dan pengorbanan diri.

Tiga nilai utama yang muncul dari teks ini adalah:

1. Kesetiaan dan Pilihan Ilahi: Hamba Tuhan adalah pribadi yang dipilih dan dipercayai oleh Allah untuk membawa keadilan. Ini mencerminkan misi spiritual yang dijalani bukan karena kemampuan manusiawi semata, tetapi karena perkenanan Allah.³
2. Kelemahlembutan dan Belas Kasih: Teks ini menegaskan bahwa ia *tidak akan berteriak atau menyaringkan suara...dan buluh yang patah tidak akan dipatahkannya*. Hal ini mencerminkan sikap pelayanan yang penuh empati dan hormat terhadap martabat manusia²⁹.
3. Ketekunan dalam Panggilan: Ayat 4 menyatakan bahwa ia *tidak akan menjadi pudar dan tidak akan patah semangat*, menunjukkan keteguhan dan keberanian dalam menjalankan misi, bahkan dalam menghadapi penolakan dan tantangan.

2.4.4 Relevansi Nilai-Nilai Yesaya bagi Mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke

Spiritualitas Nabi Yesaya memiliki makna yang kontekstual dalam dinamika kehidupan mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke. Di tengah tekanan akademik, tuntutan pelayanan, dan perubahan sosial budaya yang

²⁹ Lombaard, C. (2010). "Yesaya 42 dan Figur Hamba Tuhan," *Verbum et Ecclesia*, Vol. 31, No. 1

cepat, mahasiswa membutuhkan spiritualitas yang dapat membunikan nilai-nilai kenabian dalam kehidupan kampus mereka.

a. Panggilan Profetik Mahasiswa

Setiap mahasiswa dipanggil untuk menjadi “*hamba*” dalam pengertian Yesaya, yaitu pribadi yang menjalani hidupnya sebagai persembahan kepada Allah dan sesama. Dalam konteks STK Santo Yakobus, panggilan ini termanifestasi dalam keterlibatan aktif dalam liturgi, pengajaran, pelayanan sosial, serta hidup doa yang mendalam.

b. Spiritualitas yang Inklusif dan Dialogis

Dalam masyarakat yang majemuk, mahasiswa Katolik tidak boleh terjebak dalam eksklusivisme. Spiritualitas Yesaya mengajarkan pendekatan dialogis, yang menghormati perbedaan dan mengedepankan belas kasih. Kampus menjadi laboratorium toleransi, dan mahasiswa menjadi agen rekonsiliasi dan perdamaian melalui kesaksian hidup mereka.

c. Pembentukan Karakter Melalui Ketekunan

Mengikuti jejak Yesaya bukanlah jalan instan. Spiritualitas membutuhkan ketekunan, refleksi, dan pengolahan batin. Ketika mahasiswa gagal, menghadapi kekecewaan, atau merasa stagnan secara rohani, teladan Yesaya menjadi dorongan untuk bangkit kembali, memperbarui komitmen, dan melanjutkan panggilan dengan setia.

2.5 Tantangan dan Upaya Pengembangan Spiritualitas Mahasiswa

Pendidikan tinggi Katolik memiliki misi tidak hanya mencerdaskan secara intelektual, tetapi juga membentuk mahasiswa menjadi pribadi yang utuh secara rohani. Namun, dalam praktiknya, pengembangan spiritualitas mahasiswa tidak jarang menghadapi berbagai tantangan. Tantangan tersebut bisa bersumber dari dalam diri mahasiswa sendiri maupun dari lingkungan kampus dan masyarakat secara lebih luas. Oleh karena itu, upaya pembinaan spiritualitas membutuhkan pendekatan yang menyeluruh, sistematis, dan relevan dengan konteks zaman.

2.5.1 Tantangan Internal dan Eksternal

2.5.1.1 Tantangan Internal

Tantangan pertama yang muncul berasal dari dalam diri mahasiswa, yaitu krisis identitas dan kurangnya kesadaran akan pentingnya dimensi spiritual dalam hidup mereka. Banyak mahasiswa, khususnya generasi muda, lebih terfokus pada pencapaian akademik, karier, dan media sosial, sehingga kehidupan rohani menjadi terabaikan. Fenomena ini disebut oleh Puchalski sebagai spiritual disconnect, yaitu keterputusan antara aktivitas luar dan kehidupan batin yang bermakna³⁰.

Selain itu, sebagian mahasiswa mengalami kelelahan spiritual (*spiritual fatigue*) akibat tekanan studi dan rutinitas yang padat. Hal ini

³⁰ Puchalski, C. M. *Spirituality and Health: The Hidden Dimension*. Journal of Palliative Medicine, 2006

menyebabkan kegiatan seperti doa pagi, rekoleksi, atau pelayanan dipandang sebagai kewajiban belaka, bukan kebutuhan rohani³¹

2.5.1.2 Tantangan Eksternal

Di luar individu, mahasiswa juga menghadapi tantangan struktural dan budaya. Di tengah arus sekularisasi, lingkungan sosial semakin memarginalkan nilai-nilai iman. Banyak institusi pendidikan tinggi, termasuk yang berbasis agama, belum sepenuhnya mengintegrasikan dimensi spiritual ke dalam sistem pendidikan dan kehidupan kampus.

Penelitian Elbert menunjukkan bahwa masih terdapat kecenderungan memisahkan antara pembinaan spiritual dan aktivitas akademik dalam banyak perguruan tinggi Katolik. Hal ini berdampak pada lemahnya formasi iman dan keringnya spiritualitas mahasiswa.

2.5.2 Strategi Penguatan dan Rekomendasi

Menghadapi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan upaya pengembangan spiritualitas mahasiswa secara integral dan berkelanjutan. Beberapa strategi yang dapat dilakukan antara lain:

2.5.2.1 Integrasi Spiritualitas ke dalam Kurikulum dan Budaya Akademik

Spiritualitas harus diintegrasikan dalam seluruh aktivitas akademik, bukan hanya dalam kegiatan liturgis. Misalnya, dalam pengajaran teologi, etika, dan filsafat, dosen dapat mendorong refleksi spiritual dan diskusi nilai-nilai iman. Hal ini mendukung pembentukan

³¹ Astin, A. W., Astin, H. S., & Lindholm, J. A. *Cultivating the Spirit: How College Can Enhance Students' Inner Lives*. Jossey-Bass, 2011.

kesadaran transendental mahasiswa sebagaimana dianjurkan oleh Fowler dalam tahapan perkembangan iman.

Selain itu, pendekatan naratif-biblis seperti permenungan kisah Nabi Yesaya dapat menjadi sarana pembinaan karakter profetik mahasiswa. Dengan menghayati nilai-nilai seperti keadilan, kelembutan, dan kesetiaan, mahasiswa dibentuk menjadi pribadi yang siap diutus dalam pelayanan Gereja dan masyarakat.

2.5.2.2 Pembinaan Personal dan Komunitas

Pembinaan spiritual perlu menyadari aspek personal melalui pendampingan rohani (*spiritual direction*), konseling iman, dan refleksi pribadi. Sekolah Tinggi dapat menyediakan mentor rohani atau dosen pembimbing yang mendampingi pertumbuhan iman mahasiswa, secara bersamaan, pembentukan kehidupan komunitas juga memegang peranan penting dalam mendukung pertumbuhan spiritual individu.

Spiritualitas tumbuh subur dalam relasi dengan sesama, melalui kegiatan komunitas doa, kelompok basis, pelayanan sosial, dan keterlibatan dalam liturgi. Komunitas yang sehat menciptakan ruang dialog iman, keterbukaan, dan saling menguatkan.

2.5.2.3 Pemanfaatan Media Digital dan Budaya Refleksi

Mahasiswa sebagai generasi digital dapat diarahkan untuk menggunakan media sosial dan teknologi secara positif untuk pertumbuhan iman. Misalnya melalui konten rohani, renungan daring,

atau podcast spiritual. Hal ini sejalan dengan ajakan Paus Fransiskus agar kaum muda menjadi evangelis di dunia digital.

Institut Pendidikan Sekolah Tinggi perlu menciptakan budaya reflektif, yaitu kebiasaan untuk berhenti sejenak, merenung, dan mendengarkan suara Tuhan di tengah kesibukan. Budaya ini dapat dibentuk melalui jadwal doa rutin, ruang hening, serta pengajaran yang menyentuh hati dan pikiran secara bersamaan.

2.6 Penelitian Terdahulu

1. Wiwin; Antonius Denny Firmanto dalam JPAK Vol 1, No. 2 September 2021 dengan judul penelitian “Konstruksi Model Spiritualitas Pastoral bagi Katekis di Era Digital” jenis penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, metode ini adalah salah satu cara pengumpulan data kualitatif dengan menemukan data-data dalam dokumen-dokumen atau tulisan-tulisan yang sudah ada.

Hasil dari penelitian ini bertujuan untuk membangun model spiriualitas pastoral yang cocok untuk para ketekis dalam era digital.

2. Hemma Gregorius Tinenti dalam JPAK Vol 23, No. 2 Oktober 2023 dengan judul penelitian “Dampak Ret-Ret Rohani dan Mata Kuliah Spiritualitas Karakter Mahasiswa Calon Guru Agama Katolik” jenis penelitian yang digunakan adalah kombinasi antara penelitian kuantitatif dan kualitatif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter bisa terbentuk melalui ret-ret rohani. Sedangkan, melalui perkuliahan

khususnya mata kuliah spiritualitas katekis belum terlalu ada dampak terhadap pembentukan karakter dari mahasiswa.

3. Edelfrida Taeka; Angelika Bule Tawa dalam JPAT, Vol 3, No. 10 Oktober 2023 dengan judul “Magang Paroki sebagai Bentuk Persiapan Spiritualitas Mahasiswa Calon Katekis di Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang”

Jenis penelitian yang di gunakan adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan teknik wawancara.

Hasil penelitian secara keseluruhan menunjukkan beberapa poin penting yaitu mahasiswa memahami katekis, program magang paroki di Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan Institut Pastoral Indonesia Malang berdasarkan hasil penelitian ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa program magang paroki sangat bermanfaat bagi pendidikan calon katekis.

Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu terdapat persamaan dan perbedaan yang mendasar pada penelitian, yaitu:

Persamaan

Ketiga penelitian tersebut memiliki sejumlah kesamaan mendasar yang memperkaya pemahaman tentang spiritualitas katekis dalam pendidikan tinggi Katolik. Pertama, semua penelitian memfokuskan perhatiannya pada subjek mahasiswa calon katekis atau calon guru agama Katolik sebagai agen pastoral Gereja. Kedua, ketiganya menggarisbawahi pentingnya proses pembentukan spiritualitas sebagai

aspek krusial dalam mempersiapkan katekis yang kompeten secara rohani dan pastoral. Ketiga, pendekatan yang digunakan mengandung dimensi reflektif dan aplikatif terhadap kebutuhan zaman, baik dalam konteks digital, kegiatan ret-ret, maupun magang pastoral.

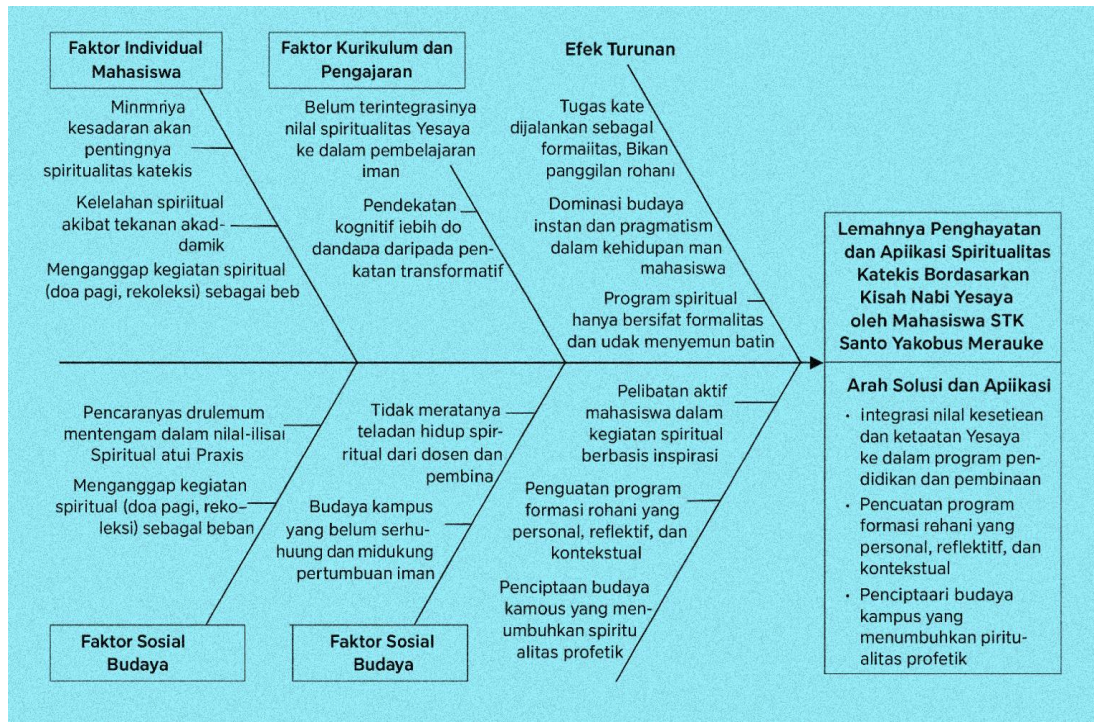
Perbedaan

Meskipun memiliki kesamaan dalam tujuan dan subjek kajian, terdapat pula perbedaan yang signifikan dari ketiga penelitian tersebut jika dibandingkan dengan penelitian ini. Perbedaan utama terletak pada dasar biblis dan kerangka spiritualitas yang digunakan. Ketiga penelitian terdahulu lebih menekankan pendekatan praktis dan sosiologis-baik melalui kegiatan magang, ret-ret, maupun konstruksi konseptual dalam konteks digital. Sebaliknya, penelitian ini mengambil titik tolak dari dimensi profetis, yakni berdasarkan perikop biblis Yesaya 42:1-9, untuk menggali spiritualitas katekis dari perspektif teologis dan spiritual yang bersumber pada pengalaman iman Nabi Yesaya. Pendekatan ini memberikan dimensi unik karena mengangkat nilai-nilai kenabian sebagai inspirasi dalam membentuk karakter dan spiritualitas mahasiswa calon katekis.

Dengan demikian, keunikan penelitian ini terletak pada pendekatan hermeneutik-teologis terhadap teks Kitab Suci sebagai dasar pengembangan spiritualitas, yang belum banyak dijadikan rujukan dalam penelitian sebelumnya. Hal ini memberikan kontribusi baru

(*novelty*) dalam pengembangan kajian spiritualitas katekis yang bersifat kontemplatif, transformatif, dan profetis.

2.7 Kerangka Pikir



2.7.1 Pembahasan Kerangka Pikir

Kerangka pikir dalam penelitian ini berfungsi sebagai fondasi konseptual yang menghubungkan antara teori-teori tentang spiritualitas, kisah Nabi Yesaya, serta konteks aktual kehidupan iman mahasiswa di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke. Kerangka ini tidak hanya menggambarkan alur logis berpikir peneliti, tetapi juga menunjukkan bagaimana berbagai variabel dan konsep saling berkaitan dalam menjawab rumusan masalah serta mencapai tujuan penelitian. Adapun faktor-faktor nya adalah sebagai berikut:

- **Faktor Individual Mahasiswa**

Faktor individual berkaitan dengan kesiapan batin dan kesadaran spiritual setiap mahasiswa. Dalam gambar terlihat bahwa banyak mahasiswa belum memiliki kesadaran mendalam akan pentingnya spiritualitas katekis dalam kehidupan iman dan perutusan mereka. Hal ini bisa disebabkan oleh kelelahan spiritual akibat tekanan akademik yang berat, yang pada akhirnya membuat kegiatan spiritual seperti doa pagi, rekoleksi, dan retreat dianggap sebagai beban daripada sebagai sarana pembinaan rohani. Minimnya refleksi pribadi dan kurangnya latihan rohani menjadikan mahasiswa mudah terjebak dalam rutinitas tanpa makna. Akibatnya, pengalaman spiritual tidak menyentuh kedalaman batin mereka.

- **Faktor Kurikulum dan Pengajaran**

Faktor ini menyentuh aspek struktural dan pedagogis dalam sistem pendidikan di lembaga tempat mahasiswa dibina. Masih tampak adanya kesenjangan antara nilai-nilai spiritualitas yang diajarkan dalam Kitab Yesaya dan penerapannya dalam pembelajaran iman di kelas. Kurikulum yang belum mengintegrasikan spiritualitas Yesaya secara eksplisit menyebabkan proses formasi hanya berfokus pada aspek kognitif (pengetahuan) tanpa disertai pendekatan transformasional. Selain itu, tidak semua dosen dan pembina menunjukkan teladan hidup spiritual yang dapat dijadikan inspirasi. Dengan pendekatan yang terlalu teoritis dan minim pengalaman reflektif, mahasiswa kesulitan menghayati spiritualitas sebagai kekuatan hidup, bukan sekadar materi ajar.

- **Faktor Sosial Budaya**

Faktor ini mencakup dinamika lingkungan kampus dan sosial mahasiswa yang tidak sepenuhnya mendukung pertumbuhan iman. Budaya pragmatis dan instan yang berkembang di kalangan mahasiswa menyebabkan kegiatan spiritual seringkali dianggap tidak relevan. Banyak mahasiswa belum menemukan makna yang dalam dalam nilai-nilai spiritual praxis seperti pelayanan, doa komunitas, dan rekoleksi. Di sisi lain, budaya kampus yang belum terarah untuk menumbuhkan iklim iman dan spiritualitas justru memperkuat sikap skeptis terhadap pembinaan rohani. Ketika lingkungan tidak mendukung, mahasiswa menjadi lebih pasif dan tidak terlibat aktif dalam kegiatan spiritual berbasis komunitas.

- **Efek Turunan**

Dampak atau efek turunan dari ketiga faktor di atas sangat signifikan. Tugas katekis yang seharusnya menjadi panggilan rohani dijalankan hanya sebagai kewajiban formalitas. Dominasi budaya pragmatis menyebabkan mahasiswa kurang memiliki visi dan semangat pelayanan. Program spiritual yang dijalankan di kampus hanya bersifat seremonial dan tidak menyentuh kedalaman batin mahasiswa. Efek lain yang tampak adalah rendahnya pelibatan aktif mahasiswa dalam kegiatan spiritual yang bermakna. Ini menunjukkan bahwa pembinaan belum menyentuh level reflektif dan personal. Sebaliknya, spiritualitas Yesaya menawarkan model keterlibatan yang lembut, tekun, dan menginspirasi yang justru dapat menjadi solusi atas kekosongan spiritual ini.

Dari keempat faktor ini, dapat disimpulkan bahwa lemahnya penghayatan dan aplikasi spiritualitas katekis berdasarkan kisah Nabi Yesaya oleh mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke bukan hanya karena masalah individu, tetapi juga merupakan akibat dari kurikulum yang belum transformatif, budaya kampus yang pasif secara rohani, serta pembinaan yang kurang menyentuh hati. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan holistik yang menyentuh seluruh aspek formasi: dari personal ke struktural, dari teoritis ke praksis, dari formalitas ke kedalaman batin.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

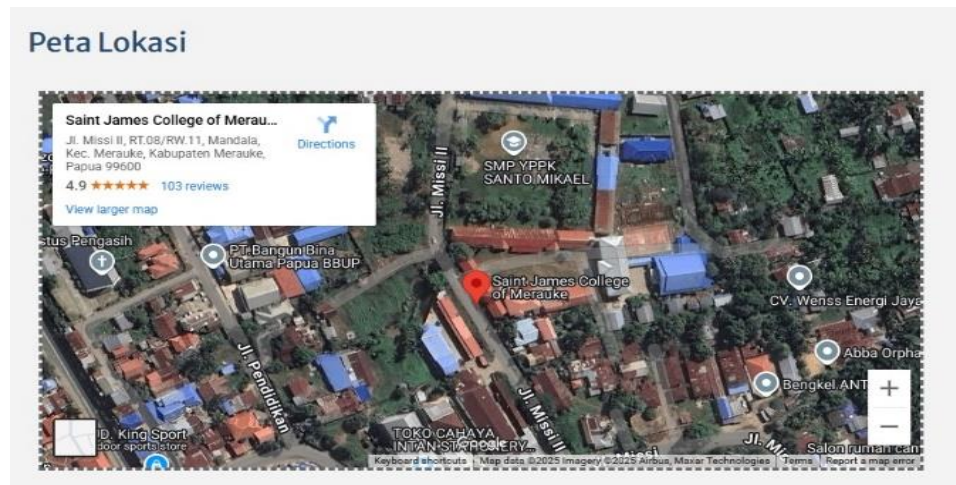
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif secara sederhana dapat dipahami sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik dan lebih bagaimana peneliti memahami dan menafsirkan makna peristiwa, interaksi, maupun tingkah subjek dalam situasi tertentu menurut prespektif penelitinya.

Metode Penelitian kualitatif merupakan pendekatan ilmiah yang berpijak pada paradigma post-positivisme dan diterapkan untuk memahami fenomena dalam konteks alamiah, bukan dalam kondisi yang direkayasa sebagaimana pada eksperimen. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses penelitian. Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive, serta dapat berkembang melalui teknik *snowball sampling*. Proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang dinalisis secara induktif. Validitas data dijaga melalui proses triangulasi. Penekanan utama dari metode ini adalah pada pendalaman makna dan pemahaman kontekstual, bukan pada upaya untuk membuat generalisasi yang luas (sugiyono, 2015).

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat

Dalam penelitian ini tempat penelitian adalah Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.



2. Waktu

Berikut ini adalah rincian jadwal penelitian yang telah disusun oleh peneliti:

Tabel 3.1 Jadwal Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan Ke:							
		Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agust	Sept	Okt
1	Penyusunan Proposal	█	█						
2	Seminar Proposal			█					
3	Revisi Proposal dan Instrumen			█	█	█	█		
4	Pengumpulan dan Pengolahan Data					█	█		
5	Pengolahan Data dan Pembahasan					█	█	█	
6	Ujian PPA								█

7	Revisi dan Publikasi									
---	-------------------------	--	--	--	--	--	--	--	--	--

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

3.3.1 Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa sebagai informan yang akan memberikan informasi kepada penulis, tentang masalah yang akan diteliti. Penulis merasa mereka inilah yang tepat dijadikan informan karena mereka yang lebih mengetahui tentang masalah yang diteliti, dengan demikian penulis menetapkan 16 orang sebagai informan lalu menjadi informan kunci dalam wawancara ini adalah 1 dosen Spiritualitas Katekis, 1 dosen mata kuliah kitab suci, 1 dosen yang membimbing mahasiswa dalam pengembangan hidup rohani (spiritualitas katekis di kampus STK), dan 1 dosen bagian akademik.

3.3.2 Objek penelitian

Objek penelitian dalam studi ini adalah tingkat penghayatan spiritualitas mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke yang tercermin dalam keikutsertaan mereka dalam doa pagi. Kriteria penilaian yang digunakan bukan berdasarkan pengakuan verbal atau kuesioner semata, melainkan berdasarkan presentase kehadiran aktual mahasiswa dalam kegiatan doa pagi selama semester berjalan.

Alasan pemilihan kriteria ini adalah karena kehadiran dalam doa pagi mencerminkan sikap konkret dan komitmen spiritual mahasiswa terhadap pembinaan rohani kampus. Kehadiran ini merupakan bentuk partisipasi aktif

dalam kehidupan liturgi harian yang bersifat komunitatif, dan mencerminkan integrasi antara nilai-nilai iman dan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, data kehadiran dalam doa pagi dapat dijadikan indikator representatif terhadap penghayatan spiritualitas katekis, khususnya dalam hal kedisiplinan, keterbukaan terhadap formasi rohani, dan partisipasi dalam ritus iman bersama.

3.2 Tabel Rekapitulasi Presentase Kehadiran Mahasiswa dalam Doa Pagi

No	Semester	Jumlah Mahasiswa	Rata-Rata Kehadiran (%)	Mahasiswa dengan Kehadiran $\geq 75\%$	Mahasiswa dengan Kehadiran $< 50\%$
1	II	69	58%	19 orang	22 orang
2	IV	48	50%	10 orang	27 orang
3	VI	44	53%	11 orang	19 orang
4	VIII	30	44%	3 orang	17 orang
Total		191	51%	43 orang	85 orang

Sumber: Dokumen Presentase Kehadiran Mahasiswa dalam Doa Pagi, STK Santo Yakobus Merauke (Semester II–VIII, 4 Februari–5 Juni 2025)

3.4 Sumber Data dan Informan

3.4.1 Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber pertama melalui proses pengumpulan yang dilakukan oleh peneliti. Data ini bersifat original dan belum mengalami pengolahan atau analisis oleh pihak lain.

3.4.2 Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer yaitu melalui studi kepustakaan, dokumentasi, buku, majalah, koran, arsip tertulis yang berhubungan dengan obyek yang akan diteliti pada penelitian

ini. Sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2015: 187).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif yang menitikberatkan pada pemahaman mendalam terhadap pengalaman dan penghayatan spiritual mahasiswa, teknik pengumpulan data memiliki peran yang sangat penting. Teknik ini harus disusun secara sistematis agar mampu menggali informasi yang relevan, otentik, dan kontekstual. Dalam konteks penelitian tentang spiritualitas katekis berdasarkan kisah Nabi Yesaya di lingkungan Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke, peneliti menggunakan tiga teknik utama, yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Masing-masing teknik dijelaskan sebagai berikut:

3.5.1 Observasi

Observasi dilakukan sebagai metode awal untuk memahami secara langsung dinamika kehidupan rohani mahasiswa dalam lingkungan kampus. Observasi ini bersifat partisipatif dan non-partisipatif, tergantung pada konteks kegiatan yang diamati.

Peneliti melakukan observasi terhadap berbagai aktivitas pembinaan rohani seperti:

- Ibadat pagi yang dilaksanakan secara rutin,
- Kegiatan doa komunitas dan rekoleksi mahasiswa, serta

- Sikap mahasiswa dalam mengikuti perayaan Ekaristi kampus dan kegiatan liturgis lainnya.

Tujuan dari observasi ini adalah untuk melihat secara nyata sejauh mana mahasiswa menginternalisasi nilai-nilai spiritualitas seperti ketaatan, kesetiaan, dan pelayanan yang diajarkan dalam kisah Nabi Yesaya. Melalui pengamatan langsung, peneliti dapat mencatat perilaku nyata, partisipasi, ekspresi, serta sikap mahasiswa terhadap dinamika pembinaan iman.

Sebagai contoh, peneliti mencatat fenomena seperti keterlambatan atau ketidakhadiran mahasiswa dalam doa pagi, atau sebaliknya, partisipasi aktif dan kepemimpinan mahasiswa dalam kegiatan liturgis, yang akan menjadi indikator awal terhadap tingkat penghayatan spiritualitas mereka.

3.5.2 Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk menggali pemahaman subjektif, refleksi pribadi, dan pengalaman spiritual mahasiswa. Wawancara dilakukan secara mendalam (*in-depth interview*) dengan pendekatan semi-terstruktur, agar peneliti tetap memiliki kerangka pertanyaan namun fleksibel untuk mengeksplorasi pengalaman narasumber secara luas.

Informan yang diwawancarai meliputi:

- Mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke yang tercermin dalam keikutsertaan mereka dalam doa pagi.

- Dosen pengampu mata kuliah spiritualitas katekis, Kitab Suci, dan pendamping rohani kampus.

Topik wawancara difokuskan pada pertanyaan-pertanyaan seperti:

- Bagaimana mahasiswa memahami nilai ketaatan dan kesetiaan dalam kisah Nabi Yesaya?
- Sejauh mana nilai-nilai tersebut terwujud dalam kehidupan akademik dan rohani mereka?
- Apa tantangan utama dalam menghayati spiritualitas katekis dalam kehidupan kampus?

Hasil wawancara akan menjadi data utama dalam memahami bagaimana spiritualitas Yesaya diinterpretasi dan diaplikasikan oleh mahasiswa secara personal dan komunitas.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumentasi mencakup pengumpulan dan analisis terhadap berbagai dokumen dan arsip yang relevan dengan tema penelitian.

Jenis dokumen yang dikaji antara lain:

- Jadwal dan laporan kegiatan rohani kampus, seperti rekoleksi, doa pagi, dan pelayanan sosial keagamaan.

- Silabus dan materi perkuliahan mata kuliah spiritualitas katekis dan Kitab Suci, yang memberikan gambaran tentang muatan teologis yang diajarkan kepada mahasiswa.
- Tulisan reflektif mahasiswa, seperti jurnal rohani, tugas akhir mata kuliah spiritualitas, atau laporan magang katekese.
- Data akademik mahasiswa, termasuk kehadiran dalam kegiatan rohani, dan evaluasi dari pembimbing rohani.

Dokumentasi ini menjadi sumber data sekunder yang memberikan konteks tambahan terhadap realitas spiritualitas mahasiswa. Dari dokumen-dokumen tersebut, peneliti dapat mengamati konsistensi antara apa yang diajarkan, yang dialami, dan yang dihayati oleh mahasiswa dalam proses formasi spiritualnya.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data (validitas dan reliabilitas) dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan realitas yang diteliti. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data dijamin melalui uji kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Uji kredibilitas dapat dilakukan dengan cara triangulasi, yaitu menggabungkan berbagai sumber data, metode, atau teori.³² Dalam konteks ini, keabsahan data dapat diperoleh melalui beberapa teknik berikut:

³² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2019, hlm. 366.

- Triangulasi
 - Triangulasi Sumber: Membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informan (misalnya, dosen, mahasiswa, dan literatur teologi).
 - Triangulasi Teknik: Menggunakan berbagai metode pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan studi dokumen untuk memperkaya perspektif penelitian.
 - Triangulasi Waktu: Melakukan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk menghindari bias temporal.

- Kredibilitas (*Credibility*)
 - Meningkatkan keterpercayaan data melalui member checking, yakni meminta konfirmasi dari informan terkait interpretasi yang dilakukan oleh peneliti.
 - Observasi mendalam terhadap subjek penelitian, terutama dalam memahami bagaimana mahasiswa menginternalisasi spiritualitas katekis berdasarkan kisah Nabi Yesaya.

- Transferabilitas (*Transferability*)
 - Menyediakan deskripsi kontekstual yang kaya sehingga penelitian dapat diterapkan dalam situasi lain yang memiliki kemiripan.

- Dependabilitas (*Dependability*)

Menggunakan audit trail, yakni mencatat secara sistematis semua tahapan penelitian agar dapat ditelusuri kembali oleh peneliti lain.

- **Konfirmabilitas (*Confirmability*)**

Memastikan bahwa temuan penelitian bersumber dari data dan bukan bias subjektif peneliti dengan melakukan analisis reflektif terhadap data yang dikumpulkan.

3.7 Teknik Analisa Data

Dalam penelitian ini, Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.³³ Teknik yang dapat digunakan meliputi:

3.7.1 Reduksi Data

Menyortir, memilih, dan merangkum data yang relevan dari wawancara, observasi, dan studi dokumen terkait spiritualitas katekis dan iman mahasiswa.

- **Penyajian Data**

Menyajikan data dalam bentuk narasi, tabel, atau model konseptual untuk menunjukkan hubungan antara kisah Nabi Yesaya dengan kehidupan iman mahasiswa.

- **Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi**

Melakukan interpretasi terhadap temuan penelitian dengan pendekatan teologis dan reflektif untuk memahami bagaimana spiritualitas katekis

³³ Matthew B. Miles, A. Michael Huberman dan Johnny Saldaña, *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed., Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014, hlm. 31.

diterapkan oleh mahasiswa. Mengacu pada teori dan studi sebelumnya untuk memperkuat kesimpulan penelitian.

- Pendekatan Hermeneutik

Menggunakan metode interpretasi teks dalam teologi untuk menggali makna kisah Nabi Yesaya dalam konteks spiritualitas katekis.

3.8 Penarikan Kesimpulan

Tahap akhir dari analisis data adalah menarik kesimpulan, meskipun pada tahap reduksi data sudah ada gambaran yang disajikan. Secara umum, kesimpulan yang dihasilkan pada tahap reduksi data bersifat sementara dan masih memungkinkan adanya penambahan atau pengurangan informasi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1. Sejarah Singkat Kampus Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Sekolah Tinggi Katolik (STK) Santo Yakobus Merauke merupakan satu-satunya lembaga pendidikan tinggi Katolik yang menyelenggarakan pendidikan bagi calon guru Pendidikan Agama Katolik di wilayah Papua Selatan. Lembaga ini awalnya dikenal dengan nama *Sekolah Tinggi Pastoral (STP)* dan hanya memiliki Program Studi Pastoral pada jenjang Diploma Tiga (D3). Gagasan pendirian STP muncul sebagai respons terhadap kebutuhan pastoral di wilayah Keuskupan Agung Merauke (KAME), yang kemudian dibahas secara resmi dalam Musyawarah Pastoral (MUSPAS) pada tahun 2001. Nama *Santo Yakobus* dipilih sebagai bentuk penghormatan kepada Uskup Agung Merauke saat itu, Mgr. Jacobus Duivenvoorde, MSC, yang juga menjadi salah satu penggagas utama pendirian lembaga ini.

Tahap awal pendirian STP mencakup penyediaan infrastruktur fisik, dengan memanfaatkan bangunan eks-Kelas Persiapan Guru (KPG) milik Keuskupan Agung Merauke, yang kemudian dihibahkan untuk mendukung operasional STP. Untuk menjamin keberlangsungan dan legalitas kelembagaan, STP dinaungi oleh Yayasan Pendidikan dan Persekolahan Katolik (YPPK) Merauke. Pada tahun 2003, dilakukan kerja sama awal dengan Universitas Sanata Dharma Yogyakarta guna merintis pembukaan Program Studi Pendidikan dan

Pengajaran Agama Katolik. Universitas tersebut mengirimkan tim akademik yang terdiri atas para pakar pendidikan dan kateketik untuk melakukan studi kelayakan serta mendampingi proses pengembangan program studi.

Kehadiran Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke menjadi bentuk konkret dari aspirasi umat Katolik di Papua Selatan terhadap tersedianya pendidikan tinggi bagi calon tenaga pastoral dan katekis. Pada awal operasionalnya, Sekolah Tinggi Pastoral berada di bawah pembinaan akademik Universitas Sanata Dharma. Seiring waktu, lembaga ini diarahkan menjadi institusi yang otonom dan mandiri, dengan memperoleh izin operasional dari Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik, Kementerian Agama Republik Indonesia. Transformasi kelembagaan terjadi pada tahun 2005, ketika STP resmi menjadi Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke dengan dua program studi jenjang Strata Satu (S1), yaitu Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik serta Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris.

Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik berada di bawah naungan Direktorat Jenderal Bimas Katolik, sementara Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris diselenggarakan melalui kerja sama dengan Universitas Tridharma Balikpapan. Namun, karena berakhirnya kerja sama dan kendala regulasi, program Bahasa Inggris tersebut akhirnya ditutup hingga Tahun 2020, STK St. Yakobus Merauke hanya menyelenggarakan Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik. Ke depan, direncanakan pengembangan program studi lainnya, seperti, Konseling Pastoral, Manajemen Pastoral, dan Teologi.

Sejak berdirinya hingga tahun 2024, STK St. Yakobus telah meluluskan sejumlah alumni dari kedua program studi. Program Bahasa Inggris menghasilkan tiga angkatan lulusan, sedangkan Program Studi Pendidikan dan Pengajaran Agama Katolik sampai telah meluluskan sebanyak limabelas angkatan.

Dari segi kualitas akademik, STK St. Yakobus mulai mengajukan proses akreditasi ke Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (BAN-PT) pada tahun 2012 dan memperoleh akreditasi C pada tahun 2014 (SK No. 280/SK/BAN-PT. Akred/S/VIII/2014). Pada tahun 2019, dilakukan reakreditasi dan berhasil memperoleh peningkatan akreditasi menjadi peringkat B (SK No. 4828/SK/BAN-PT/Akred/S/XII/2019, tanggal 18 Desember 2019).

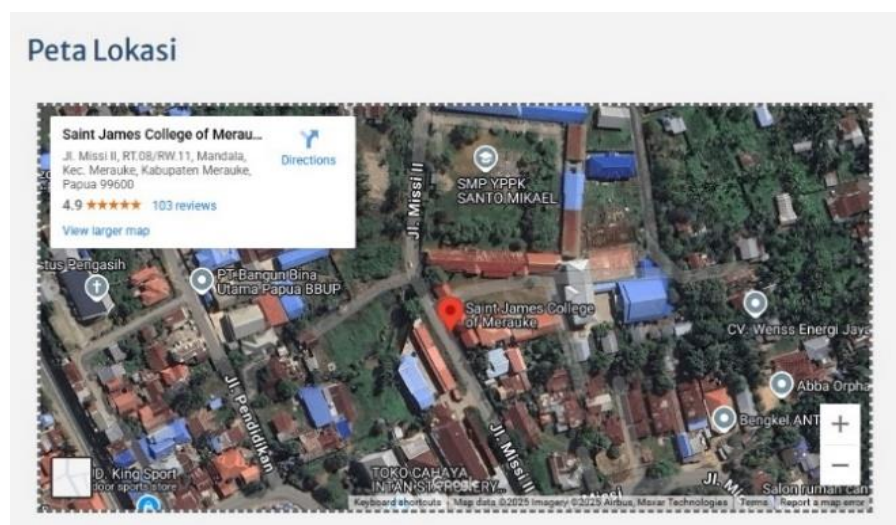
Pengembangan kelembagaan dilakukan secara berkelanjutan melalui forum-forum strategis yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk internal lembaga, Keuskupan, Yayasan, Kementerian Agama Kabupaten Merauke, Direktorat Jenderal Bimas Katolik, serta mitra eksternal seperti pemerintah daerah dan masyarakat. Hasil dari proses ini adalah penetapan visi, misi, tujuan, dan strategi pencapaian institusional yang masih digunakan hingga saat ini. Wujud dari pengembangan tersebut, pada tahun 2022 STK St. Yakobus Merauke membuka program studi profesi guru (PPG) dan pada tahun 2024 atas persetujuan Dikti, STK Santo Yakobus Merauke membuka lagi prodi baru yang namanya "Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). PGSD mulai menerima mahasiswa baru pada tahun akademi 2025/2026.

4.1.2. Kondisi Geografis Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Sekolah Tinggi Katolik (STK) Santo Yakobus Merauke berlokasi di Jalan Missi II, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan. Lokasi kampus ini memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut: di sebelah timur berbatasan dengan SMP St. Mikael Merauke, di sebelah barat dengan kawasan perumahan masyarakat, di sebelah utara dengan Gudang Simpati, dan di sebelah selatan berbatasan dengan kompleks pemukiman masyarakat suku Mandobo.

Konteks geografis dan lingkungan sosial ini berkaitan erat dengan fokus penelitian, khususnya dalam mengkaji partisipasi mahasiswa dalam berbagai aktivitas akademik dan non-akademik di lingkungan kampus. STK Santo Yakobus Merauke berperan sebagai lembaga pendidikan tinggi yang memiliki komitmen dalam membentuk lulusan yang berintegritas serta profesional, khususnya dalam peran mereka sebagai pelayan pastoral dan pendidik agama Katolik.

Gambar 4.1 Lokasi Penelitian



4.1.3 Deskripsi Demografis Kampus

Jumlah mahasiswa sekolah tinggi Katolik St. Yakobus Merauke tahun ajaran 2024/2025 sebanyak 156 orang mahasiswa aktif, yang terdiri dari laki-laki berjumlah 48 orang dan perempuan berjumlah 108 orang.

4.2 Program Pembinaan Spiritualitas Mahasiswa

Program pembinaan spiritualitas di STK meliputi:

- **Doa pagi dan misa harian** sebagai kegiatan utama yang membentuk kebiasaan doa bersama.
- **Rekoleksi** yang diselenggarakan minimal sekali dalam setahun.
- **Kegiatan pelayanan** di paroki, stasi, rumah sakit, dan lembaga sosial.
- **Pendalaman Kitab Suci** baik dalam kelas maupun kelompok doa kecil.
- **Doa Rosario** pada bulan Mei dan Oktober.

Program-program ini dirancang untuk membantu mahasiswa mengintegrasikan iman dan kehidupan akademik, serta menginternalisasi nilai-nilai kenabian seperti kesetiaan, ketaatan, dan kelemahlembutan yang tercermin dalam Yesaya 42:1-9.

4.3 Hasil Observasi

1 juni 2025	Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, mahasiswa yang mengikuti doa pagi sudah sebagian besar mahasiswa berpartisipasi mengikuti doa pagi dengan tepat waktu. Mahasiswa terlihat antusias untuk mengikuti doa pagi tidak seperti biasanya banyak yang datang terlambat untuk mengikuti doa pagi.
3 juni 2025	Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, bahwa partisipasi mahasiswa dalam doa pagi menunjukkan variasi yang cukup mencolok dari hari ke hari. Karena banyak sekali mahasiswa yang datang terlambat, jika doa dilakukan di aula kampus maka banyak mahasiswa yang datang terlambat bahkan beberapa orang yang menjadi pemimpin doa juga datang terlambat. Berbeda jika doa dilakukan di kapel mahasiswa akan datang tepat waktu dan mengikuti doa dalam keheningan.
5 juni 2025	Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, mahasiswa yang mengikuti doa pagi banyak yang terlambat dan mahasiswa yang hadir untuk mengikuti doa pagi bisa dihitung, karena mereka berpikir bahwa kalau sudah tidak ada absen untuk tanda tangan, sehingga sebagian besar mahasiswa tidak ikut berpartisipasi untuk mengikuti doa di kapel.
6 juni 2025	Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, mahasiswa yang mengikuti doa pagi ada perubahan karena doa pagi dimulai pada jam 07:30 sehingga banyak mahasiswa yang datang untuk mengikuti doa pagi karena mereka mempunyai kesempatan yang lebih tidak seperti hari-hari biasanya doa pagi di mulai pada jam 07:15. Sebagian dari mereka datang tepat waktu sebelum doa pagi dimulai.
9 juni 2025	Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, mahasiswa yang mengikuti doa pagi sangat sedikit banyak yang terlambat karena mereka lebih mempersiapkan diri mereka untuk mengikuti UAS.
10 juni 2025	Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis, mahasiswa yang berpartisipasi dalam mengikuti sama seperti hari sebelumnya, masih banyak mahasiswa yang datang terlambat bahkan ada yang tidak hadir untuk mengikuti doa mereka hanya datang untuk mengikuti UAS.

Tabel 4.2 Hasil observasi

4.4 Hasil wawancara

Peneliti melaksanakan proses wawancara selama dua minggu dengan melibatkan sejumlah informan yang terdiri dari empat orang dosen STK dan enambelas orang mahasiswa. Enambelas mahasiswa tersebut dikelompokkan ke dalam tiga kategori berdasarkan tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan doa pagi yang merupakan bagian dari spiritualitas, yaitu: kelompok dengan tingkat kehadiran sangat tinggi (100-60%), kelompok dengan kehadiran sedang atau tidak konsisten (50-30%), , serta kelompok yang tidak pernah mengikuti doa pagi (20-1%). Data hasil wawancara yang diperoleh dari para responden disajikan secara sistematis dalam bentuk tabel berikut:

Tabel 4.2 Data Hasil Wawancara Mahasiswa

No	Responden, Waktu/Tggl	Hasil Wawancara Responden I	Pertanyaan	Jawaban
1	Y.W 26 juni 2025, 11.16	Responden memahami <i>spiritualitas katekis</i> sebagai kehidupan rohani yang dijalani seseorang yang dipanggil untuk melaksanakan tugas katekese atau pengajaran iman. Aplikasinya diwujudkan mahasiswa dalam berbagai kegiatan, misalnya melalui mata kuliah <i>Microteaching</i> dengan membuat katekese anak, serta keterlibatan dalam	Bagaimana pemahaman Saudari terhadap Spiritulitas Katekis dan aplikasinya dalam kehidupan iman mahasiswa?	Yang saya pahami spiritulitas katekis ialah berkaitan dengan kehidupan rohani seseorang, yang dipanggil untuk melakukan tugas katekese, atau pengajaran iman. Dan aplikasinya yang sudah dibuat oleh mahasiswa selama ini, kalau dari pribadi saya di mata kuliah <i>Microteaching</i> pernah, kami membuat katekese anak lalu ada juga seperti pendalaman iman dan ada juga rekoleksi.

		<p>pendalaman iman dan rekoleksi. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas katekis dipandang tidak hanya sebagai konsep, tetapi juga sebagai praktik nyata dalam pembinaan iman mahasiswa.</p>		
2		<p>Responden menekankan bahwa doa pagi memiliki arti penting sebagai sumber semangat untuk mengawali hari. Doa pagi tidak hanya dilakukan secara pribadi di rumah, tetapi juga secara komunal di kampus bersama teman-teman. Menurut responden, doa pagi bermanfaat bagi kehidupan pribadi maupun komunitas, karena seluruh aktivitas sejak pagi hingga siang diyakini berjalan dalam tuntunan Tuhan. Hal ini menunjukkan bahwa doa pagi dipandang sebagai sarana rohani yang memperkuat iman, membangun kebersamaan, serta menjadi dasar spiritual untuk menjalani aktivitas sehari-hari.</p>	<p>Apa arti kegiatan doa pagi bagi Saudari secara pribadi dan komunitas?</p>	<p>Menurut saya doa pagi itu sangat penting, doa pagilah adalah semangat untuk mengawali hari yang kita lalui di saat itu, jadi ketika hari itu berarti kalau pagi dari rumah saya berdoa, kalau di kampus saya doa pagi untuk memulai kegiatan aktivitas di kampus. Itu sangat berguna juga untuk saya pribadi dan juga komunitas, maksudnya di sini bersama dengan teman-teman yang ada jadi kegiatan yang kita awali dari pagi sampai siang itu dituntun oleh Tuhan.</p>

3		<p>Responden menjelaskan bahwa tantangan utama dalam perkuliahan berkaitan dengan pengelolaan waktu. Mahasiswa dituntut untuk mempersiapkan diri sejak bangun pagi, mengatur perjalanan menuju kampus, serta mempersiapkan materi perkuliahan agar dapat mengikuti proses belajar dengan baik, termasuk saat dosen memberikan pertanyaan. Selain itu, dalam menjaga kehidupan doa pagi, responden menegaskan perlunya hadir lebih awal sebelum doa dimulai. Hal ini dipandang penting agar diri dan batin dapat dipersiapkan dengan baik untuk mengikuti doa secara penuh dan khusyuk.</p>	<p>Dalam menjalani perkuliahan, apa saja tantangan yang saudara hadapi dalam menjaga hidup doa?</p>	<p>Tentunya tantangan dalam perkuliahan itu sangat banyak tapi yang paling utama adalah waktu itu harus mempersiapkan dengan baik dari bangun sampai menuju ke kampus itu harus di atur lalu apabila menggunakan kendaraan harus bisa mempersiapkannya dan juga dalam perkuliahan materi harus kita sudah pelajari sebelumnya supaya ketika masuk saat kita di tanya dosen, kita bisa menjawab lalu dalam menjaga hidup doa pagi tentunya sebelum doa itu dimulai kita harus sudah ada, karena kita perlu persiapan diri, batin kita untuk mengikuti doa pagi.</p>
4		<p>Responden memandang bahwa nilai kesetiaan dalam pelayanan ditunjukkan dengan sikap konsisten dalam melaksanakan tugas, meskipun menghadapi berbagai tantangan. Menurutnya, kesetiaan menjadi penting karena tidak semua orang mampu menunaikan tugas pelayanan dengan</p>	<p>Bagaimana saudara mengaplikasikan nilai kesetiaan dan ketaatan dalam kehidupan kampus?</p>	<p>Menurut saya, mengaplikasikan nilai kesetiaan yaitu ketika kita mendapatkan tugas pelayanan disitu terkadang ada tantangan untuk melakukan kesetiaan, nilai kesetiannya harus ada karena tidak semua orang melakukan pelayanan dengan adanya nilai kesetiaan kita dapat melaksanakan tugas. Kadang ada orang yang</p>

		<p>konsisten. Selain itu, nilai ketaatan juga ditekankan, yaitu melaksanakan tugas dengan penuh kepatuhan agar pelayanan berjalan baik, tertata, dan dapat dipahami oleh orang-orang yang dilayani. Hal ini menunjukkan bahwa responden menilai kesetiaan dan ketaatan sebagai fondasi utama dalam spiritualitas katekis yang melayani dengan tanggung jawab dan komitmen.</p>		<p>apabila diberikan tugas di satu sisi ia tidak setia menjalankan tugas. Nilai ketaatan, menjalani tugas kita harus taat supaya apa yang kita berikan dalam pelayanan itu semuanya berjalan dengan baik dan juga dapat di pahami oleh orang yang kita jumpai dalam pelayanan itu sendiri.</p>
5		<p>Responden menilai bahwa pembinaan spiritual yang diberikan kampus melalui berbagai latihan pelayanan, seperti pelayanan pada hari paksa dan perayaan Natal, sangat bermanfaat dalam mendukung perkembangan kemampuan pelayanan mahasiswa. Kegiatan tersebut membantu mahasiswa berlatih memimpin ibadah, menyampaikan khotbah, dan memastikan isi pewartaan dapat diterima serta dihayati umat berdasarkan Kitab Suci. Bagi responden, pengalaman ini</p>	<p>Apakah saudara merasa terbantu oleh pembinaan spiritual yang di berikan kampus ? mengapa?</p>	<p>Terkait pembinaan spiritual yang di berikan kampus yaitu latihan pelayanan seperti pelayanan pada hari paksa dan natal dimana itu sangat membantu dalam pemimpin ibadah, berkotbah, dan isi khotbah yang kita sampaikan pada umat itu dapat di terima dan dilaksanakan dengan apa yang telah kita susun dan kita ambil dari Kitab Suci itu sendiri. Dan itu sangat membantu saya selama ini dalam melakukan pelayanan itu sendiri.</p>

		menjadi bekal berharga yang sangat mendukung pelaksanaan tugas pelayanan secara nyata.		
No	Responden, Waktu/Tggl	Hasil Wawancara Responden II	Pertanyaan	Jawaban
1	G.M.G, Sabtu, 28 juni 2025 11:27	Responden memahami <i>spiritualitas katekis</i> sebagai kehidupan rohani yang melekat pada panggilan seseorang untuk terlibat dalam pelayanan iman. Menurutnya, mahasiswa STK secara khusus dipanggil untuk menjadi katekis sekaligus guru agama, yang siap diutus ke berbagai tempat untuk mengembangkan spiritualitas dan kehidupan rohani. Hal ini menunjukkan bahwa responden memandang <i>spiritualitas katekis</i> bukan hanya sebagai pemahaman, melainkan sebagai misi pelayanan nyata yang harus diwujudkan dalam kehidupan mahasiswa.	Bagaimana pemahaman Saudari terhadap <i>Spiritulitas Katekis</i> dan aplikasinya dalam kehidupan iman mahasiswa?	Yang saya pahami tentang spiritualitas katekes ialah yaitu yang berkaitan dengan kehidupan rohani seseorang, di panggil untuk pelayanan iman dan diaplikasikan kehidupan mahasiswa khususnya di mahasiswa STK mereka di panggil untuk menjadi seorang katekis dan guru agama dimana kita di tugaskan dimana saja untuk mengembangkan spiritualitas atau yang berkaitan dengan hidup rohani.
2		Responden menilai bahwa pembinaan spiritual yang diberikan kampus, khususnya melalui kegiatan ibadah pagi,	Apakah saudari merasa terbantu oleh pembinaan spiritual yang di berikan kampus? mengapa?	Saya merasa sangat terbantu karena dimana kita di dalam STK ini biasa mengikuti namanya ibadah pagi melalui ibadah pagi kita bisa

		<p>sangat membantu mahasiswa. Kegiatan ini dipandang sebagai sarana untuk melatih diri dalam kehidupan rohani, mengembangkan iman, serta meneguhkan panggilan pelayanan. Dengan mengikuti doa bersama dan mendengarkan kotbah, mahasiswa merasa terbina secara spiritual sehingga lebih siap melaksanakan tugas perkuliahan maupun pelayanan.</p>		<p>melatih diri untuk mengembangkan iman seperti mengikuti ibadah pagi, mendengarkan kotbah, dll.</p>
No	Responden, Waktu/Tggl	Hasil Wawancara Responden III	Pertanyaan	Jawaban
1	M.H, Sabtu, 28 Juni 2025 11:46	<p>Responden memahami <i>spiritualitas katekis</i> sebagai kehidupan doa yang menjadi wujud nyata iman kepada Tuhan. Menurut pengalamannya, doa sangat penting karena menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, terutama ketika menghadapi kesulitan. Responden menekankan bahwa doa merupakan bentuk dasar dari keimanan kepada Tuhan. Selain itu, dalam konteks komunitas, doa memiliki arti untuk menolong setiap kelompok agar semakin dekat dengan Tuhan, sehingga iman</p>	<p>Bagaimana pemahaman Saudari terhadap Spiritulitas Katekis dan aplikasinya dalam kehidupan iman mahasiswa?</p>	<p>Untuk menjawab ini saya bertolak dari pengalaman pribadi saya, jadi selama saya mengikuti ibadah, misa hari minggu di gereja, di lingkungan, disitu saya merasa bahwa hidup doa itu sangat penting karena jika saya membutuhkan sesuatu atau merasa bahwa ada hal hal yang sulit untuk saya lakukan itu biasanya saya mendekatkan diri kepada Tuhan dalam arti bahwa saya berdoa sehingga disini saya mengartikan bahwa kehidupan doa itu adalah bentuk keimanan saya. Keimanan yang di maksud iman akan Tuhan karena doa itu adalah salah satu bentuk hal yang paling penting</p>

		dan kehidupan rohani mereka semakin bertumbuh.		dalam kehidupan. dan juga untuk bagian komunitas memiliki arti untuk membantu setiap kelompok agar mendekatkan diri mereka kepada Tuhan, khususnya dalam meningkatkan keimanan, kehidupan rohani mereka kepada Tuhan.
2		Responden mengakui bahwa tantangan utama dalam menjaga hidup doa adalah rasa kantuk saat berdoa serta kebosanan ketika mendengarkan khotbah. Namun, responden juga menyadari bahwa sesungguhnya tidak ada tantangan yang berarti jika doa dihayati dengan sungguh-sungguh. Hal ini menunjukkan adanya refleksi pribadi bahwa kesulitan dalam doa lebih bersumber dari kondisi internal (kelelahan, kurang fokus), bukan dari doa itu sendiri.	Dalam menjalani perkuliahan, apa saja tantangan yang saudara hadapi dalam menjaga hidup doa?	Kalau untuk tantangan, itu biasanya ketika berdoa saya merasa ngantuk tuh cepat dan juga dimana ada juga hal yang membosankan ketika kita mendengarkan khotbah, ini merupakan tantangan untuk saya. Di saat ini saya menyadari bahwa dalam mengikuti doa itu tidak memiliki tantangan.
3		Responden mengaitkan nilai kesetiaan dan ketaatan dengan teladan Nabi Yesaya. Menurutnya, nilai tersebut diwujudkan dalam kebiasaan berdoa, berbuat baik kepada sesama, dan senantiasa	Bagaimana saudara mengaplikasikan nilai kesetiaan dan ketaatan dalam kehidupan kampus	Kalau bertolak dari Nabi Yesaya seperti yang telah saudara katakan berarti kalau dalam kehidupan saya mengaplikasikan dalam kehidupan saya yaitu dengan saya rajin berdoa, saya melakukan kebaikan, kepada sesama saya dan khususnya selalu mendekatkan diri

		<p>mendekatkan diri kepada Tuhan. Namun, responden juga jujur mengakui bahwa keterlibatannya dalam kegiatan rohani di kampus belum sepenuhnya maksimal. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada usaha pribadi untuk setia dan taat, penerapannya dalam lingkup komunitas kampus masih perlu ditingkatkan.</p>		<p>saya kepada Tuhan. Namun saya tidak 100% terlibat dalam kegiatan berkaitan dengan spiritualitas atau kegiatan rohani yang ada di kampus Saya juga belajar dari Yesaya bahwa taat kepada Tuhan berarti juga taat kepada proses hidup yang sedang saya jalani di sini. Kadang sulit, tetapi ketika saya sadar bahwa semua ini bagian dari panggilan Tuhan, saya bisa bertahan.</p>
4		<p>Responden menyatakan bahwa pembinaan spiritual dari kampus, khususnya melalui kegiatan doa pagi, sangat membantu dalam membentuk kebiasaan rohani. Sebelum masuk ke STK, responden mengaku kurang bersemangat mengikuti kegiatan rohani di lingkungan maupun di Gereja. Namun, melalui dorongan dan pengalaman doa pagi di kampus, responden menyadari pentingnya kegiatan rohani bagi pertumbuhan iman. Hal ini menunjukkan bahwa program pembinaan spiritual kampus berperan besar dalam</p>	<p>Apakah saudara merasa terbantu oleh pembinaan spiritual yang diberikan kampus? Mengapa?</p>	<p>Sejauh ini yang saya rasakan bahwa saya merasa terbantu alasannya karena, awalnya saya itu orangnya agak malas untuk mengikuti kegiatan-kegiatan rohani seperti di lingkungan dan juga di Gereja tetapi ketika saya sudah berada disini dan ketika saya di bantu melalui kegiatan doa pagi, itu saya berasa bahwa, oh, ternyata kegiatan rohani itu sangat penting sehingga sangat membantu saya.</p>

		mengubah sikap dan membangun kesadaran responden akan nilai doa dan kehidupan iman.		
No	Responden, Waktu/Tggl	Hasil Wawancara Responden IV	Pertanyaan	Jawaban
1	R.D, Senin,30 juni 2025 9:20	Responden memahami spiritualitas katekis sebagai sarana yang membuka wawasan iman, khususnya dalam kehidupan doa. Menurutnya, spiritualitas katekis membantu mahasiswa untuk lebih menyadari pentingnya doa, baik doa pagi maupun doa harian. Hal ini menunjukkan bahwa responden melihat spiritualitas katekis sebagai kekuatan rohani yang membentuk kedekatan dengan Tuhan melalui kebiasaan doa yang rutin.	Bagaimana pemahaman Saudari terhadap Spiritulitas Katekis dan aplikasinya dalam kehidupan iman mahasiswa?	Pada pemahaman saya spiritualitas katekes itu bisa membuka wawasan kita terkait doa pagi, doa harian.
2		Responden menjelaskan bahwa doa pagi memiliki peranan penting dalam spiritualitas katekis karena menjadi bagian dari doa pribadi sekaligus doa bersama. Menurutnya, praktik rohani seperti ibadah bersama dan doa Rosario dapat mengembangkan iman seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa doa pagi, baik secara pribadi maupun	Apa arti kegiatan doa pagi bagi Saudari secara pribadi dan komunitas?	Spiritualitas katekis mencakup di bagian doa pagi seperti doa pribadi kalau secara umum itu, kaya ibadah bersama, doa Rosario bisa mengembangkan iman seseorang.

		komunal, dipandang sebagai sarana pembinaan iman yang meneguhkan kehidupan rohani mahasiswa.		
3		Responden mengakui bahwa tantangan utama dalam menjaga hidup doa pagi adalah faktor kelelahan, keterlambatan bangun, serta kesibukan yang padat sehingga doa pagi kadang terabaikan. Bahkan, responden menyebut dirinya sering terlambat mengikuti doa pagi karena kebiasaan bangun terlambat. Hal ini menunjukkan bahwa kendala personal dan manajemen waktu menjadi faktor dominan dalam kesulitan menghayati doa pagi secara konsisten.	Dalam menjalani perkuliahan, apa saja tantangan yang saudara hadapi dalam menjaga hidup doa?	Tantangan nya dalam mengikuti doa pagi bisa jadi kecapean, terlambat bangun, terlalu banyak kesibukan sehingga dapat melupakan doa pagi, saya sendiri juga sering terlambat dalam mengikuti kegiatan doa pagi karena bangun terlambat.
4		Responden menilai bahwa nilai kesetiaan dan ketaatan dapat dilatih melalui keterlibatan rutin dalam doa pagi. Semakin rajin dan sungguh-sungguh mengikuti doa pagi, semakin terlatih pula mahasiswa untuk siap melayani, khususnya ketika diberi tanggung jawab memimpin ibadah di tengah umat. Dengan demikian, doa	Bagaimana saudara mengaplikasikan nilai kesetiaan dan ketaatan dalam kehidupan kampus?	Untuk poin ini setiap kali kita mengikuti kegiatan doa pagi, semakin rajin- semakin bersungguh-sungguh ketika kita ditetapkan dalam pedalaman atau ditempatkan di tengah-tengah umat kita tidak ragu lagi untuk memimpin ibadah, karena kita telah di latih salah satunya dalam kegiatan doa pagi.

		pagi bukan hanya sarana pribadi, tetapi juga wadah pembinaan rohani yang menumbuhkan sikap setia, taat, dan percaya diri dalam pelayanan.		
5		Responden menegaskan bahwa pembinaan spiritual di kampus melatih mahasiswa untuk siap menerima tanggung jawab pelayanan. Menurutnya, ketika mendapat panggilan untuk memimpin doa Rosario, doa makan, atau bentuk doa lainnya, mahasiswa tidak boleh menolak, melainkan harus melaksanakannya dengan rendah hati. Hal ini dipandang sebagai bentuk kesiapan seorang calon guru agama dan katekis untuk dipakai dalam pelayanan iman.	Apakah saudara merasa terbantu oleh pembinaan spiritual yang diberikan kampus? Mengapa?	Dalam kehidupan kita ada suatu panggilan seperti kita di minta untuk memimpin doa rosario atau doa makan berarti kita tidak boleh menolak apa yang sudah orang beritahu atau apa yang sudah orang minta, harus dengan rendah hati karena kita sebagai calon guru agama dan juga katekis kita harus siap di pakai.
No	Responden, Waktu/Tggl	Hasil Wawancara Responden V	Pertanyaan	Jawaban
1	M.D, Senin, 30 Juni 2025 9:37	Responden memahami spiritualitas katekis sebagai panggilan seorang calon guru agama untuk hidup dalam doa dan pelayanan. Menurutnya, doa pagi memiliki arti penting karena melatih diri dalam kedekatan	Bagaimana pemahaman Saudari terhadap Spiritulitas Katekis dan aplikasinya dalam kehidupan iman mahasiswa?	Yang saya pahami tentang spiritualitas katekis adalah sebagai guru agama kita harus mengikuti doa pagi dan juga melatih diri agar kita adalah siapa! Kita itu dipanggil jadimkita harus siap untukewartakan injil dan kita megikuti doa pagi juga

		dengan Tuhan sekaligus mempersiapkan diri untuk tugas pewartaan Injil. Responden menekankan bahwa mahasiswa sebagai calon katekis harus siap dipanggil dan diutus, serta membiasakan diri setia dalam doa sebagai bekal menghadapi tanggung jawab pelayanan di kemudian hari.		melatih diri kita suatu saat apabila kita dikasih tugas .
2		Responden menilai doa pagi sebagai anugerah yang sangat penting dalam kehidupan mahasiswa. Melalui doa pagi, ia merasa terbina dan dilatih untuk mempersiapkan diri menghadapi tugas pelayanan, baik saat menjalani KKN maupun ketika diutus ke tengah umat. Menurutnya, doa pagi bukan hanya rutinitas, tetapi juga sarana pembentukan rohani yang melatih kesiapan mahasiswa untuk melayani dengan penuh tanggung jawab di masyarakat.	Apa arti kegiatan doa pagi bagi Saudari secara pribadi dan komunitas?	Untuk makna saya merasa sangat bersyukur karena ada doa pagi di kampus karen adengan adanya doa pagi dapat melatih diri kita agar suatu saat dapat terpilih untuk menjalan tugas seperti saat nanti kita KKN. Jadi dengan ada nya doa pagi kita bisa melatih diri kita dari sini sehingga kita nanti sudah siap apabila kita di utus ke tengah umat atau masyarakat sekitar.
3		Responden mengakui bahwa tantangan terbesar dalam menjaga konsistensi doa pagi adalah rasa malas bangun di pagi hari. Hal ini sering	Dalam menjalani perkuliahan, apa saja tantangan yang saudari hadapi dalam menjaga hidup doa?	Untuk tantangan yang saya hadapi itu banyak salah satunya, saya itu kalau sudah pagi kadang saya rasa malas bangun jadi terpengaruh dengan kegiatan doa pagi

		<p>membuatnya terlambat mengikuti doa pagi, bahkan beberapa kali tidak hadir sama sekali, sehingga kehadirannya menjadi tidak konsisten. Situasi ini menunjukkan bahwa faktor internal berupa kurangnya kedisiplinan dan rasa malas menjadi kendala utama dalam menghayati doa pagi secara rutin.</p>		<p>makanya saya sering sekali terlambat ikut doa pagi, dan beberapa kali saya tidak ikut doa pagi sehingga absen saya bolong-bolong.</p>
4		<p>Responden menekankan bahwa kesetiaan dan ketaatan dalam pelayanan ditunjukkan dengan melaksanakan tugas yang telah dipercayakan secara penuh tanggung jawab. Sebagai calon guru agama dan katekis, mahasiswa harus setia dalam menjalankan amanah yang diberikan, khususnya dari seksi kerohanian, agar pelayanan berjalan baik dan tidak mengecewakan pihak yang mempercayakan tugas tersebut. Hal ini mencerminkan sikap komitmen, tanggung jawab, dan ketekunan sebagai bagian dari spiritualitas katekis.</p>	<p>Bagaimana saudara mengaplikasikan nilai kesetiaan dan ketaatan dalam kehidupan kampus?</p>	<p>Untuk kesetiaan kita sebagai seorang guru dan juga katekis kita harus melakukan atau melaksanakan apa yang sudah di percayakan kepada kita, kita harus bertanggung jawab atas tugas yang di berikan oleh seksi kerohanian agar mereka juga tidak kecewa.</p>
5		<p>Responden menyatakan bahwa</p>	<p>Apakah saudara merasa terbantu</p>	<p>Saya sangat merasa terbantu sekali dari</p>

		<p>pembinaan spiritual yang diberikan kampus, khususnya melalui kegiatan rekoleksi, sangat membantu mahasiswa. Menurutnya, rekoleksi menjadi sarana pembelajaran iman yang bermanfaat untuk membentuk pribadi rohani yang lebih matang. Hal ini dipandang penting sebagai bekal nyata bagi mahasiswa agar kelak dapat menerapkan nilai-nilai rohani tersebut dalam kehidupan sehari-hari di tengah umat.</p>	<p>oleh pembinaan spiritual yang diberikan kampus? Mengapa?</p>	<p>kegiatan-kegiatan contohnya rekoleksi, itu merupakan salah satu hal yang dapat kita pelajari agar nantinya dapat kita terapkan dalam kehidupan di tengah umat.</p>
No	Responden, Waktu/Tggl	Hasil Wawancara Responden VI	Pertanyaan	Jawaban
1	B.D.A Jumad, 4 Juli 2025 10.40	<p>Responden memahami spiritualitas katekis sebagai bagian dari kehidupan mahasiswa yang menuntut tanggung jawab moral, disiplin, serta kesadaran untuk selalu meluangkan waktu bagi Tuhan. Menurutnya, mahasiswa harus setia dalam doa, bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas akademik, dan peduli membantu teman yang mengalami kesulitan. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas katekis dipandang tidak hanya sebagai</p>	<p>Bagaimana pemahaman Saudari terhadap Spiritulitas Katekis dan aplikasinya dalam kehidupan iman mahasiswa?</p>	<p>Menurut pemahaman saya, terhadapap spiritualitas katekis itu berkaitan dengan kehidupan kita sebagai mahasiswa di kampus , yang pertama kita sebagai mahasiswa punya tugass dan tanggung jawab moral, sebagai mahasiswa juga kita harus bertanggung jawab atas kedisiplinan kita, terlebih dahulu kita harus meluangkan waktu kepada Tuhan, kita juga harus bertanggung jawab atas tugas-tugas yang diberikan oleh bapa-ibu dosen, lalu kita sebagai mahasiswa juga kita juga mempunyai tugas untuk membantu teman-teman</p>

		hubungan pribadi dengan Tuhan, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab sosial dan akademis dalam kehidupan kampus.		lain disaat mereka susah.
2		Responden menilai doa pagi memiliki makna ganda. Secara pribadi, doa pagi menjadi sarana untuk memperkuat iman kepada Tuhan. Sedangkan dalam konteks komunitas, doa pagi berfungsi untuk mempererat kebersamaan di antara mahasiswa. Dengan demikian, doa pagi dipandang sebagai pembinaan iman yang bermanfaat baik untuk pertumbuhan rohani individu maupun penguatan persaudaraan komunitas.	Apa arti kegiatan doa pagi bagi Saudari secara pribadi dan komunitas?	Kegiatan doa pagi secara pribadi dan komunitas. Bagi saya, kegiatan doa pagi supaya kita bisa memperkuat iman kita sendiri kepada Tuhan. Yang kedua itu bagi komunitas, seperti memperkuat kebersamaan kita.
3		Responden menyatakan bahwa tantangan utama dalam menjaga konsistensi doa pagi adalah keterlambatan dan rasa malas. Ia sering terlambat mengikuti doa pagi karena kelelahan yang membuatnya bangun terlambat. Selain itu, rasa malas juga menjadi faktor yang membuatnya beberapa kali tidak hadir. Hal ini menunjukkan bahwa kendala	Dalam menjalani perkuliahan, apa saja tantangan yang saudara hadapi dalam menjaga hidup doa?	Dalam menjaga hidup doa saya pernah mengalami tantangan contoh nya, di kampus kita ini kita biasa nya mulai doa pagi jam 7.15 yang sering saya alami ialah terlambat mengikuti doa di karenakan saya terlambat bangun karena kecapean. Alasan lain saya tidak ikut doa pagi juga karena merasa malas.

		internal, terutama kurangnya disiplin waktu dan motivasi, menjadi hambatan terbesar dalam menghayati doa pagi secara teratur		
4		Responden menjelaskan bahwa nilai kesetiaan dan ketaatan diwujudkan dalam bentuk komitmen sebagai mahasiswa untuk setia mengikuti doa pagi dan menaati aturan kampus. Menurutnya, kedua nilai ini merupakan bagian dari tanggung jawab mahasiswa yang tidak hanya mendukung kedisiplinan pribadi, tetapi juga membangun keteraturan hidup bersama di komunitas kampus.	Bagaimana saudara mengaplikasikan nilai kesetiaan dan ketaatan dalam kehidupan kampus?	Nilai kesetiaan dan ketaatan seperti setia dalam menjalani tugas kita sebagai mahasiswa di kampus yaitu wajib mengikuti kegiatan doa pagi, wajib mengikuti aturan yang telah di tata bersama.
5		Responden menegaskan bahwa pembinaan spiritual dari kampus, khususnya melalui kegiatan doa pagi, sangat membantu dirinya. Menurutnya, doa pagi melatih mahasiswa untuk terbiasa memimpin doa sehingga saat diutus ke lingkungan atau masyarakat, mereka sudah siap melayani. Hal ini menunjukkan bahwa pembinaan rohani di	Apakah saudara merasa terbantu oleh pembinaan spiritual yang diberikan kampus? Mengapa?	Saya pribadi cukup merasa terbantu, mengapa karena saya merasa sangat terbantu salah satu nya yaitu kegiatan doa pagi itu karena jika saat diutus disetiap lingkungan kita sudah terbiasa untuk memimpin doa.

		kampus berperan penting dalam membentuk kesiapan mahasiswa menghadapi tugas pelayanan nyata.		
No	Responden, Waktu/Tggl	Hasil Wawancara Responden VII	Pertanyaan	Jawaban
1	S.O.R, Sabtu, 5 juli 2025 08.24	Responden memahami spiritualitas katekis sebagai kehidupan rohani yang berakar pada panggilan untukewartakan Yesus. Bagi mahasiswa, hal ini berarti menghidupi iman secara baik dan konsisten sehingga iman yang dimiliki tidak hanya berhenti pada pengakuan pribadi, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata sehari-hari. Dengan demikian, responden menekankan bahwa spiritualitas katekis harus tercermin dalam kesaksian hidup mahasiswa di kampus maupun dalam kehidupan sehari-hari.	Bagaimana pemahaman Saudari terhadap Spiritulitas Katekis dan aplikasinya dalam kehidupan iman mahasiswa?	Ya pemahaman saya mengenai spiritualitas katekis ialah yang berkaitan dengan kehidupan rohani seseorang yang dipanggil untukewartakan tentang Yesus, dan aplikasinya ialah dengan sebagai mahasiswa kita harus dapat menghidupi iman yang baik, agar apa yang iman yang kita punya juga dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.
2		Responden menjelaskan bahwa doa pagi memiliki arti penting baik secara pribadi maupun komunitas. Secara pribadi, doa pagi dipandang sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Sedangkan bagi	Apa arti kegiatan doa pagi bagi Saudari secara pribadi dan komunitas?	Arti kegiatan doa pagi bagi saya secara pribadi ialah salah satu pendekatan yang dapat saya ikuti untuk mendekatkan diri saya kepada Tuhan, dan untuk komunitas kegiatan doa pagi merupakan salah satu simbol atau bentuk nyata bahwa kita ini merupakan mahasiswa

		komunitas, doa pagi menjadi simbol identitas mahasiswa STK Santo Yakobus Merauke, yang membedakan mereka dari kampus lain karena menekankan kehidupan rohani bersama. Dengan demikian, doa pagi dipahami sebagai pembinaan iman sekaligus identitas komunitas kampus Katolik.		yang mengenyam studi di Sekolah Tinggi Katolik, sehingga ini merupakan salah satu pembeda antara kampus kita dengan yang lain.
3		Responden menyebutkan bahwa tantangan terbesar dalam menjaga kehidupan doa adalah kesulitan mengatur waktu. Hal ini disebabkan oleh padatnya aktivitas akademik serta kelelahan mental akibat berbagai persoalan. Dengan demikian, kendala utama yang dihadapi bukan terletak pada doa itu sendiri, melainkan pada manajemen waktu dan kondisi psikologis yang memengaruhi konsistensi dalam berdoa.	Dalam menjalani perkuliahan, apa saja tantangan yang saudara hadapi dalam menjaga hidup doa?	Dalam menjaga hidup doa tantangan besar salah satunya ialah sulit mengatur waktu yah karena salah satunya tentang kesibukan akademik juga kelelahan mental karena sedikit masalah.

4		<p>Responden menegaskan bahwa nilai kesetiaan diwujudkan dengan konsistensi mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh kampus, sedangkan ketaatan tercermin dalam sikap patuh dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Dengan demikian, responden melihat kesetiaan dan ketaatan sebagai bentuk nyata tanggung jawab mahasiswa dalam kehidupan akademik maupun rohani di kampus.</p>	<p>Bagaimana saudara mengaplikasikan nilai kesetiaan dan ketaatan dalam kehidupan kampus?</p>	<p>Saya mengaplikasikan nilai kesetiaan dan ketaatan di kampus salah satunya setia mengikuti setiap aturan yang di buat kampus dan taat dan bertanggung jawab saat diberikan tugas.</p>
5		<p>Responden menyatakan bahwa pembinaan spiritual yang diberikan kampus sangat membantu mahasiswa. Melalui kegiatan seperti rekoleksi, doa pagi, dan asistensi, mahasiswa mendapat pelatihan rohani yang mempersiapkan mereka untuk siap diutus ke tengah umat. Hal ini menunjukkan bahwa program pembinaan spiritual di kampus berperan penting dalam membentuk kesiapan pelayanan mahasiswa sebagai calon katekis.</p>	<p>Apakah saudara merasa terbantu oleh pembinaan spiritual yang diberikan kampus? Mengapa?</p>	<p>Ya saya merasa sangat terbantu, karena dengan adanya pembinaan spiritual seperti adanya kegiatan rekoleksi, doa pagi, asistensi, saya dilatih dan siap apabila diutus ke tengah-tengah umat.</p>

No	Responden, Waktu/Tggl	Hasil Wawancara Responden VIII	Pertanyaan	Jawaban
1	M.D Sabtu,05 Juli 2025 10.30	Responden memahami spiritualitas katekis sebagai kehidupan yang didasarkan pada firman Tuhan serta diwujudkan dalam pelayanan iman. Bagi mahasiswa, spiritualitas ini tidak hanya dipahami secara teoretis, melainkan harus tampak dalam tindakan nyata seperti memberikan kesaksian hidup, melayani sesama, dan mewartakan iman di lingkungan kampus. Dengan demikian, responden menekankan bahwa spiritualitas katekis merupakan integrasi antara iman, perkataan, dan perbuatan dalam keseharian mahasiswa.	Bagaimana pemahaman Saudari terhadap Spiritulitas Katekis dan aplikasinya dalam kehidupan iman mahasiswa?	Spiritualitas Katekis adalah hidup yang berakar pada firman Tuhan dan pelayanan iman. Aplikasinya terlihat dalam kesaksian hidup, pelayanan, dan pewartaan di tengah kehidupan mahasiswa.
2		Responden memaknai doa pagi sebagai kesempatan untuk memulai hari bersama Tuhan, sehingga menjadi sumber kekuatan rohani bagi pribadi. Selain itu, doa pagi juga memiliki dimensi komunal, di mana mahasiswa dipersatukan dalam iman dan dikuatkan untuk menjalani aktivitas sehari-hari. Dengan demikian, doa	Apa arti kegiatan doa pagi bagi Saudari secara pribadi dan komunitas?	Doa pagi adalah awal hari bersama Tuhan, sumber kekuatan pribadi, serta momen pemersatu dan penguat iman komunitas.

		pagi dipahami tidak hanya sebagai rutinitas, tetapi juga sebagai sarana pembinaan iman pribadi sekaligus pengikat kebersamaan komunitas kampus.		
3		Responden menyebutkan bahwa tantangan utama dalam menjaga hidup doa berkaitan dengan faktor internal maupun eksternal. Kesibukan perkuliahan sering menyita waktu dan perhatian, sementara rasa malas menjadi penghalang dari dalam diri. Selain itu, distraksi dari media sosial dan lingkungan sekitar juga membuat konsistensi doa terganggu. Hal ini menunjukkan bahwa menjaga hidup doa memerlukan kedisiplinan pribadi serta kemampuan untuk mengelola waktu dan lingkungan dengan baik.	Dalam menjalani perkuliahan, apa saja tantangan yang saudara hadapi dalam menjaga hidup doa?	Tantangannya adalah kesibukan kuliah, rasa malas, dan distraksi dari media sosial atau lingkungan sekitar.
4		Responden menjelaskan bahwa nilai kesetiaan dan ketaatan diwujudkan dalam dua aspek utama. Pertama, taat dalam menjalankan tanggung jawab akademik sebagai mahasiswa maupun tugas pelayanan yang	Bagaimana saudara mengaplikasikan nilai kesetiaan dan ketaatan dalam kehidupan kampus?	Saya berusaha taat dalam tanggung jawab sebagai mahasiswa dan pelayan, serta setia dalam doa dan kegiatan rohani kampus.

		<p>dipercayakan. Kedua, setia dalam menjaga kehidupan doa serta keterlibatan dalam kegiatan rohani di kampus. Hal ini menunjukkan bahwa kesetiaan dan ketaatan dipahami sebagai sikap integral yang menghubungkan aspek akademis, rohani, dan pelayanan dalam kehidupan mahasiswa.</p>		
5		<p>Responden menyatakan bahwa pembinaan spiritual yang diberikan kampus sangat membantu dalam pertumbuhan iman dan kesiapan pelayanan. Melalui kegiatan doa pagi, retreat, dan bimbingan rohani, mahasiswa merasakan penguatan iman sekaligus peneguhan semangat untuk melayani. Dengan demikian, program pembinaan spiritual kampus dipandang sebagai sarana yang efektif dalam mempersiapkan mahasiswa menjadi pribadi yang matang secara rohani dan siap diutus ke tengah umat.</p>	<p>Apakah saudara merasa terbantu oleh pembinaan spiritual yang diberikan kampus? Mengapa?</p>	<p>Ya, saya merasa terbantu karena adanya kegiatan seperti doa pagi, retreat, dan bimbingan rohani yang meneguhkan iman dan semangat pelayanan.</p>

No	Responden, Waktu/Tggl	Hasil Wawancara Responden IX	Pertanyaan	Jawaban
1	F.F.F Senin, 7 juli 2025, 10.30	Responden memahami <i>spiritualitas katekis</i> sebagai panggilan untuk menjadi saksi iman yang meneladani Yesus Kristus. Hal ini diwujudkan melalui kesaksian nyata, bukan sekadar perkataan. Dalam konteks mahasiswa, aplikasinya tampak melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan doa pagi, OMK, dan katekese. Selain itu, <i>spiritualitas katekis</i> juga harus diwujudkan dalam sikap hidup jujur, penuh kasih terhadap sesama, serta kerendahan hati dalam kehidupan sehari-hari.	Bagaimana pemahaman Saudari terhadap <i>Spiritualitas Katekis</i> dan aplikasinya dalam kehidupan iman mahasiswa?	<i>Spiritualitas katekis</i> merupakan panggilan untuk menjadi saksi iman yang meneladani Yesus Kristus yang membantu menumbuhkan iman lewat tindakan nyata bukan hanya melalui kata kata saja. Aplikasi dalam kehidupan mahasiswa: Aktif dalam kegiatan doa pagi, kegiatan omk dan kegiatan katekese agar bisa menumbuhkan iman sesama, Hidup jujur, penuh kasih terhadap sesama, dan rendah hati
2		Responden menilai doa pagi sebagai landasan spiritual yang penting untuk mengawali hari dengan sikap penyerahan diri kepada Tuhan. Secara pribadi, doa pagi membantu mengarahkan fokus pada prioritas hidup serta memberi kekuatan untuk menghadapi kecemasan. Dalam konteks komunitas, doa bersama menjadi sarana memperkuat persaudaraan dan solidaritas, sekaligus	Apa arti kegiatan doa pagi bagi Saudari secara pribadi dan komunitas?	Menurut saya secara pribadi doa pagi adalah landasan spiritual untuk mengawali hari dengan penyerahan diri kepada Tuhan. Membantu saya fokus pada prioritas hidup dan mengatasi kecemasan. Dalam komunitas: doa bersama memperkuat persaudaraan dan solidaritas, mengingatkan bahwa kita tidak berjalan sendirian. Misalnya, doa pagi di asrama menciptakan semangat kebersamaan.

		menumbuhkan semangat kebersamaan, sebagaimana dialami dalam doa pagi di asrama.		
3		Responden mengungkapkan bahwa tantangan terbesar dalam menjaga hidup doa selama masa perkuliahan adalah kesibukan akademik dan kelelahan mental. Jadwal kuliah yang padat serta banyaknya tugas sering membuat doa menjadi hal pertama yang dikorbankan. Selain itu, rasa lelah secara mental menimbulkan kesan bahwa doa hanyalah beban tambahan, bukan lagi sumber kekuatan. Hal ini menunjukkan perlunya manajemen waktu dan kesadaran rohani agar doa tetap menjadi prioritas meski di tengah kesibukan.	Dalam menjalani perkuliahan, apa saja tantangan yang saudara hadapi dalam menjaga hidup doa?	Tantangan dalam menjaga hidup doa selama perkuliahan yang pertama karna sibuk: jadwal kuliah padat di tambah tugas menumpuk, itu menjadi alasan doa akan menjadi hal pertama yang "dihapus" dari jadwal. Lelah mental: cape pikiran bikin doa terasa seperti tugas tambahan yang berat
4		Responden menjelaskan bahwa nilai kesetiaan diwujudkan melalui kejujuran akademik, seperti menghindari kecurangan, serta konsistensi dalam pelayanan, misalnya bertanggung jawab sebagai petugas doa	Bagaimana saudara mengaplikasikan nilai kesetiaan dan ketaatan dalam kehidupan kampus?	Yang dapat saya lakukan dalam mengaplikasikan nilai kesetiaan dan ketaatan di kampus, nilai kesetiaan: menyelesaikan tanggung jawab akademik dengan jujur (misalnya, tidak mencontek), konsisten dalam pelayanan (pertanggung jawab

		<p>pagi. Sedangkan nilai ketaatan tampak dalam sikap menghormati aturan kampus, disiplin waktu, dan tunduk pada arahan dosen maupun pembina rohani. Dengan demikian, kesetiaan dan ketaatan dipahami sebagai dasar integritas mahasiswa baik dalam aspek akademik maupun spiritual.</p>		<p>menjadi petugas dalam doa pagi). Nilai ketaatan; menghormati peraturan kampus (seperti, tepat waktu) tunduk pada bimbingan dosen/pembina rohani sebagai bentuk ketaatan pada otoritas.</p>
5		<p>Responden menegaskan bahwa pembinaan spiritual yang diberikan kampus sangat membantu pertumbuhan iman mahasiswa. Melalui kegiatan seperti rekoleksi, misa kampus, doa pagi, dan pendampingan rohani, responden merasa terbantu untuk menemukan makna hidup di tengah tekanan akademik. Selain itu, dukungan komunitas dan kesempatan berbagi iman dengan teman maupun dosen menjadi ruang pembinaan yang konkret. Tanpa pembinaan ini, responden menilai iman akan lebih mudah goyah oleh pengaruh budaya</p>	<p>Apakah saudara merasa terbantu oleh pembinaan spiritual yang diberikan kampus? Mengapa?</p>	<p>Saya sangat terbantu karena pembina spiritual yang kampus berikan sangat bermanfaatnya seperti ruang untuk bertumbuh dalam arti ketika saya mengikuti rekoleksi dan pendampingan rohani itu membantu saya menemukan makna hidup di tengah tekanan akademik, komonitas yang mendukung melalui doa pagi, misah kampus, saya belajar menghidupi secara konkret alasannya tanpa pembina ini, saya merasa bahwa iman mudah terpengaruh oleh budaya yang ada atau sifat dari dalam diri seseorang, saya juga mempunyai teman yang bisa di ajak curhat masalah iman baik itu sesama mahasiswa maupun dosen.</p>

		sekitar maupun kelemahan pribadi.		
No	Responden, Waktu/Tggal	Hasil Wawancara Responden X	Pertanyaan	Jawaban
1	F.S, Senin,7 juli 2025, 11.24	Responden memahami <i>spiritualitas katekis</i> sebagai kehidupan yang berakar pada ajaran Gereja dalam <i>Katekismus Gereja Katolik</i> (KGK), yang menekankan doa dan pelayanan. Tujuannya adalah membantu mahasiswa mengenal dan mengasihi Allah sertaewartakan iman melalui tindakan nyata. Di STK Santo Yakobus Merauke, mahasiswa calon katekis dididik untuk mendalami iman, menumbuhkan nilai moral, dan mengintegrasikannya dalam pelayanan di kampus maupun masyarakat.	Bagaimana pemahaman Saudari terhadap Spiritulitas Katekis dan aplikasinya dalam kehidupan iman mahasiswa?	Spiritualitas berakar pada KGK yang menekankan hidup doa dan pelayanan sebagai calon hidup iman. Tujuannya agar kita dapat mengenal dan mengasihi Allah, serta mewartakan iman melalui tindakan nyata. Di STK Santo Yakobus Merauke, mahasiswa calon katekes di latih untuk memahami iman secara mendalam dan melibatkan nilai nilai moral dalam pelayanan spiritual di kehidupan kampus dan pelayanan masyarakat .
2		Responden memandang doa pagi sebagai sarana penting pembinaan rohani. Secara pribadi, doa pagi menjadi momen penyerahan diri, permohonan perlindungan, dan penguatan semangat belajar maupun berkarya. Dalam komunitas, doa pagi dipahami sebagai wahana membangun kebersamaan spiritual,	Apa arti kegiatan doa pagi bagi Saudari secara pribadi dan komunitas?	Doa pagi bukan sekedar rutinitas tetapi memiliki dampak signifikan terhadap motifasi panggilan sebagai calon katekes. Secara pribadi, doa pagi dapat berfungsi sebagai momen penyerahan diri kepada Allah, permohonan keselamatan hari itu dan penguatan semangat belajar atau berkarya. Dalam komunitas doa pagi menciptakan kebersamaan spiritual,

		mempererat solidaritas, dan menumbuhkan budaya iman bersama di lingkungan kampus.		mempererat solidaritas, dan membangun kultur iman bersama.
3		Responden mengakui bahwa tantangan utama dalam menjaga hidup doa adalah munculnya rasa bosan dan anggapan bahwa doa hanya sebagai kewajiban. Kondisi ini sering membuat semangat doa menurun, sehingga diperlukan motivasi rohani yang lebih kuat dan kesadaran mendalam tentang makna doa.	Dalam menjalani perkuliahan, apa saja tantangan yang saudara hadapi dalam menjaga hidup doa?	Tantangan yang saya alami termaksud perasaan bosan atau kewajiban yang terasa berat sehingga semangat doa menurun.
4		Responden menegaskan bahwa kesetiaan ditunjukkan dengan konsistensi dalam mengikuti doa pagi, ibadah komunitas, dan kegiatan rohani lain. Sementara itu, ketaatan tercermin dalam menjunjung disiplin akademik dan menaati etika katekese. Bagi responden, kedua nilai ini saling terkait sebagai dasar integritas hidup mahasiswa calon katekis.	Bagaimana saudara mengaplikasikan nilai kesetiaan dan ketaatan dalam kehidupan kampus?	Nilai kesetiaan dan ketaatan tercermin ketika mahasiswa secara konsisten mengikuti kegiatan rohani seperti doa pagi, ibadah komunitas, dan pembinaan spiritual. Kesetiaan itu terlihat untuk hadir dalam pelayanan dan bimbingan rohani, sementara ketaatan tercermin dalam menjunjung disiplin akademik dan etika katekese yang di pelajari.

5		Responden menilai pembinaan spiritual dari kampus sebagai hal yang sangat bermanfaat. Program seperti doa pagi, rekoleksi, maupun bimbingan rohani membantu mahasiswa membentuk sikap religius, memperkuat komitmen iman, serta melatih konsistensi dalam doa pribadi maupun kehidupan komunitas.	Apakah saudara merasa terbantu oleh pembinaan spiritual yang diberikan kampus? Mengapa?	Ya, pembinaan spiritual yang di berikan kampus sangat membantu. Dengan berkelanjutan pembinaan ini, mahasiswa terbantu dalam membentuk sikap religius, memperkuat komitmen spiritual, dan membangun konsistensi dalam hidup doa pribadi dan komunitas.
No	Responden, Waktu/Tggl	Hasil Wawancara Responden XI	Pertanyaan	Jawaban
1	L.V, Rabu, 9 juli 2025 09.10	Responden memandang spiritualitas katekis sebagai sikap hidup yang senantiasa dekat dengan Tuhan, yang diwujudkan melalui perilaku sehari-hari di lingkungan kampus. Esensi dari spiritualitas ini adalah menerapkan ajaran Yesus Kristus dalam kehidupan akademik dan sosial, seperti bersikap jujur, memiliki kepedulian terhadap sesama, dan menempatkan nilai-nilai moral sebagai pedoman tindakan. Pandangan ini menekankan integrasi iman dengan aktivitas mahasiswa, sehingga spiritualitas bukan hanya ritual, tetapi	Bagaimana pemahaman Saudari terhadap Spiritulitas Katekis dan aplikasinya dalam kehidupan iman mahasiswa?	Spiritualitas kateks bagi mahasiswa adalah sikap hidup yang selalu dekat dengan Tuhan. Intinya hidup sesuai ajaran Yesus dalam keseharian kampus. Misalnya bersikap jujur, rasa peduli pada sesama.

		tercermin dalam sikap nyata di kehidupan kampus.		
2		Menurut responden, doa pagi memiliki dua dimensi penting. Secara pribadi, doa pagi menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, memohon kekuatan, bimbingan, dan hikmat agar dapat menjalani aktivitas sehari-hari dengan baik. Secara komunitas, doa pagi berfungsi sebagai momen kebersamaan yang memperkuat persatuan iman, serta menciptakan solidaritas melalui doa bersama. Hal ini menunjukkan bahwa praktik doa pagi tidak hanya bersifat individual, tetapi juga membangun ikatan spiritual antaranggota komunitas mahasiswa.	Apa arti kegiatan doa pagi bagi Saudari secara pribadi dan komunitas?	Doa pagi bagi saya pribadi sangat penting karena saat untuk mendekatkan diri pada Tuhan, memintah kekuatan dan hikmat untuk sepanjang hari. Bagi komunitas, doa pagi adalah momen untuk bersatu dalam iman dan saling mendoakan

3		<p>Responden mengakui adanya tantangan dalam mempertahankan konsistensi doa selama menjalani perkuliahan. Faktor-faktor yang memengaruhi antara lain jadwal kuliah yang padat, beban tugas yang menumpuk, dan rasa malas yang kadang muncul. Namun, meskipun menghadapi hambatan-hambatan ini, responden menegaskan bahwa doa tetap menjadi prioritas utama, yang menunjukkan adanya komitmen kuat untuk menjaga kedekatan dengan Tuhan meskipun dalam situasi sibuk.</p>	<p>Dalam menjalani perkuliahan, apa saja tantangan yang saudara hadapi dalam menjaga hidup doa?</p>	<p>Tantangan menjaga hidup doa saat kuliah yaitu jadwal kuliah padat, tugas menumpuk, rasa malas sehingga lupa menyempatkan waktu buat Tuhan, tapi sadar di tengah kesibukan, doa tetap jadi prioritas.</p>
4		<p>Responden melihat Kesetiaan dan ketaatan terhadap nilai-nilai iman di kampus diwujudkan melalui berbagai perilaku konkrit, seperti kehadiran yang rajin di kelas, penyelesaian tugas tepat waktu, penghormatan terhadap dosen dan teman, serta partisipasi aktif dalam kegiatan kampus. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas bagi mahasiswa tidak</p>	<p>Bagaimana saudara mengaplikasikan nilai kesetiaan dan ketaatan dalam kehidupan kampus?</p>	<p>Kesetiaan dan ketaatan di kampus saya wujudkan lewat rajin kuliah, mengerjakan tugas tepat waktu, menghormati dosen dan teman, serta aktif berpartisipasi dalam kegiatan kampus.</p>

		hanya bersifat internal, tetapi juga terefleksi dalam interaksi sosial dan tanggung jawab akademik, selaras dengan prinsip iman yang dijalani dalam kehidupan sehari-hari.		
5		Responden 11 menilai bahwa pembinaan spiritual di kampus berperan penting dalam membantu mahasiswa tetap berpegang teguh pada nilai-nilai agama di tengah kesibukan akademik. Program pembinaan ini mendukung penguatan iman, memelihara disiplin rohani, dan memberikan panduan bagi mahasiswa untuk tetap konsisten menjalankan praktik spiritualitas katekis. Dengan demikian, pembinaan spiritual kampus menjadi salah satu faktor yang memfasilitasi integrasi iman dan kehidupan akademik.	Apakah saudara merasa terbantu oleh pembinaan spiritual yang diberikan kampus? Mengapa?	Ya pembinaan spiritual kampus membantu saya tetap berpegang teguh pada nilai nilai agama di tengah kesibukan kuliah.
	Responden, Waktu/Tggl	Hasil Wawancara Responden XII	Pertanyaan	Jawaban
1	P.S.R Rabu 9 juli 2025 09.12	Responden melihat spiritualitas katekis sebagai landasan moral, diwujudkan melalui aktivitas rohani, pengamalan iman sehari-hari, dan refleksi dalam	Bagaimana pemahaman Saudari terhadap Spiritualitas Katekis dan aplikasinya dalam kehidupan iman mahasiswa?	Spiritualitas katekis yang saya pahami sebagai suatu semangat hidup yang berlandaskan pada pelayanan, pewartaan, dan kesetiaan kepada ajaran iman khatolik. Sebagai mahasiswa,

		pengambilan keputusan, menunjukkan integrasi iman dalam kehidupan pribadi dan sosial.		spiritualitas ini saya aplikasikan dengan aktif dalam kegiatan rohani kampus, menjadi saksi iman lewat tindakan sehari-hari, serta menjadikan hidup doa dan refleksi sebagai sadar dalam mengambil keputusan dan bersikap.
2		Responden melihat Doa pagi berfungsi sebagai penguatan spiritual pribadi dan komunitas, meningkatkan kebersamaan dan dukungan rohani antar anggota mahasiswa.	Apa arti kegiatan doa pagi bagi Saudari secara pribadi dan komunitas?	Doa pagi merupakan momen penting bagi saya untuk menyerahkan hari kepada Tuhan, secara pribadi, doa pagi memberi kekuatan dan ketenangan batin untuk memulai hari. Bagi komunitas, doa pagi menjadi sarana mempererat kebersamaan dan menghadirkan Tuhan dalam setiap aktivitas bersama, ini juga menumbuhkan sikap saling mendukung dalam hidup rohani.
3		Responden mengakui hambatan yang dihadapi mencakup kesibukan akademik, organisasi, manajemen waktu yang kurang baik, serta godaan eksternal. Meskipun demikian, mahasiswa tetap berupaya menjaga konsistensi doa, menunjukkan komitmen terhadap kehidupan rohani.	Dalam menjalani perkuliahan, apa saja tantangan yang Saudari hadapi dalam menjaga hidup doa?	Tantangan terbesar adalah kesibukan dan manajemen waktu yang kurang baik. Terkadang tugas kuliah dan kegiatan organisasi membuat saya lali dalam menjaga waktu doa. Selain itu, rasa jenuh dan godaan untuk lebih memilih hiburan juga menjadi hambatan dalam menjaga konsistensi doa.
4		Responden melihat Kesetiaan dan ketaatan tercermin dalam disiplin	Bagaimana Saudari mengaplikasikan nilai kesetiaan	Saya berusaha mengaplikasikan nilai kesetiaan dengan tetap setia menjalankan

		akademik, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap aturan dan arahan rohani, menunjukkan kedewasaan dalam iman.	dan ketaatan dalam kehidupan kampus?	kewajiban sebagai mahasiswa, seperti belajar dengan sungguh sungguh, hadir dalam perkuliahan, serta bertanggung jawab atas tugas yang di berikan. Ketaatan saya tunjukan dengan menghormati peraturan kampus dan mengikuti arahan dosen serta pembina rohani, sebagai bentuk hormat dan bentuk kedewasaan dalam iman.
5		Responden menyatakan Pembinaan spiritual berfungsi memperkuat iman, refleksi diri, dan relasi rohani dengan Tuhan dan sesama, mendukung integrasi iman dalam kehidupan akademik.	Apakah saudara merasa terbantu oleh pembinaan spiritual yang diberikan kampus? Mengapa?	Ya, saya merasa sangat terbantu. Pembinaan spiritual yang di berikan kampus melalui misa, retreat, rekolesi, dan pendampingan rohani sangat membantu saya untuk terus betumbuh dalam iman selain memperdalam pemahaman iman, kegiatan ini juga memberikan ruang refleksi dan memperkuat relasi saya dengan Tuhan serta sesama mahasiswa.
No	Responden, Waktu/Tggl	Hasil Wawancara Responden XIII	Pertanyaan	Jawaban
1	Y.D Rabu 10 juli 2025 10.00	Responden memandang spiritualitas katekis sebagai aspek penting dalam kehidupan mahasiswa, karena dapat mengembangkan pemahaman tentang kehidupan rohani sekaligus memperkuat iman. Pemahaman ini	Bagaimana pemahaman Saudari terhadap Spiritulitas Katekis dan aplikasinya dalam kehidupan iman mahasiswa?	Pemahaman saya terhadap spiritual katekis dan aplikasinya dalam kehidupan mahasiswa: saya secara pribadi sebagai seorang mahasiswa merasa bahwa sangat penting untuk memahami tentang spiritual katekis karena hal ini dapat mengembangkan

		<p>dianggap esensial bagi calon katekis agar tidak mudah terpengaruh oleh pengaruh negatif dunia modern. Aplikasi spiritualitas katekis dapat dilakukan secara praktis dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan kampus maupun masyarakat, sehingga iman dan pengetahuan rohani menjadi bagian nyata dalam aktivitas akademik dan sosial.</p>		<p>pengetahuan kita tentang kehidupan rohani selain itu juga dapat memperkuat iman saya sebagai mahasiswa yang mana dapat gampang terpengaruh dengan dunia Zaman sekarang ini. Saya merasa hal ini sangat penting untuk membantu saya sebagai seorang calon katekis. Dan cara mengaplikasikannya sangat mudah yakni dapat saya lakukan di kehidupan saya baik di kampus maupun di lingkungan masyarakat.</p>
2		<p>Bagi responden, doa pagi memiliki dua dimensi. Secara pribadi, doa pagi membangun relasi langsung dengan Tuhan, memperkuat kehidupan rohani, dan memberikan pedoman spiritual untuk memulai hari. Secara komunitas, doa pagi mempererat kebersamaan mahasiswa dalam mengenal Kristus, menumbuhkan solidaritas iman, dan menciptakan ikatan rohani antar anggota komunitas.</p>	<p>Apa arti kegiatan doa pagi bagi Saudari secara pribadi dan komunitas?</p>	<p>Kegiatan doa pagi secara pribadi merupakan bentuk hubungan atau relasi antara saya dengan Tuhan dan untuk komunitas merupakan bentuk kebersamaan dalam mengenal Kristus.</p>

3		<p>Menurut responden diketahui bahwa tantangan utama yang dihadapi dalam menjaga kehidupan doa selama masa perkuliahan adalah kesulitan dalam mengatur waktu. Responden mengatakan bahwa padatnya jadwal perkuliahan mengabitkan kegiatan doa seringkali terasaberat untuk dilaksanakan secara konsisten.</p>	<p>Dalam menjalani perkuliahan, apa saja tantangan yang saudara hadapi dalam menjaga hidup doa?</p>	<p>Tantangan dalam menjaga hidup doa salah satunya ialah sulit mengatur waktu dengan baik sehingga kegiatan doa yang di adakan biasanya menjadi hal yang berat untuk di laksanakan.</p>
4		<p>Kesetiaan dan ketaatan diwujudkan melalui komitmen dan tanggung jawab terhadap tugas akademik, komunitas, dan organisasi yang diikuti. Responden menunjukkan kesetiaan terhadap prinsip iman Katolik, menjunjung etika, serta aktif berpartisipasi dalam kegiatan rohani seperti misa, doa bersama, dan pelayanan. Hal ini menegaskan bahwa spiritualitas katekis tercermin dalam perilaku nyata, disiplin, dan kontribusi terhadap kehidupan kampus yang berlandaskan nilai-nilai Kristiani.</p>	<p>Bagaimana saudara mengaplikasikan nilai kesetiaan dan ketaatan dalam kehidupan kampus?</p>	<p>Dalam kehidupan kampus, saya mengaplikasikan nilai kesetiaan dengan menunjukkan komitmen dan tanggung jawab, dan tugas tugas perkuliahan, komunitas, serta organisasi yang saya ikuti kesetiaan saya wujudkan melalui sikap setia terhadap prinsip iman khatolik, menjunjung etika, dan selalu hadir serta berkontribusi dalam kegiatan kegiatan rohani seperti misa kampus, doa bersama, serta pelayanan .</p>

5		Responden menilai bahwa pembinaan spiritual di kampus sangat membantu dalam memperkuat iman dan pemahaman nilai-nilai Kristiani. Melalui kegiatan seperti retreat, rekoleksi, misa rutin, pendalaman iman, dan pendampingan rohani, mahasiswa semakin dikuatkan dalam iman, lebih memahami panggilan hidup sebagai pribadi Katolik, dan memperoleh kekuatan menghadapi tantangan akademik maupun pribadi. Pembinaan ini berfungsi sebagai fondasi penting bagi pengembangan spiritual dan integrasi iman dalam kehidupan sehari-hari.	Apakah saudara merasa terbantu oleh pembinaan spiritual yang di berikan kampus ? mengapa?	Ya saya merasa sangat terbantu oleh pembina spritual yang di berikan oleh kampus karena melalui kegiatan kegiatan rohani seperti retreat, rekoleksi, misa rutin, pendalaman iman, serta pendampingan rohani, saya semakin dikuatkan dalam iman dan nilai nilai kristiani. Pembinaan spiritual tersebut membantu saya untuk lebih memahami panggilan hidup sebagai pribadi katolik, serta memberi kekuatan dalam menghadapi tantangan akademik dan pribadi di kehidupan kampus.
No	Responden, Waktu/Tggl	Hasil Wawancara Responden XIV	Pertanyaan	Jawaban
1	E.B.T Kamis, 10 juli 2025 09.00	Responden memandang spiritualitas katekis sebagai aspek penting yang dapat memperluas pemahaman tentang kehidupan rohani sekaligus memperkuat iman mahasiswa, terutama di tengah pengaruh dunia modern. Pemahaman ini dianggap sangat penting bagi calon katekis untuk	Bagaimana pemahaman Saudari terhadap Spiritulitas Katekis dan aplikasinya dalam kehidupan iman mahasiswa?	Pemahaman saya terhadap spiritual katekis dan aplikasinya dalam kehidupan mahasiswa: saya secara pribadi sebagai seorang mahasiswa merasa bahwa sangat penting untuk memahami tentang spiritual katekis karena hal ini dapat mengembangkan pengetahuan kita tentang kehidupan rohani selain itu juga dapat memperkuat iman saya

		<p>membangun dasar spiritual yang kuat. Penerapannya dilakukan secara praktis, baik di kehidupan kampus maupun di lingkungan masyarakat, sehingga spiritualitas menjadi bagian nyata dalam aktivitas akademik, sosial, dan pelayanan.</p>		<p>sebagai mahasiswa yang mana dapat gampang terpengaruh dengan dunia Zaman sekarang ini. Saya merasa hal ini sangat penting untuk membantu saya sebagai seorang calon katekis. Dan cara mengaplikasikannya sangat mudah yakni dapat saya lakukan di kehidupan saya baik di kampus maupun di lingkungan masyarakat.</p>
2		<p>Kesetiaan dan ketaatan mahasiswa diwujudkan melalui konsistensi dalam mengikuti proses perkuliahan, meskipun terkadang melelahkan dan monoton. Mahasiswa tetap setia menjalani seluruh aturan akademik dan non-akademik di kampus karena niat untuk berkembang. Hal ini menunjukkan komitmen kuat dalam menginternalisasi nilai-nilai iman dan kedisiplinan dalam kehidupan akademik.</p>	<p>Bagaimana saudara mengaplikasikan nilai kesetiaan dan ketaatan dalam kehidupan kampus?</p>	<p>Saya mengaplikasikan nilai kesetiaan dan ketaatan dalam kehidupan kampus: saya selalu setia dalam mengikuti proses perkuliahan meskipun kadang sangat melelahkan. Saya juga kadang merasa bosan dengan situasi yang sama namun karena niat mau untuk mau berkembang saya selalu setia melakukan segala proses yang terjadi di kampus. Saya juga setia dalam mengikuti segala aturan yang ditetapkan di kampus baik secara akademi maupun non akademi.</p>
3		<p>Responden menilai pembinaan spiritual kampus sangat membantu dalam proses pembentukan diri, baik dalam kegiatan akademik maupun ekstrakurikuler.</p>	<p>Apakah saudara merasa terbantu oleh pembinaan spiritual yang di berikan kampus ? mengapa?</p>	<p>Ya, saya sangat terbantu dengan pembinaan spiritual yang diberikan oleh pihak kampus yang menjadi alasan paling mendasar adalah bahwa setiap hal yang diberikan dimana itu terkait dengan pembinaan spiritual</p>

		Kegiatan pembinaan, termasuk pelayanan di gereja dan lingkungan masyarakat, memperkuat praktik spiritual, memberikan arahan dalam mengaplikasikan nilai-nilai iman, dan mendukung pengembangan karakter serta tanggung jawab sosial mahasiswa.		sangat membantu saya dalam proses baik di dunia perkuliahan maupun ekstrakurikuler lainnya misalnya pelayanan di gereja atau di lingkungan saat orang-orang membutuhkan bantuan saya.
No	Responden, Waktu/Tggl	Hasil Wawancara Responden XV	Pertanyaan	Jawaban
1	I.M.G.M Selasa, 22 juli 2025 11.25	Responden memandang spiritualitas katekis sebagai semangat untuk mewartakan iman melalui teladan hidup, bukan hanya melalui kata-kata. Dalam kehidupan kampus, spiritualitas ini diwujudkan melalui sikap jujur, saling menghargai, dan kesediaan membantu teman. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas katekis bersifat praktis dan terefleksi dalam perilaku sehari-hari, membangun integritas moral dan sosial mahasiswa.	Bagaimana pemahaman Saudari terhadap Spiritulitas Katekis dan aplikasinya dalam kehidupan iman mahasiswa?	Menurut saya, spiritualitas katekis itu adalah semangat untuk mewartakan iman melalui teladan hidup, bukan hanya lewat kata-kata. Sebagai mahasiswa, saya mengaplikasikan spiritualitas ini dengan berusaha menunjukkan sikap jujur, saling menghargai, dan mau membantu teman.
2		Bagi responden, doa pagi merupakan kesempatan untuk menyerahkan hari kepada Tuhan dan memohon penyertaan-Nya. Secara	Apa arti kegiatan doa pagi bagi Saudari secara pribadi dan komunitas?	Bagi saya pribadi, doa pagi itu sebenarnya kesempatan untuk menyerahkan hari kepada Tuhan dan memohon penyertaan-Nya. Untuk komunitas, doa pagi

		<p>komunitas, doa pagi memperkuat kebersamaan dan keakraban rohani antar mahasiswa. Meskipun secara pribadi lebih nyaman berdoa di rumah, mahasiswa tetap mendukung praktik doa pagi sebagai kegiatan rohani bersama, menandakan pemahaman akan pentingnya dimensi pribadi dan sosial dalam spiritualitas.</p>		<p>menjadi sarana memperkuat rasa kebersamaan dan keakraban rohani antar mahasiswa. Namun, saya pribadi sering berdoa di rumah karena merasa lebih nyaman, meskipun saya tetap mendukung doa pagi sebagai kegiatan rohani bersama.</p>
3		<p>Tantangan yang dihadapi meliputi kendala waktu dan jarak, terutama bagi mahasiswa yang rumahnya jauh dari kampus. Selain itu, rasa malu untuk memimpin doa menjadi hambatan tambahan. Meskipun demikian, responden tetap berusaha menjaga kehidupan doa secara pribadi di rumah, menunjukkan komitmen untuk mempertahankan praktik spiritual meskipun ada keterbatasan logistik dan psikologis.</p>	<p>Dalam menjalani perkuliahan, apa saja tantangan yang saudara hadapi dalam menjaga hidup doa?</p>	<p>Tantangan saya biasanya soal waktu dan jarak. Rumah saya cukup jauh dari kampus, jadi kalau kuliah pagi, kadang saya lebih fokus menyiapkan tugas dari pada datang lebih awal untuk doa pagi. Selain itu, rasa malu kalau harus tampil memimpin doa juga menjadi kendala. Walaupun begitu, saya tetap berusaha menjaga hidup doa secara pribadi di rumah.</p>

4		<p>Kesetiaan dan ketaatan diwujudkan melalui kehadiran tepat waktu di kuliah, penyelesaian tugas dengan baik, dan kepatuhan terhadap aturan kampus. Meskipun jarang ikut doa pagi, mahasiswa tetap berpartisipasi dalam kegiatan kampus lain yang mendukung pembinaan karakter, menandakan integrasi nilai-nilai spiritual dan akademik dalam kehidupan kampus.</p>	<p>Bagaimana saudara mengaplikasikan nilai kesetiaan dan ketaatan dalam kehidupan kampus?</p>	<p>Saya berusaha menunjukkan kesetiaan dan ketaatan dengan cara datang kuliah tepat waktu, mengerjakan tugas sebaik mungkin, dan menghormati aturan kampus. Walaupun saya jarang ikut doa pagi, saya tetap berusaha patuh pada kewajiban akademik dan terlibat dalam kegiatan kampus lain yang mendukung pembinaan karakter.</p>
5		<p>Pembinaan spiritual di kampus dianggap membantu mahasiswa untuk mengingatkan pentingnya membangun iman, meskipun belum sepenuhnya terstruktur. Kegiatan seperti mata kuliah agama, rekoleksi, dan misa kampus memberikan manfaat dalam memperkuat praktik spiritual. Responden menyarankan agar jadwal kegiatan spiritual dibuat lebih rutin dan terintegrasi agar lebih banyak mahasiswa dapat berpartisipasi, menandakan kebutuhan untuk optimalisasi program pembinaan spiritual</p>	<p>Apakah saudara merasa terbantu oleh pembinaan spiritual yang diberikan kampus? Mengapa?</p>	<p>Menurut saya, pembinaan spiritual di kampus cukup membantu untuk mengingatkan mahasiswa pentingnya membangun iman, meskipun belum terlalu terstruktur. Saya merasa terbantu lewat mata kuliah agama, rekoleksi, atau misa kampus, hanya saja mungkin perlu dibuat lebih rutin dan disesuaikan jadwalnya supaya lebih banyak mahasiswa bisa ikut.</p>

No	Responden, Waktu/Tggl	Hasil Wawancara Responden XVI	Pertanyaan	Jawaban
1	K.T Rabu, 23 Juli 2025 09.00	Responden memandang spiritualitas katekis sebagai cara hidup yang dekat dengan Tuhan dan berkomitmen untukewartakan iman kepada orang lain. Dalam konteks kehidupan mahasiswa, spiritualitas ini diaplikasikan melalui keikutsertaan aktif dalam ibadah kampus, sikap saling membantu teman, dan berusaha menjadi teladan yang baik. Pandangan ini menekankan integrasi iman dengan perilaku sehari-hari, baik dalam aspek akademik maupun sosial.	Bagaimana pemahaman Saudari terhadap Spiritulitas Katekis dan aplikasinya dalam kehidupan iman mahasiswa?	Menurut saya, spiritualitas katekis adalah cara hidup yang dekat dengan Tuhan dan mau mewartakan iman kepada orang lain. Dalam kehidupan mahasiswa, saya mencoba menerapkannya dengan rajin ikut ibadah kampus, saling membantu teman, dan berusaha menjadi contoh yang baik.
2		Doa pagi dianggap penting karena membantu mahasiswa memulai hari dengan semangat, ketenangan hati, dan rasa syukur. Secara pribadi, doa memberikan ketenangan batin. Secara komunitas, doa pagi memperkuat kebersamaan, menciptakan dukungan rohani antaranggota, dan menumbuhkan semangat solidaritas	Apa arti kegiatan doa pagi bagi Saudari secara pribadi dan komunitas?	Bagi saya doa pagi itu penting karena membantu saya memulai hari dengan semangat dan rasa syukur. Secara pribadi, doa membuat hati saya lebih tenang. Doa pagi membuat saya merasa kembali disapa oleh Tuhan. Saya sadar bahwa setiap hari adalah kesempatan baru untuk belajar menjadi setia Kalau bersama komunitas, doa pagi membuat kami lebih kompak, saling

		dalam kehidupan kampus.		mendukung, dan menguatkan semangat kebersamaan.
3		Tantangan utama yang dihadapi adalah beban tugas kuliah yang padat. Waktu yang tersisa sering digunakan untuk beristirahat, sehingga doa kadang tertunda atau terlupakan. Hal ini menunjukkan perlunya manajemen waktu yang baik dan kesadaran pribadi untuk mempertahankan praktik doa di tengah aktivitas akademik yang padat.	Dalam menjalani perkuliahan, apa saja tantangan yang saudara hadapi dalam menjaga hidup doa?	Tantangan yang saya hadapi biasanya karena banyak tugas kuliah, sehingga waktu banyak habis untuk belajar. Saat ada waktu kosong, saya lebih sering ingin beristirahat, jadi kadang doa menjadi tertunda atau terlupakan.
4		Kesetiaan dan ketaatan mahasiswa tercermin dalam disiplin akademik, seperti hadir tepat waktu di kelas, menghormati dosen, menaati peraturan kampus, serta menjunjung kejujuran dalam belajar. Selain itu, kesetiaan diwujudkan juga dalam pelayanan dan kegiatan rohani, meskipun terkadang mahasiswa lalai. Responden menekankan usaha untuk memperbaiki diri agar dapat lebih konsisten dalam menerapkan nilai-nilai spiritual.	Bagaimana saudaramengaplikasikan nilai kesetiaan dan ketaatan dalam kehidupan kampus?	Saya berusaha mengaplikasikan nilai kesetiaan dan ketaatan dengan cara disiplin hadir di kelas, menghormati dosen, menaati peraturan peraturan kampus, dan tetap jujur dalam belajar. Saya juga mencoba setia dalam pelayanan atau kegiatan rohani walaupun terkadang saya lalai, saya selalu berusaha memperbaiki diri supaya bisa lebih baik lagi.

5		Pembinaan spiritual di kampus bagi responden belum terlalu terasa dampaknya, karena pendekatan lebih bersifat formal dan tergantung niat masing-masing mahasiswa. Misalnya, kewajiban absen doa pagi dan penggunaan satu mata kuliah sebagai jaminan pengulangan membuat sebagian mahasiswa hadir secara formalitas.	Apakah saudara merasa terbantu oleh pembinaan spiritual yang diberikan kampus? Mengapa?	Menurut saya, pembinaan spiritual di kampus belum terlalu terasa dan tergantung pada niat masing-masing pribadi. Metode kampus yang mewajibkan absen doa pagi dan menjadikan satu mata kuliah sebagai jaminan pengulangan membuat sebagian mahasiswa datang ke kapel hanya sekedar mahasiswa datang ke Kapel hanya sekedar formalitas. Namun, sisi positifnya, aturan ini melatih mahasiswa untuk lebih disiplin, taat ada peraturan, membantu perkembangan tata cara memimpin ibadah dan memberi gambaran pengalaman pelayanan setiap pagi.
---	--	--	---	--

4.3. Hasil Wawancara Dosen

No	Responden, Waktu/Tggl Tempat	pertanyaan	Jawaban	Hasil Wawancara
1	K.B.T Rabu, 23 Juli 2025, 10.00 di ruangan dosen	Kalau menurut bapak, bagaimana cara mahasiswa memahami tentang spiritualitas di kampus?	Jadi sebenarnya kita ini kan sebagai, apa namanya, atau mahasiswa sendiri kan sebagai calon katekis ya kan, jadi hendaknya ketika sudah memasuki lingkungan kampus ini, sudah tahu bahwa dia adalah calon katekis berarti	Responden melihat Pemahaman mahasiswa tentang spiritualitas di kampus dipandang melalui identitasnya sebagai calon katekis. Hal ini menuntut mahasiswa untuk menampilkan kehidupan yang berbeda dari mahasiswa lain, dengan menjiwai perannya sebagai pewarta iman. Pemahaman spiritualitas tercermin dalam: (1)

			<p>kehidupannya harus sedikit berbeda, menjiwai. Dirinya sebagai seorang calon Katekis atau guru agama dalam konteks ini kan harusnya bukan sekedar sosoknya tetapi Spiritualitasnya atau kehidupannya itu bagaimana makanya kan caranya harus berbeda dengan teman-teman dari yang lain Misalkan Dalam konteks Keperibadiannya, perilaku Ini kan nanti berperan kepada Nabi Yesaya, berarti kan cara hidupnya kemudian dia punya apa namanya, gaya berkomunikasi dengan orang lain, kemudian bagaimana dia mengatur kehidupan spiritualitasnya selama di lingkungan kampus.</p>	<p>kepribadian dan perilaku yang mencerminkan nilai iman; (2) cara berkomunikasi yang penuh hormat, membangun, dan memberi teladan; (3) pengelolaan kehidupan spiritual yang konsisten melalui doa dan disiplin rohani.</p> <p>Kesimpulan: Mahasiswa sebagai calon katekis memahami spiritualitas bukan sekedar pengetahuan, melainkan identitas dan cara hidup yang mencerminkan keteladanan Nabi Yesaya dalam perilaku, relasi, dan pengelolaan hidup rohani sehari-hari di kampus.</p>
2		Menurut bapak/ibu, bagaimana pemahaman tentang kegiatan doa yang di lakukan di kampus?	Tentang kegiatan doa, doa pagi ini. Baik, jadi kegiatan doa pagi ini kan menjadi	Pemahaman dosen menunjukkan bahwa doa pagi dipandang sebagai ciri khas formasi rohani kampus Katolik. Doa

			<p>salah satu ciri khas kita sebagai salah satu kampus yang, atau salah satu kampus katolik. Berarti doa pagi ini menjadi salah satu kegiatan yang menjadi ciri khas daripada bentuk spiritualitas kita sebagai seorang calon katekis. Jadi doa pagi ini menjadi pembeda bahwa kita menjadi seorang calon katekis harus dilatih dari kampus.</p> <p>Bagaimana ketika nanti kita sudah mengajar atau ketika sudah lulus dari sini, kita tidak kaget lagi dengan hal-hal seperti itu. Intinya bahwa doa pagi ini menjadi pembeda atau menjadi ciri khas daripada kampus kita.</p>	<p>pagi bukan hanya rutinitas, melainkan sarana pelatihan bagi mahasiswa sebagai calon katekis untuk membiasakan diri dalam kehidupan doa yang konsisten. Dengan demikian, doa pagi berfungsi sebagai: (1) identitas kampus Katolik yang membedakan dengan lembaga pendidikan lain; (2) pembiasaan rohani agar mahasiswa siap menghadapi dunia pelayanan setelah lulus; (3) pilar spiritualitas yang memperkuat jati diri mahasiswa sebagai pewarta iman.</p> <p>Kesimpulan: Doa pagi di kampus dipahami sebagai tradisi khas sekaligus sarana pembinaan rohani, yang meneguhkan identitas mahasiswa sebagai calon katekis dan mempersiapkan mereka menjadi pribadi yang terbiasa hidup dalam doa ketika memasuki dunia pelayanan.</p>
3		Menurut bapak/ibu, apa tantangan terbesar yang di alami mahasiswa dalam menjalani hidup doa?	<p>Oke, tantangan dalam menjaga hidup doa, Baik, jadi tantangan dalam menjaga hidup doa yang selama ini kita jalani, Pertama adalah rasa malas. Rasa malas ini</p>	<p>Berdasarkan jawaban dosen, terdapat beberapa tantangan utama dalam menjaga hidup doa mahasiswa, yaitu: (1) rasa malas, yang menjadi hambatan terbesar karena mahasiswa merasa doa sebagai kewajiban yang membebani; (2) sikap</p>

			<p>menjadi satu tantangan yang besar ketika mahasiswa itu merasa seperti, bahwa sakan-sakan dipaksa, jadi itu sebenarnya tidak ya, jadi tantangan terbesar adalah rasa malas, kemudian cuek dengan aturan yang dibuat oleh kampus, kemudian apa, malas tahu itu kan tantangan-tantangan, kemudian apa lagi ya, kemungkinan besar juga ada pengaruh dari teman yang lain, misalnya tadi dia sudah rajin di barat, tiba-tiba temannya, itu kan menjadi sebuah tantangan juga, kemudian apa lagi ya, begitu saja tantangan-tantangan sederhana.</p>	<p>acuh terhadap aturan kampus, sehingga kurang disiplin dalam mengikuti doa pagi; (3) pengaruh teman sebaya, di mana mahasiswa yang semula rajin dapat terpengaruh oleh lingkungan pertemanan yang kurang mendukung. Kesimpulan: Tantangan mahasiswa dalam menjaga hidup doa tidak hanya bersifat internal (malas, kurang disiplin), tetapi juga eksternal (pengaruh teman). Hal ini menunjukkan perlunya pembinaan motivasi dan lingkungan yang lebih kondusif agar mahasiswa dapat memelihara konsistensi dalam doa.</p>
4		<p>Menurut bapak/ibu, cara apa saja yang membuat mahasiswa dapat setia dalam menjalani kegiatan spiritualitas seperti doa pagi?</p>	<p>Oke, supaya mahasiswa itu setia dalam kehidupan doa yang menjadi salah satu ciri khas kita. Yang pertama adalah kesadaran dari dalam diri sendiri,</p>	<p>Upaya yang dapat dilakukan agar mahasiswa setia dalam doa adalah: (1) membangun kesadaran diri bahwa identitas mereka sebagai calon katekis menuntut kesesuaian hidup doa dengan panggilan masa</p>

			<p>bahwa saya adalah calon katekis yang apa yang saya jalankan hari ini adalah apa yang saya lakukan atau apa yang saya ajarkan nanti ketika saya sudah bekerja. Itu cara yang dapat dilakukan. Oke, yang pertama tadi kan kesadaran diri. Kemudian yang kedua adalah punya keinginan yang kuat untuk cepat menyelesaikan pendidikannya, artinya taati terhadap aturan yang dibuat di kampus, kemudian menghayati spiritualitas sebagai seorang calon katekis.</p>	<p>depan mereka; (2) menumbuhkan motivasi internal berupa keinginan kuat menyelesaikan studi dengan disiplin, yang diwujudkan melalui ketaatan terhadap aturan kampus; (3) menghayati spiritualitas katekis secara nyata dalam keseharian. Kesimpulan: Kunci utama agar mahasiswa setia dalam doa terletak pada pembentukan kesadaran dan motivasi dari dalam diri, yang kemudian diperkokoh dengan ketaatan pada aturan dan penghayatan spiritualitas.</p>
5		<p>Apa saran atau langkah strategis dari bapak/ibu agar pembinaan spiritual mahasiswa menjadi lebih bermakna dan efektif?</p>	<p>Ada program atau kegiatan yang dapat membuat mahasiswa itu membantu mahasiswa dalam pembinaan spiritual mereka. Jadi di kampus selama ini kan ada banyak kegiatan berkaitan dengan atau bertujuan untuk meningkatkan</p>	<p>Kampus telah menyediakan beberapa program untuk mendukung pembinaan spiritual mahasiswa. Salah satunya adalah rekoleksi bersama, yang menjadi sarana pembaruan iman, refleksi, dan pendalaman spiritualitas mahasiswa. Program ini membantu mahasiswa memperkuat identitas mereka sebagai calon katekis.</p>

			spiritualitas mahasiswa. Misalkan ada kegiatan rekoleksi bersama, kemudian.	Kesimpulan: Program pembinaan spiritual di kampus, seperti rekoleksi bersama, berperan penting dalam membentuk kedewasaan iman dan memberi ruang bagi mahasiswa untuk merefleksikan panggilan mereka sebagai calon pewarta iman.
No	Responden, Waktu/Tggl Tempat	Pertanyaan	Jawaban	Hasil Wawancara
1	D.B, Kamis, 24 Juli 2025, 10.00 di ruangan dosen	Kalau menurut bapak, bagaimana cara mahasiswa memahami tentang spiritualitas di kampus?	Menurut saya, mahasiswa memahami spiritualitas di kampus itu melalui tiga jalur utama. Yang pertama itu jalur akademik, yang kedua jalur komunal, organisatoris, kemudian yang ketiga itu jalur personal, reflektif. Untuk jalur akademis ini biasanya berkaitan melalui secara formal pemahaman awal mereka didapat di mata kuliah. Mata kuliah pendidikan agama dan etika yang diwajibkan oleh kurikulum STK. Kemudian yang kedua itu melalui diskusi dan seminar yang diadakan di	Responden memahami spiritualitas melalui tiga jalur utama: 1. Akademik – pembelajaran formal melalui mata kuliah agama, etika, seminar, dan pertemuan dengan tokoh rohani; 2. Komunal/Organisatoris melalui kegiatan doa pagi, organisasi kerohanian, interaksi teman sebaya, dan kegiatan lintas agama meskipun masih terbatas; 3. Personal/Reflektif – pengalaman pribadi menghadapi kesulitan hidup (kegagalan, masalah keluarga, percintaan) maupun momen syukur (wisuda, keberhasilan). Kesimpulan: Pemahaman mahasiswa tentang spiritualitas di kampus bersifat holistik dan bertahap,

			<p>kampus, atau juga mungkin pertemuan-pertemuan rutin dengan tokoh-tokoh agama yang inspiratif, itu memberi pemahaman mereka secara akademis. Kemudian yang kedua itu melalui jalur komunal, atau organisatoris ya, itu melalui kegiatan-kegiatan mahasiswa, kerohanian biasanya, kegiatan-kegiatan mahasiswa berkaitan dengan kegiatan rohani seperti doa pagi, atau ada juga, kita di sini belum diterapkan mungkin kunjungan-kunjungan dialog antar umat beragama, itu juga masuk ke situ ya, kemarin kan baru satu kali kegiatan. Lalu kemudian berkaitan dengan, yang kedua itu interaksi dengan rekan sebaya. Ya, bagaimana pemahaman, spiritualitas</p>	<p>mengintegrasikan aspek akademik, komunal, dan personal sehingga membentuk kedalaman iman yang menyeluruh.</p>
--	--	--	---	--

			<p>seringkali menular melalui pertemanan, jadi kalau teman yang memiliki spiritualitas yang baik, otomatis teman yang satunya pasti akan mengikuti, seperti itu. Kemudian yang ketiga itu jalur personal, itu biasanya berkaitan dengan tantangan mahasiswa dalam menghadapi pergulatan hidupnya. Momen paling kuat itu dalam pemahaman spiritualitas itu sering terjadi saat mahasiswa menghadapi kesulitan, saat gagal dalam ujian, atau mengalami masalah keluarga, masalah percintaan, itu kadang secara tidak langsung itu mendorong mereka untuk masuk lebih intim dengan pribadi Yesus Kristus melalui doa, dan sebagainya. Kemudian, momen yang kedua itu melalui momen syukur</p>	
--	--	--	--	--

			atau kagum, seperti syukur setelah menyelesaikan studi, setelah wisuda, itu salah satu bentuk pemahaman spiritualitas mahasiswa. Nah, jadi pemahaman mereka bukan hanya sebuah proses tunggal, melainkan proses yang tersusun dari pengetahuan formal, kemudian pengalaman komunal, sampai dengan tingkat refleksi personal.	
2		Menurut bapak/ibu, bagaimana pemahaman tentang kegiatan doa yang dilakukan di kampus?	Pemahaman mahasiswa tentang kegiatan doa di kampus itu berkembang dari sekedar kewajiban ritualistik, menjadi kebutuhan esensial dan kemudian berkembang menjadi pilar komunitas. Saya melihat di sini bahwa mahasiswa melihat awalnya kegiatan doa itu sebagai ritual atau kebiasaan, ini biasanya terjadi	Responden melihat, pemahaman mahasiswa terhadap kegiatan doa mengalami proses perkembangan bertahap: (1) Tahap ritualistik mahasiswa baru melihat doa sebagai rutinitas atau kewajiban; (2) Tahap personal mahasiswa tingkat menengah mulai menilai doa sebagai sarana komunikasi dengan Tuhan serta sumber kekuatan pribadi; (3) Tahap komunal mahasiswa tingkat akhir memahami doa sebagai pilar kebersamaan, mempererat solidaritas, dan membentuk identitas komunitas iman.

			<p>pada mahasiswa baru, mahasiswa angkatan yang baru kuliah di STK, seperti itu ya. Nah, doa bersama, doa pagi, doa rutin, itu sebagai suatu ritual. Kemudian, berkembang sumber kekuatan personal, seiring berjalannya waktu atau meningkatnya tekanan perkuliahan atau pemahaman ini bergeser. Mereka melihat itu sebagai doa, tidak hanya sebagai ritual, tapi sebagai serana, serana komunikasi dengan Tuhan. Itu biasa dilihat di mahasiswa-mahasiswa yang sudah mulai semester 3, semester 4, sudah arah ke situ. Semester semester atas, ya semester 6, 7, 8, itu menjadi perkat komunitas. Itu terasa sekali. Ketika doa dilakukan secara bersama-sama secara rutin, pemahaman meluas menjadi</p>	<p>Kesimpulan: Kegiatan doa di kampus tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas religius, tetapi juga berkembang menjadi medium pembinaan iman personal sekaligus perekat sosial yang memperkuat spiritualitas komunitas mahasiswa.</p>
--	--	--	---	---

			ekspresi solidaritas dan kebersamaan.	
3		Menurut bapak/ibu, apa tantangan terbesar yang di alami mahasiswa dalam menjalani hidup doa?	<p>Tantangan terbesar mahasiswa dalam menjalani hidup doa itu sebenarnya ada tiga. Yang pertama itu manajemen waktu dan prioritas. Yang kedua itu lingkungan dan distraksi. Serta yang ketiga itu pergulatan internal. Yang pertama berkaitan dengan manajemen dan prioritas. Jadwal yang padat ini kadang menjadi tantangan bagi mahasiswa. Walaupun sebenarnya ini adalah alasan klasik. Karena kalau kita lihat itu sering dosen kuliah sampai sore hari. Belum lagi dengan tugas-tugas itu mempengaruhi juga. Kemudian kelelahan fisik dan mental. Beban akademis yang tinggi bagi mahasiswa menyebabkan mereka kelelahan.</p>	<p>Tantangan mahasiswa dalam menjalani hidup doa dapat dipetakan dalam tiga kategori utama: (1) Manajemen waktu dan prioritas → jadwal kuliah padat, tugas menumpuk, serta kelelahan fisik dan mental membuat mahasiswa sulit menyediakan waktu khusus untuk doa; (2) Lingkungan dan distraksi → pengaruh gawai, media sosial, serta kurangnya suasana rohani yang mendukung menjadi penghalang konsistensi doa; (3) Pergulatan internal → muncul rasa malas, kurang motivasi, serta kecenderungan memomorduakan doa di tengah kesibukan.</p> <p>Kesimpulan: Hambatan terbesar mahasiswa dalam hidup doa tidak hanya bersifat eksternal (jadwal padat, gawai, lingkungan), tetapi juga internal (motivasi dan komitmen pribadi). Faktor-faktor ini saling berkaitan dan menuntut strategi pembinaan spiritual yang mampu menyentuh aspek disiplin, lingkungan, serta pendampingan personal.</p>

			<p>Lelah itu menyebabkan motivasi mereka untuk hening itu susah sekali. Apalagi untuk berdoa. Maka tidak heran mahasiswa kalau sudah lelah kuliah atau tugas itu mereka pulang ke kos atau ke rumah itu langsung tidur. Tidak berpikir doa. Kemudian yang kedua itu lingkungan dan. Distraksi digital. Distraksi digital ini mahasiswa gawai itu adalah tantangan terbesar bagi mereka. Mereka masih banyak memprioritaskan main gawai ketimbang hidup doa. Ketiga lingkungan yang terkadang kurang mendukung.</p>	
4		Menurut bapak/ibu, cara apa saja yang membuat mahasiswa dapat setia dalam menjalani kegiatan spiritualitas seperti doa pagi?	<p>Pertama ciptakan lingkungan yang mendukung dan kampus sudah menciptakan itu melalui kegiatan doa pagi yang itu salah satu menciptakan lingkungan yang mendukung. Yang kedua dengan berbagai</p>	<p>Kesetiaan mahasiswa dalam doa pagi dapat didukung melalui tiga strategi utama: (1) Menciptakan lingkungan yang mendukung → kampus melalui program doa pagi dan aturan kerohanian membantu membentuk suasana rohani; (2) Pendampingan personal dosen pembimbing</p>

			<p>peraturan itu merupakan poin pertama, kemudian poin kedua tanamkan kepada masing-masing mahasiswa bisa melalui dosen pembimbing akademik atau upayakan atau menyarankan supaya dimulai dengan doa 5 menit setiap pagi tanpa menyentuh HP jadi bangun pagi itu langsung duduk tenang, berdoa atau sebelum tidur tidak usah banyak cukup 5 menit, kemudian per kaya pemahaman tentang doa pagi, misalnya pada waktu doa jangan terlalu monoton jangan cuma yang begitu-begitu saja harus ada variasi nya mungkin ada doa untuk kaum muda, atau ekaristi kaum muda atau bagaimana caranya di variasikan.</p>	<p>akademik mendorong mahasiswa untuk membangun kebiasaan doa sederhana, misalnya doa singkat lima menit setiap pagi tanpa distraksi HP atau doa sebelum tidur; (3) Inovasi dalam doa pagi perlu divariasikan agar tidak monoton, misalnya dengan doa kontekstual bagi kaum muda atau melalui perayaan ekaristi yang relevan dengan kehidupan mahasiswa.</p> <p>Kesimpulan: Kesetiaan mahasiswa dalam doa pagi lebih mudah terwujud bila ada kombinasi antara dukungan lingkungan kampus, disiplin pribadi melalui pembiasaan sederhana, dan kreativitas liturgis yang membuat doa tetap segar dan bermakna.</p>
5		<p>Apa saran atau langkah strategis dari bapak/ibu agar pembinaan spiritual</p>	<p>Ada beberapa saran yang pertama, dari saya itu integrasikan</p>	<p>Strategi pembinaan spiritual mahasiswa mencakup empat aspek utama: (1) Integrasi nilai</p>

		<p>mahasiswa menjadi lebih bermakna dan efektif?</p>	<p>nilai spiritualitas kedalam ekosistem kampus, yang pertama Adalah dalam hal ini harus diperhatikan bahwa kita semua paling tidak dosen atau staf harus menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai universal dalam kehidupan spiritualitas seperti relasasi, peduli terhadap sesama, tanggung jawab, ketekunan dalam doa dan seterusnya, yang kedua kegiatan mahasiswa minimal satu bulan sekali itu harus ada dialog tentang kegiatan Rohani, atau kita bisa mengundang tokoh-tokoh Rohani dari luar tidak hanya yang seagama, mungkin juga dapat mengundang tokoh-tokoh agama lain untuk mengembangkan sikap Rohani mahasiswa. Kemudian di akhir semester harus ada</p>	<p>spiritual dalam ekosistem kampus → dosen dan staf harus menjadi teladan dalam relasi, kepedulian, tanggung jawab, dan ketekunan doa; (2) Dialog rohani rutin → diadakan minimal sebulan sekali, melibatkan tokoh rohani baik internal maupun eksternal, bahkan lintas agama, guna memperluas wawasan iman; (3) Rekoleksi berkala → rekoleksi akhir semester sebagai sarana pendalaman iman bersama; (4) Monitoring personal → dosen pembimbing akademik bersama BEM melakukan pemantauan partisipasi mahasiswa, khususnya dalam doa pagi, melalui laporan bulanan.</p> <p>Kesimpulan: Pembinaan spiritual mahasiswa akan lebih efektif bila dijalankan secara integratif, partisipatif, dan berkesinambungan, dengan keteladanan dosen, kegiatan rohani yang variatif, serta sistem monitoring yang jelas untuk memastikan pertumbuhan iman setiap mahasiswa.</p>
--	--	--	---	--

			<p>rekoleksi, dalam hal ini rekoleksi bersama itu perlu di perhatikan, kemudia untuk penguatan program monitoring personal, disini yang berperan penting adalah dosen pembimbing akademik atau dosen angkatan untuk urus mahasiswa nya setidaknya satu bulan sekali cek siapa yang tidak, makanya kemarin saya juga sempat memberi masukan ke BEM buat laporan kegiatan doa pagi setiap bulannya sehingga dosen pembimbing akademik sehingga dapat memonitoring mahasiswanya yang mana yang rajin ikut kegiatan doa pagi mana yang tidak sama sekali.</p>	
--	--	--	---	--

No	Responden, Waktu/Tanggal Tempat	Pertanyaan	Jawaban	Hasil Wawancara
1	R.M Senin, 28Juli 2025, 10.30 di ruangan dosen	Kalau menurut bapak, bagaimana cara mahasiswa memahami tentang spiritualitas di kampus?	Kehidupan spiritualitas berkaitan dengan iman dengan kehidupan doa seseorang, kalau yang dari saya pantau atau yang terlihat selama mahasiswa berada di lingkungan kampus pemahaman mahasiswa tentang spiritualitas katekis saya tidak bisa bilang bahwa pemahaman mereka baik atau pun sebaliknya karena saya tidak mengikuti mereka sampai ke kehidupan sehari hari mahasiswa, untuk yang di kampus sendiri pemahaman itu berfariasi ada yang kita lihat baik atau yang berkaitan dengan spiritualitasnya bagus atau kehidupan doanya baik yang dapat kita lihat atau terpantau spiritualitasnya baik yaitu mahasiswa yang mengikuti doa pagi karena kegiatan doa pagi itu sendiri itu merupakan yang di peruntukan untuk membantu mahasiswa untuk mendalami atau lebih memahami kehidupan spiritualitas mereka dan memperbaiki kehidupan iman	Pemahaman mahasiswa tentang spiritualitas katekis di kampus tidak seragam, melainkan bervariasi. Ada mahasiswa yang tampak memiliki pemahaman dan praktik spiritualitas yang baik, terlihat dari keterlibatan mereka dalam kegiatan doa pagi. Doa pagi dipandang sebagai indikator sekaligus sarana penting dalam membangun relasi mahasiswa dengan Tuhan dan sesama. Kesimpulan: Pemahaman spiritualitas mahasiswa sebagian besar dapat diukur dari partisipasi mereka dalam doa pagi. Mahasiswa yang aktif terlibat menunjukkan perkembangan iman dan spiritualitas yang lebih baik, sedangkan yang tidak terpantau aktif cenderung belum terukur secara jelas.

			mereka, bagaimana hubungan mereka dengan tuhan dan bagaimana mereka dengan sesama untuk kehidupan mahasiswa.	
2		Menurut bapak/ibu, bagaimana pemahaman tentang kegiatan doa yang di lakukan di kampus?	Pemahaman saya terkait doa pagi, ini juga mempunyai hubungan dengan pertanyaan pertama, kalau kegiatan doa pagi di kampus itu selalu di lakukan secara rutin dan setiap hari, seluruh mahasiswa wajib mengikuti kegiatan doa dan untuk mendisplinkan mereka telah disiapkan presensi doa pagi yang dimana presensi itu di koneksikan dengan mata kuliah yang ada di tiap semester jadi setiap mahasiswa yang lalai dalam presensi doa pagi dan kehadirannya di bawah 50% itu tidak bisa ikut mata kuliah yang telah di koneksikan tadi. Dan untuk 50% keatas bisa mengikuti mata kuliah nya. Itu merupakan salah satu cara untuk mendisplinkan mahasiswa supaya bisa tertib mengikuti aturan yang telah di	Doa pagi di kampus dipahami sebagai kegiatan rutin dan wajib yang menjadi ciri khas pembinaan spiritual mahasiswa. Kehadiran mahasiswa dipantau dengan presensi yang terhubung dengan mata kuliah tertentu, sehingga partisipasi doa pagi memiliki konsekuensi akademik. Hal ini bertujuan untuk mendisiplinkan mahasiswa agar setia dalam pembinaan rohani. Kesimpulan: Doa pagi bukan hanya ritual ibadah, tetapi juga sarana pembentukan disiplin spiritual dan akademik. Dengan pengaturan presensi yang berpengaruh pada perkuliahan, mahasiswa didorong untuk menanamkan kebiasaan doa sebagai bekal hidup rohani mereka di masa depan sebagai calon katekis.

			<p>buat kampus. Ini menyangkut dengan kehidupan spiritualitas mereka karena ini juga merupakan bekal untuk mereka nanti ke lapangan</p>	
3		<p>Menurut bapak/ibu, apa tantangan terbesar yang di alami mahasiswa dalam menjalani hidup doa?</p>	<p>Tantangan terbesar mereka, yang pertama, tantangan dalam hal ketaatan, saya tidak bilang semua ya, sebagian di bawah 50% lah, sebagian besar nya sudah taat, namun sebagian nya belum menampakan ketaatan itu ya, jadi itu menjadi tantangan terbesar saya pikir, ketaatan dan kesetiaan, kesetiaan apabila kita sudah berkomitmen itu berarti kita jalani komitmen itu, sama seperti orang nikah, setia untuk hidup bersama, namun ketika sudah dijalani malah salah satu dari pasangan itu malah tidak setia, sama seperti kehidupan mahasiswa seperti dengan kaitannya dengan aturan atau dalam berkegiatan kemahasiswaan, dan menjalani doa pagi itu bagi mereka yang presensi nya di bawah 50%.</p>	<p>Tantangan terbesar mahasiswa dalam hidup doa terletak pada ketaatan dan kesetiaan. Sebagian mahasiswa (kurang dari 50%) belum menunjukkan komitmen penuh untuk setia mengikuti doa pagi maupun aturan kampus. Ketaatan di sini dipahami sebagai kemampuan untuk menepati komitmen rohani yang sudah dipilih, sedangkan kesetiaan mencerminkan konsistensi dalam menjalaninya.</p> <p>Kesimpulan: Pergumulan utama mahasiswa dalam hidup doa bukan hanya pada aspek teknis seperti waktu atau jadwal, melainkan pada dimensi moral dan spiritual, yaitu kesetiaan dan ketaatan. Kurangnya konsistensi dalam menghadiri doa pagi menjadi indikator bahwa sebagian mahasiswa masih berjuang dalam membangun disiplin rohani yang kokoh.</p>

4		<p>Menurut bapak/ibu, cara apa saja yang membuat mahasiswa dapat setia dalam menjalani kegiatan spiritualitas seperti doa pagi?</p>	<p>Sebenarnya kita sudah melakukan berbagai cara, dari awal kita meminta mereka untuk membuat presensi per kelas, ada buku presensi kecil itu supaya mereka langsung mengisinya saat ada kegiatan atau setelah selesai doa pagi. Semakin kesini akhirnya kita membuat presensi yang lebih besar atau yang lebih menyeluruh lagi itu tetapi berbagai cara itu kita belum menemukan titik dan ini masih berkembang sebenarnya, ini kita masih mencari cara lagi atau kita juga terbuka untuk masukan dan kritikan mungkin salah satunya mungkin dari penelitian oliva ini, hasil dari skripsi oliva ini mungkin ada strategi apa yang dapat kita gunakan itu kami dari pihak kampus menunggu juga, kita siap menerima masukan dari mahasiswa kira-kira strategi apa yang lebih tepat karena kita sudah menggunakan 3 strategi yang kita</p>	<p>Upaya kampus dalam menumbuhkan kesetiaan mahasiswa pada doa pagi telah dilakukan melalui tiga strategi utama: (1) presensi per kelas, (2) presensi umum atau menyeluruh, dan (3) pengikatan kehadiran doa pagi dengan mata kuliah tertentu. Meskipun demikian, pihak kampus menilai strategi ini masih terus berkembang dan belum mencapai titik efektif sepenuhnya. Kampus terbuka terhadap evaluasi serta masukan baru dari hasil penelitian maupun aspirasi mahasiswa.</p> <p>Kesimpulan: Kesetiaan mahasiswa pada doa pagi masih menjadi tantangan yang membutuhkan inovasi strategi. Mekanisme presensi dinilai penting, namun efektivitasnya belum maksimal. Dibutuhkan pendekatan yang lebih kreatif, partisipatif, dan berpusat pada kesadaran rohani mahasiswa, bukan hanya pada aspek administratif.</p>
---	--	---	---	---

			gunakan selama ini, presensi perkelas, presensi yang lebih besar, strategi ke tiga itu mengikat dengan mata kuliah tertentu kita lebih tegas lagi di situ.	
5		Apa saran atau langkah strategis dari bapak/ibu agar pembinaan spiritual mahasiswa menjadi lebih bermakna dan efektif?	Disini kita tidak hanya meminta mahasiswa untuk “kamu harus memimpin doa pagi, kamu harus bertugas sebagai lektor, pemazmur dan lain sebagainya”, tapi kita juga menyiapkan persiapan-persiapan pembekalan misalnya ada pelatihan memimpin ibadah, kemudian pada saat mereka mengikuti asistensi paskah atau natal mereka bisa mengikuti pembekalan asistensi ini juga cukup membantu untuk spiritualitas mereka, dan ini juga merupakan langkah strategis sebenarnya, kemudian kita juga menyediakan wadah untuk konsultasi misalkan ada tugas doa, ada pastor atau ada dosen yang bisa membimbing mereka, nah maka setiap selesai doa	Strategi kampus dalam memperkuat pembinaan spiritual mahasiswa tidak hanya bersifat instruktif (menugaskan doa, lektor, pemazmur), tetapi juga edukatif dan pendampingan. Mahasiswa dibekali dengan pelatihan memimpin ibadah, pembekalan khusus menjelang kegiatan besar (misalnya Paskah dan Natal), serta kesempatan untuk berkonsultasi dengan pastor atau dosen terkait tugas doa. Pendekatan ini menekankan keseimbangan antara praktik langsung, pembekalan kompetensi, dan bimbingan rohani. Kesimpulan: Langkah strategis kampus adalah menyediakan pendampingan, pelatihan, dan konsultasi agar mahasiswa bukan hanya terbiasa melakukan tugas doa, tetapi juga memiliki pemahaman, keterampilan, dan kedalaman spiritual. Hal ini menjadikan

			pagi diumumkan siapa yang mempunyai tugas doa pagi bisa berkonsultasi dengan pastor atau dosen yang memang sudah di bidangnya	pembinaan lebih bermakna dan menyiapkan mahasiswa sebagai calon katekis yang matang secara rohani dan pastoral.
No	Responden, Waktu/Tanggal Tempat	Pertanyaan	Jawaban	Hasil Wawancara
1	A.K.W Selasa, 29 Juli 2025 08.00 di ruangan dosen.	Kalau menurut bapak, bagaimana cara mahasiswa memahami tentang spiritualitas di kampus?	Cara mahasiswa sejauh yang saya tahu ini tidak semua mahasiswa memahami spiritualitasnya hal ini disebabkan berbagai macam berbagai hal karena ada faktor eksternal, faktor internal dalam diri maupun juga lingkungan dimana ia berada di kampus ini tidak berarti bahwa semua mahasiswa itu sama tetapi ada mahasiswa juga yang sungguh-sungguh menghayati spiritualitasnya sebagai seorang calon guru agama dan katekis hal itu terlihat dari bagaimana dia berpartisipasi dalam seluruh kegiatan baik doa maupun doa pagi ataupun kegiatan-kegiatan rohani lainnya seperti ekaristi maupun juga retreat dan sebagainya yang dilakukan yaitu	Pemahaman mahasiswa tentang spiritualitas di kampus bervariasi. Ada mahasiswa yang menghayati panggilannya sebagai calon katekis dengan serius melalui partisipasi aktif dalam doa pagi, ekaristi, retreat, dan kegiatan rohani lainnya. Namun ada juga mahasiswa yang menunjukkan spiritualitas kurang baik akibat ketidakseimbangan antara aspek rohani, akademik, dan sosial, serta karena lemahnya kesadaran pribadi akan panggilan sebagai katekis. Kesimpulan: Tingkat pemahaman spiritualitas mahasiswa ditentukan oleh faktor internal (kesadaran panggilan, motivasi rohani), faktor eksternal (lingkungan kampus dan sosial), serta keterlibatan nyata dalam kegiatan rohani. Mahasiswa yang menyadari panggilannya sebagai calon katekis cenderung lebih konsisten

			<p>terlibat dalam kegiatan mahasiswa itu salah satu bentuk dimana mahasiswa menghidupi atau berpartisipasi dalam spiritualitas sebagai seorang katekis tapi di sisi lain juga ada mahasiswa yang kehidupan rohaninya tidak terlalu bagus dimana tidak ada keseimbangan antara kehidupan rohani akademik dan sosial hal ini berdampak pada kurangnya partisipasi mereka dalam doa maupun kegiatan rohani di sisi lain juga bukan hanya soal bahwa ketidakseimbangan tetapi kelemahan dalam hidup rohani pribadi atau tidak juga kurang kesadaran akan panggilan sebagai seorang katekis sebenarnya intinya bahwa jika dia sungguh menyadari bahwa dia dipanggil untuk menjadi seorang katekis atau seorang calon guru agama katolik saya yakin bahwa ada begitu banyak cara yang akan hidupi menghidupi sebagai seorang calon katekis itu sendiri.</p>	<p>dalam menghidupi spiritualitasnya.</p>
--	--	--	---	---

2		Menurut bapak/ibu, bagaimana pemahaman tentang kegiatan doa yang di lakukan di kampus?	Ya, menurut saya baik. Tidak ada yang mengganggu proses akademi atau proses pembelajaran di tempat ini. Apa yang direncanakan kampus itu demi pembentukan atau pembinaan karakter dan sekaligus ingin memenyadarkan kepada mahasiswa bahwa kelak mereka akan mengambil bagian dalam hal-hal kegiatan seperti yang dilakukan kampus.	<p>Kegiatan rohani yang diselenggarakan kampus tidak mengganggu proses akademik mahasiswa, justru menjadi sarana pembinaan karakter dan kesadaran panggilan mereka sebagai calon katekis. Program-program tersebut dipandang sebagai langkah strategis untuk membentuk mahasiswa agar terbiasa dengan tugas-tugas pelayanan rohani yang kelak mereka emban.</p> <p>Kesimpulan: Kegiatan rohani di kampus mendukung proses akademik karena berfungsi sebagai bagian integral dari pembentukan spiritualitas dan karakter mahasiswa calon guru agama dan katekis.</p>
3		Menurut bapak/ibu, apa tantangan terbesar yang di alami mahasiswa dalam menjalani hidup doa?	Tantangan terbesar itu adalah kembali kepada pribadi masing-masing bahwa dia sadar atau tidak bahwa dia dipanggil untuk menjadi seorang katekis. Kesadaran itu dulu. Karena Paus Franciscus juga mengatakan seperti ini mana sahabat Paus Fransiskus juga mengatakan bahwa katekis itu sebagai panggilan hidup, bukan profesi kalau panggilan ini sebagai panggilan hidup	antangan terbesar mahasiswa terletak pada kurangnya kesadaran akan panggilan sebagai katekis. Paus Fransiskus menegaskan bahwa menjadi katekis adalah panggilan hidup, bukan sekadar profesi. Panggilan ini menuntut penghayatan nilai pengorbanan dan kesetiaan, sebagaimana tercermin dalam teladan Nabi Yesaya. Namun, sebagian mahasiswa masih memandang perkuliahan sebatas memperoleh ijazah dan nilai akademis, tanpa

			<p>berarti harus bawa spiritualitas sebagai katekis yang nilai pengorbanan nilai kesetiaan itu harus selalu ada seperti dalam Nabi Yesaya itu yang mengangkat dalam bacaan ini tetapi kesadaran ini belum ada sehingga ketidaksadaran kurang sadarnya ini membuat tidak terlalu sibuk yang penting mereka ya kuliah sadar buat ijazah dapat nilai, selesai, tetapi apakah implementasi ilmu sebagai seorang katekis ada atau tidak mereka tidak teralalu memikirkannya.</p>	<p>menginternalisasi atau mengimplementasikan ilmu serta identitas sebagai katekis dalam kehidupan nyata.</p> <p>Kesimpulan: Tantangan mendasar mahasiswa bukan sekadar pada aspek teknis, tetapi pada kesadaran rohani akan identitas panggilan sebagai katekis. Tanpa kesadaran ini, spiritualitas mereka cenderung dangkal dan tidak berbuah dalam kehidupan serta pelayanan.</p>
4		<p>Menurut bapak/ibu, cara apa saja yang membuat mahasiswa dapat setia dalam menjalani kegiatan spiritualitas seperti doa pagi?</p>	<p>Ya, cara yang paling pertama formasi rohani yang teratur, itu bisa terjadi pada ret-ret tahunan, terutama dalam ret-ret itu kita jangan mengambil tema-tema yang keluar dari sisi panggilan dia sebagai seorang guru dan calon katekis tetapi berfokus pada panggilan kita sebagai seorang katekis, dan yang di ambil dari kitab suci dan lebih khusus bisa di ambil juga dari pemikiran-</p>	<p>Strategi utama untuk menumbuhkan kesetiaan mahasiswa dalam kehidupan doa adalah melalui formasi rohani yang teratur dan kontekstual. Bentuknya meliputi: (1) retreat tahunan yang berfokus pada panggilan sebagai calon katekis dengan tema Kitab Suci dan ajaran Gereja, khususnya Paus Fransiskus; (2) doa harian bersama sebagai disiplin rohani; (3) rekoleksi bulanan sebagai penguatan formasi; (4) pendalaman Kitab Suci melalui Lectio Divina untuk melatih keakraban</p>

		<p>pemikiran Paus Fransiskus, yang kemudia bisa juga kita buat doa harian bersama, untuk doa harian bersama ini sudah terjadi, ya disitu bisa juga kita buat paket rekoleksi bulanan, tetapi kita perlu cari waktu, selain itu juga bisa mendalami kitab Suci secara kontekstual, dalam arti kita kenal dengan nama "<i>Lectio Divina</i>" atau bacaan rohani, dengan ini kita dapat membangun kedekatan pribadi mahasiswa calon guru agama dan katekis dengan sabda Allah berarti dia belajar menyelami dan juga memahami kemudian diaewartakan injil dalam perbuatan sebagai perwujudan iman sebagaimana dikatakan Rasul Yakobus "Iman tanpa perbuatan adalah mati" kemudian dalam Kitab Suci juga kita perlu membuat diskusi kitab suci misalnya tema tentang hamba Allah, atau Yesus Sang Guru, atau Sakramen sebagai sarana</p>	<p>pribadi dengan Sabda Allah; (5) diskusi Kitab Suci bertema katekese (misalnya tentang hamba Allah, Yesus Sang Guru, atau sakramen sebagai sarana pewartaan); dan (6) penguatan identitas sebagai pelayan Gereja.</p> <p>Kesimpulan: Strategi pembinaan rohani mahasiswa katekis perlu berakar pada Kitab Suci, ajaran Gereja, dan praktik doa yang berkesinambungan. Dengan demikian, spiritualitas katekis tidak hanya berhenti pada aspek pengetahuan, tetapi terwujud dalam perbuatan nyata sebagaimana ditegaskan Rasul Yakobus: "<i>Iman tanpa perbuatan adalah mati.</i>"</p>
--	--	--	--

			pewartaan, kemudian selain itu, ada penguatan identitas sebagai pelayan Gereja.	
5		Apa saran atau langkah strategis dari bapak/ibu agar pembinaan spiritual mahasiswa menjadi lebih bermakna dan efektif?	<p>Yang pertama, dari kampus sendiri itu langkahnya itu mengintegrasikan formasi rohani personal dalam program akademik jadi kita tidak sekedar mentransferkan ilmu tetapi dalam transfer ilmu itu kita menanamkan nilai-nilai rohani secara personal.</p> <p>Yang kedua kita menyiapkan pendamping atau mentor rohani untuk mereka, kita tidak sekedar menyerahkan kepada wakil ketua 3 tentang bagaimana mendampingi tetapi kita ada orang khusus yang mendampingi mereka dalam hidup rohani. Yang ketiga membangun komunitas rohani mahasiswa. Dan yang terakhir coba kita membuat atau menyusun ret-ret, rekoleksi dan pelayanan lapangan, untuk pelayanan lapangan sedang berlangsung</p>	<p>Kampus telah menyiapkan berbagai langkah strategis untuk mendukung pembinaan spiritual mahasiswa, yaitu: (1) mengintegrasikan formasi rohani dalam program akademik, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pengetahuan tetapi juga pembentukan nilai rohani personal; (2) menyediakan pendamping atau mentor rohani khusus, guna memberikan bimbingan lebih mendalam dalam kehidupan spiritual mahasiswa; (3) membangun komunitas rohani mahasiswa, yang berfungsi sebagai wadah pertumbuhan iman bersama; (4) melaksanakan retreat, rekoleksi, dan pelayanan lapangan di stasi-stasi, yang tidak hanya berfokus pada pengalaman akademik, tetapi juga mengajak mahasiswa untuk aktif melayani, memberikan rekoleksi, dan membina kelompok kategorial seperti Sekami.</p> <p>Kesimpulan: Pembinaan spiritual mahasiswa calon katekis menuntut</p>

			sekarang dimana mereka ke stasi-stasi tetapi kan bukan sebatas itu, tetapi juga diajak untuk memberikan rekoleksi, membina Sekami atau pun kegiatan-kegiatan lainnya.	pendekatan holistik yang melibatkan akademik, pendampingan personal, komunitas, serta pelayanan nyata. Dengan demikian, mahasiswa dibentuk untuk memiliki identitas rohani yang matang dan siap menjadi pelayan Gereja di tengah masyarakat.
--	--	--	---	--

4.4 Hasil wawancara

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan, peneliti mengelompokkan ke dalam tiga kategori berdasarkan tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan doa pagi yang merupakan bagian dari spiritualitas, yaitu: kelompok dengan tingkat kehadiran sangat tinggi (100-60%), kelompok dengan kehadiran sedang atau tidak konsisten (50-30%), serta rendah atau kelompok yang tidak pernah mengikuti doa pagi (20-1%). Masing-masing kategori menunjukkan karakteristik, pemahaman, serta pemaknaan yang berbeda-beda terhadap fungsi dan peran doa dalam kehidupan spiritual mahasiswa.

Mahasiswa yang masuk dalam kategori kehadiran yang tinggi umumnya memiliki pemahaman yang baik tentang spiritualitas katekis. Mereka memaknai doa pagi bukan hanya sebagai rutinitas, melainkan sebagai bentuk kesetiaan dan ketaatan kepada Tuhan. Bagi mereka, doa pagi menjadi sumber semangat dalam menjalani aktivitas perkuliahan sekaligus sarana membangun kebersamaan iman dalam komunitas. Spiritualitas katekis dipahami sebagai panggilan untuk hidup setia dalam doa, terlibat aktif dalam kegiatan rohani, serta mewujudkan nilai tanggung jawab dalam studi maupun pelayanan.

Mahasiswa dengan kehadiran sedang atau tidak konsisten memiliki pemahaman yang cukup tentang spiritualitas katekis, tetapi penerapannya tidak konsisten. Mereka mengakui pentingnya doa pagi sebagai sarana pembinaan iman, namun sering kali terkendala dengan manajemen waktu, kesibukan akademik atau faktor pribadi lainnya. Hal ini membuat partisipasi mereka dalam mengikuti kegiatan doa pagi atau kegiatan pengembangan spiritual lainnya tidak stabil. Pemahaman mereka tentang spiritualitas katekis cenderung bersifat teoritis, dan dalam praktiknya masih terdapat kesenjangan antara kesadaran iman dan tindakan nyata.

Mahasiswa dengan tingkat kehadiran rendah atau tidak mengikuti doa pagi, menunjukkan pemahaman yang kurang mendalam terhadap spiritualitas katekis, doa pagi dianggap bukan sebagai prioritas, melainkan sekedar kegiatan rutin kampus. Hal ini memperlihatkan bahwa kesadaran mereka mengenai pentingnya doa dalam membentuk spiritualitas pribadi dan komunitas masih rendah. Beberapa mahasiswa bahkan menilai bahwa doa dapat dilakukan secara pribadi di rumah sehingga keterlibatan dalam doa bersama tidak dirasakan sebagai kebutuhan. Pemahaman spiritualitas katekis pada kelompok ini cenderung minimalis dan kurang diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa tingkat partisipasi doa pagi sangat berpengaruh terhadap pemahaman mahasiswa mengenai spiritualitas katekis. Mahasiswa dengan kehadiran doa pagi yang tinggi menunjukkan pemahaman yang lebih baik dan aplikatif, ditandai dengan sikap kesetiaan, ketaatan, serta keterlibatan dalam kegiatan rohani. Sebaliknya,

mahasiswa dengan tingkat kehadiran sedang atau rendah memiliki pemahaman yang kurang mendalam, bahkan cenderung memandang doa pagi sekadar rutinitas formal.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa doa pagi sebagai bagian dari pembinaan spiritual kampus memiliki peran penting dalam membentuk dan memperkuat spiritualita katekis mahasiswa. Partisipasi yang konsisten dalam doa pagi mendorong mahasiswa untuk semakin menghayati panggilan nya sebagai katekis yang setia, taat, dan bertanggung jawab dalam iman.

4.5 Pembahasan Wawancara

4.5.1 Pemahaman Mahasiswa tentang Nilai Ketaatan dan Kesetiaan Nabi Yesaya

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan dengan para mahasiswa, dosen pembina rohani, serta staf formator di STK Santo Yakobus Merauke, ditemukan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap nilai kesetiaan dan ketaatan yang diajarkan melalui kisah Nabi Yesaya cukup bervariasi. Sebagian besar mahasiswa memahami Yesaya sebagai teladan seorang pelayan Tuhan yang menjalankan panggilan dengan penuh ketekunan dan tanpa pamrih. Namun, masih terdapat sebagian mahasiswa yang mengaitkan kesetiaan dan ketaatan semata-mata dengan kepatuhan formal terhadap peraturan kampus dan kegiatan rohani rutin.

Melalui refleksi iman yang dilakukan melalui kegiatan kelas maupun rekoleksi, mahasiswa sering mengaitkan sosok Yesaya dengan panggilan pribadi mereka sebagai calon katekis. Mereka melihat bahwa kesetiaan Yesaya tidak lahir dari ketaatan buta, tetapi dari relasi yang intim dengan Allah. Dalam Yesaya 42:1-

9, Hamba Tuhan digambarkan sebagai pribadi yang dipenuhi oleh Roh Allah, dan karena itulah ia mampu menjalankan perutusannya dengan damai dan rendah hati. Artinya, kesetiaan dan ketaatan bukan hasil paksaan, melainkan buah dari kasih yang tumbuh melalui perjumpaan pribadi dengan Allah.

Mahasiswa juga menyadari bahwa dalam kehidupan akademik, kesetiaan dan ketaatan perlu diwujudkan dalam sikap disiplin, tanggung jawab, dan konsistensi terhadap tugas perkuliahan. Beberapa mahasiswa menyebut bahwa mereka belajar dari Yesaya untuk tetap teguh menjalankan tugas pelayanan, walau terkadang menghadapi tantangan seperti kelelahan, kejenuhan, atau konflik antar teman komunitas. Kesetiaan berarti tidak mudah menyerah; ketaatan berarti membuka hati terhadap kehendak Allah yang diwartakan melalui pembimbing, dosen, dan pengalaman hidup.

Dalam wawancara dengan salah satu mahasiswa tingkat akhir, ia mengatakan: “Saya belajar dari Yesaya bahwa taat kepada Tuhan berarti juga taat kepada proses hidup yang sedang saya jalani di sini. Kadang sulit, tapi kalau saya sadar ini bagian dari panggilan Tuhan, saya bisa bertahan.”

Pernyataan ini mencerminkan penghayatan spiritual yang mendalam. Kesetiaan dan ketaatan dipahami sebagai panggilan eksistensial untuk menghidupi iman, bukan sekadar kewajiban moral.

Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih memandang ketaatan secara eksternal, yaitu sebagai kewajiban mengikuti jadwal atau aturan kampus tanpa disertai refleksi rohani. Hal ini menjadi tantangan bagi pembinaan iman agar dimensi batiniah dari ketaatan yang

menuntut kesadaran dan kebebasan rohani dapat ditumbuhkan melalui pendampingan personal dan pembinaan spiritual yang berkelanjutan.

Dalam konteks pembinaan katekis, nilai kesetiaan dan ketaatan yang dihidupi oleh Yesaya memiliki makna formasional. Kesetiaan berarti bertekun dalam kasih, sementara ketaatan berarti membuka diri terhadap bimbingan Roh Kudus yang menuntun arah hidup. Mahasiswa katekis yang meneladani Yesaya diharapkan mampu mengembangkan spiritualitas “setia dalam tugas kecil dan taat dalam panggilan besar.”

Spiritualitas ini berakar pada prinsip Kristiani bahwa setiap panggilan adalah rahmat dan tanggung jawab. Sebagaimana ditegaskan dalam dokumen *Gaudium et Spes* (no. 22), “manusia hanya dapat menemukan dirinya sendiri melalui pemberian diri secara tulus kepada Allah dan sesama.” Dengan demikian, kesetiaan dan ketaatan Yesaya menjadi pola dasar pembentukan pribadi katekis yang rela memberikan dirinya bagi pelayanan Gereja dan masyarakat.

Selain itu, hasil observasi memperlihatkan bahwa mahasiswa yang aktif dalam kegiatan rohani kampus seperti tim liturgi, paduan suara, atau asisten pastoral cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai-nilai ini. Mereka belajar bahwa ketaatan dalam pelayanan bukan bentuk keterpaksaan, melainkan tanggapan sukarela terhadap panggilan Tuhan yang mengutus.

Ketaatan yang sejati, sebagaimana dicontohkan Yesaya, adalah ketaatan yang disertai kesadaran kasih. Kesetiaan yang sejati adalah kesetiaan yang bertumbuh dari perjumpaan dengan Tuhan. Maka, pembentukan spiritualitas

mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke seharusnya mengarah pada pembinaan batin yang menumbuhkan kesadaran bahwa ketaatan kepada Allah menuntun pada kebebasan sejati sebagai anak-anak Allah.

4.5.2 Penghayatan Doa Pagi sebagai bagian dari Spiritualitas Katekis

Doa pagi merupakan salah satu kegiatan utama yang menjadi ciri khas kehidupan rohani mahasiswa di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas liturgis sebelum perkuliahan, tetapi sebagai bentuk latihan rohani untuk meneguhkan relasi pribadi mahasiswa dengan Allah. Berdasarkan hasil observasi, doa pagi dilaksanakan setiap hari dengan melibatkan seluruh civitas akademika, dan menjadi momen untuk menyerahkan diri serta pekerjaan hari itu kepada Tuhan.

Dari hasil wawancara dengan mahasiswa, ditemukan bahwa mereka memaknai doa pagi sebagai waktu untuk menenangkan diri, merenungkan Sabda Tuhan, serta menata kembali niat dan tujuan hidup mereka sebagai calon katekis. Bagi sebagian besar mahasiswa, doa pagi merupakan saat di mana mereka diperbaharui dan dikuatkan untuk melanjutkan tugas-tugas akademik dan pelayanan dengan semangat.

Seorang mahasiswa mengatakan: “Doa pagi membuat saya merasa kembali disapa oleh Tuhan. Saya sadar bahwa setiap hari adalah kesempatan baru untuk belajar menjadi setia.”

Ungkapan ini menunjukkan bahwa kegiatan doa pagi memiliki makna formasi rohani yang mendalam. Dalam terang Yesaya 42:1-9, doa pagi dapat dipandang sebagai wujud nyata dari ketaatan seorang *Hamba Tuhan* yang

senantiasa membuka diri terhadap suara Allah sebelum melangkah dalam tugas perutusan. Sebagaimana Yesaya yang mendengarkan dan menanggapi panggilan Tuhan dengan rendah hati, demikian pula mahasiswa diajak untuk memulai hari dengan kesadaran bahwa hidup mereka adalah bentuk pelayanan kepada Allah.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa kegiatan doa pagi menjadi ruang pembinaan komunitas iman. Melalui doa bersama, mahasiswa mengalami kebersamaan dalam iman yang memperkuat solidaritas rohani. Kesatuan dalam doa ini membentuk semangat eklesial, yaitu kesadaran bahwa mereka adalah bagian dari tubuh Kristus yang dipanggil untuk saling meneguhkan. Hal ini sejalan dengan prinsip Gereja sebagaimana dikemukakan dalam *Lumen Gentium* (no. 9), bahwa umat Allah dipersatukan bukan oleh ikatan sosial semata, melainkan oleh karya Roh Kudus yang hidup di antara mereka.

Namun, dalam pelaksanaan doa pagi, masih ditemukan tantangan berupa kehadiran mahasiswa yang tidak konsisten, kurangnya refleksi mendalam setelah doa, dan kecenderungan menjadikan doa sebagai kewajiban formal. Beberapa mahasiswa mengaku hadir karena takut mendapat teguran atau karena alasan disiplin akademik, bukan karena dorongan spiritual pribadi. Fenomena ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara pemahaman konseptual dan penghayatan personal terhadap doa.

Menanggapi tantangan tersebut, perlu ada pembaruan pendekatan dalam pelaksanaan doa pagi. Mahasiswa dapat dilibatkan secara aktif sebagai pemimpin doa, pemazmur, pembaca Kitab Suci, atau petugas liturgi agar mereka merasa memiliki tanggung jawab rohani yang lebih personal. Selain itu, integrasi doa

dengan refleksi iman kontekstual misalnya melalui renungan singkat yang dikaitkan dengan pengalaman hidup mahasiswa akan memperdalam makna doa dan menumbuhkan kesadaran bahwa setiap aktivitas akademik merupakan bagian dari pelayanan kepada Allah.

Melalui perspektif spiritualitas katekis, doa pagi berfungsi sebagai “perhentian batin” (*interior pause*) untuk memperbarui komitmen iman. Seorang katekis sejati bukan hanya mengajar tentang Allah, tetapi hidup dari relasi yang intim dengan Allah. Oleh karena itu, doa pagi menjadi latihan kesetiaan harian yang menyiapkan mahasiswa untuk menghadapi realitas kehidupan dengan sikap taat dan rendah hati.

Sebagaimana dikatakan oleh Paus Fransiskus dalam *Evangelii Gaudium* (no. 264): “Tanpa waktu berdoa, tanpa perjumpaan dengan Tuhan, pekerjaan misioner kita kehilangan makna, karena kita tidak lagi menyadari dari mana sumber kekuatan kita berasal.” Maka, doa pagi di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke bukan sekadar ritual, melainkan latihan konkret untuk menumbuhkan ketaatan dan kesetiaan yang menjadi inti spiritualitas Yesaya. Doa pagi melatih mahasiswa untuk setiap hari memperbarui panggilan mereka sebagai pelayan sabda yang lembut dan rendah hati, yang siapewartakan kasih Allah dengan cara hidup yang sederhana namun penuh makna.

4.5.2.1 Partisipasi Mahasiswa dalam Doa Pagi

Partisipasi mahasiswa dalam kegiatan doa pagi di Sekolah Tinggi Katolik (STK) Santo Yakobus Merauke menjadi salah satu indikator untuk menilai kehidupan rohani dan perkembangan spiritualitas calon pelayan pastoral.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penulis menemukan partisipasi mahasiswa dalam doa pagi menunjukkan pada pola yang fluktuatif. Pada awal semester, tingkat kehadiran relatif tinggi karena mahasiswa masih memiliki semangat baru dalam menjalani perkuliahan serta komitmen yang kuat untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan kampus termasuk kegiatan rohani. Kehadiran yang tinggi pada fase ini dapat dipahami sebagai bentuk kesadaran awal mahasiswa terhadap pentingnya doa pagi sebagai bagian integral dari pembinaan iman di lingkungan Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.

Namun, seiring berjalannya waktu terutama pada pertengahan hingga akhir semester, terjadi kecenderungan penurunan jumlah kehadiran. Hal ini dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor baik eksternal dan internal dari setiap mahasiswa sangat beragam. Secara internal, partisipasi ditentukan oleh kesadaran spiritual, kemauan pribadi, serta kemampuan dalam manajemen waktu. Sementara itu, faktor eksternal mencakup dukungan dari dosen, pengaruh teman sebaya, suasana dan kenyamanan kapel, serta keteraturan jadwal perkuliahan. Dalam pelaksanaannya, doa pagi meliputi beberapa aktivitas utama seperti doa pribadi, renungan harian, lagu rohani, pembacaan Kitab Suci, dan peneguhan rohani yang biasanya dibawakan oleh dosen atau pembina kampus. Mahasiswa yang aktif mengatakan bahwa kegiatan ini sangat membantu dalam membentuk karakter, menumbuhkan rasa syukur, dan melatih kedisiplinan diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari sebagai insan beriman.

Meskipun demikian, tidak semua mahasiswa menunjukkan partisipasi yang baik. Beberapa mahasiswa cenderung tidak hadir secara konsisten dalam doa

pagi, dengan berbagai alasan yang diungkapkan dalam wawancara, seperti keterlambatan bangun tidur, tidak adanya kendaraan, lokasi tempat tinggal yang jauh dari kampus, serta banyaknya tugas akademik yang harus diselesaikan. Bahkan, ada yang hadir dalam kegiatan doa pagi hanya karena terpaksa atau karena ajakan teman, bukan karena kesadaran pribadi. Hal ini mencerminkan bahwa doa dan spiritualitas sebagai seorang calon guru agama dan katekis belum sepenuhnya menjadi bagian integral dari kehidupan mahasiswa.

Partisipasi yang menurun menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai teologis doa pagi dan pengalaman praktis mahasiswa. Menurut *Catechesi tradendae* (St. Yohanes Paulus II, 1979), seorang katekis di panggil untuk menghayati imannya secara pribadi sebelum membagikan kepada orang lain. Jika doa sebagai sarana perjumpaan dengan Allah tidak dimaknai secara mendalam, maka partisipasi hanya akan berjalan di level eksternal, tanpa menghasilkan transformasi batin dengan demikian perlu upaya pembinaan yang lebih menekan pada kesadaran spiritual dari pada sekedar kewajiban kehadiran.

Pentingnya partisipasi mahasiswa dalam kegiatan doa pagi dan kegiatan rohani ini sejalan dengan ajaran Gereja yang tertuang dalam Konsili Vatikan II, dokumen *Sacrosanctum Concilium* (SC) artikel 14, yang menegaskan bahwa umat beriman dituntut untuk mengambil bagian secara aktif, sadar, dan penuh dalam setiap liturgi. Mahasiswa sebagai bagian dari Gereja yang sedang dibina dituntut untuk tidak hanya menjadi peserta pasif, tetapi juga pelaku aktif dalam setiap kegiatan rohani, termasuk doa pagi. Partisipasi yang sejati tidak sebatas

kehadiran fisik, melainkan keterlibatan seluruh diri pikiran, hati, dan kehendak dalam perjumpaan dengan Allah. Dalam konteks ini, partisipasi mahasiswa mencakup tiga elemen utama, yaitu: kesadaran untuk terlibat, kemauan untuk memberi kontribusi, dan rasa tanggung jawab terhadap komunitas dan misinya di tengah masyarakat.

Lebih jauh, keterlibatan mahasiswa dalam doa dan kegiatan rohani lainnya sebagai bentuk partisipasi mahasiswa dalam tiga tugas Yesus Kristus. Hal ini ditegaskan oleh Konsili Vatikan II, Dokumen *Lumen Gentium* (LG) artikel 34-36, tentang partisipasi kaum awam dalam tiga tugas Kristus, yaitu tugas imam (ibadat), kenabian (menyampaikan sabda), dan rajawi (pelayanan dalam kasih). Mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yang sedang dipersiapkan menjadi guru agama dan katekis dipanggil untuk mengambil bagian secara aktif dalam tiga tugas Yesus Kristus ini. Kegiatan Doa pagi dan kegiatan rohani lainnya di kampus Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke menjadi salah satu bentuk nyata dari keikutsertaan mahasiswa dalam tugas Yesus Kristus tersebut. Oleh karena itu, kegiatan rohani seperti doa pagi dan kegiatan rohani lainnya tidak boleh diabaikan, melainkan perlu dihidupi secara sungguh-sungguh sebagai bagian dari formasi diri dan panggilan iman.

Dari hasil wawancara dan observasi, terlihat bahwa sebagian besar mahasiswa telah memahami pentingnya partisipasi dalam doa pagi, dan menunjukkan keterlibatan yang positif. Mahasiswa yang aktif mengikuti doa memperlihatkan perubahan sikap dan dewasa dalam iman. Sebaliknya,

mahasiswa yang tidak aktif cenderung mengalami kesulitan dalam proses pembentukan iman, karena doa belum menjadi kebutuhan rohani yang mendasar. Sebagian mahasiswa memang telah memahami makna doa, namun belum memiliki motivasi pribadi untuk terlibat secara konsisten, sementara sebagian lainnya bahkan belum memiliki pemahaman yang memadai. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi mahasiswa dalam kegiatan rohani masih memerlukan perhatian, bimbingan, dan pendampingan yang intensif agar semakin banyak mahasiswa yang menyadari nilai spiritual dari doa sebagai sumber kekuatan dalam menjalani hidup dan panggilan mereka sebagai calon pelayan Gereja.

Doa pagi merupakan bentuk kegiatan rohani yang paling rutin dan teratur di STK Santo Yakobus Merauke. Namun demikian, kegiatan ini bukan satu-satunya wadah bagi mahasiswa untuk mengembangkan spiritualitas mereka. Di samping doa pagi, mahasiswa juga berpartisipasi dalam berbagai bentuk kegiatan pengembangan rohani lainnya seperti rekoleksi, retreat, pelatihan asistensi, pelatihan pemimpin ibadat, latihan koor, serta pelayanan pastoral di paroki-paroki sekitar. Seluruh kegiatan ini membentuk satu kesatuan yang saling melengkapi dalam menumbuhkan spiritualitas katekis yang setia dan taat sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Yesaya.

4.5.2.2 Tantangan dalam Menghayati Doa Pagi

Dalam pelaksanaannya, kegiatan doa pagi tidak selalu mudah dihayati secara mendalam oleh mahasiswa. Berdasarkan hasil wawancara, beberapa

mahasiswa mengakui adanya berbagai tantangan baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sekitar. Tantangan-tantangan tersebut meliputi kejenuhan, kurangnya kedisiplinan waktu, gangguan fokus, serta lemahnya kesadaran rohani. Namun, tantangan ini bukan hanya terjadi dalam doa pagi, melainkan juga dalam bentuk kegiatan rohani lainnya seperti rekoleksi, retreat, dan pelayanan liturgi. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembinaan spiritualitas di STK Santo Yakobus Merauke merupakan perjalanan yang menuntut kesetiaan dan ketaatan yang terus-menerus, sebagaimana dialami oleh Nabi Yesaya dalam melaksanakan panggilannya. Beberapa tantangan utama yang berhasil diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Rutinitas yang terasa monoton

Banyak mahasiswa mengungkapkan bahwa doa pagi cenderung berlangsung dalam pola yang sama setiap harinya, baik dari segi tata cara maupun isi doa. Situasi ini seringkali menimbulkan kejenuhan sehingga mahasiswa menghadiri doa pagi tanpa semangat yang mendalam. Rutinitas yang monoton dapat mengurangi daya spiritual doa dan membuat mahasiswa hanya hadir secara fisik tanpa keterlibatan batin. Padahal, liturgi doa semestinya dihayati sebagai perjumpaan yang hidup dengan Allah, bukan sekadar ritual mekanis.

2. Gangguan Kebiasaan Tidur Akibat Penggunaan Gawai Larut Malam.

Observasi lapangan juga memperlihatkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki kebiasaan menggunakan gawai hingga larut malam, baik untuk keperluan akademik maupun hiburan. Kebiasaan ini

berdampak pada kualitas tidur dan menyebabkan rasa malas atau keterlambatan hadir dalam doa pagi. Faktor ini menunjukkan adanya tantangan besar dalam pengelolaan waktu pribadi mahasiswa, di mana kedisiplinan rohani seringkali kalah oleh kebiasaan digital. Situasi ini tidak hanya berimplikasikan pada kehadiran fisik, tetapi juga pada tetapi juga pada kesiapan mental dan rohani mahasiswa saat mengikuti doa.

3. Kurangnya Variasi dalam Bentuk dan Isi Doa.

Tantangan lain yang dihadapi adalah kurangnya variasi dalam format doa. Mahasiswa mengharapkan adanya inovasi dalam metode pelaksanaan, misalnya dengan melibatkan musik rohani, pembacaan Kitab Suci yang interaktif, atau refleksi singkat yang kontekstual dengan kehidupan mahasiswa. Katidakvariasian bentuk doa tidak mengurangi motivasi mahasiswa untuk menghayati doa dengan penuh semangat. Padahal, pembaruan bentuk doa tidak mengurangi makna, justru dapat memperkaya pengalaman iman mahasiswa.

Dengan demikian, berbagai tantangan yang dialami mahasiswa justru menjadi ruang pembelajaran spiritual. Dalam menghadapi kelemahan diri, mereka belajar arti kesetiaan sejati tetap bertekun meski tidak sempurna, tetap datang meski belum sepenuhnya siap. Inilah bentuk nyata dari spiritualitas Yesaya yang setia dan taat di tengah kesulitan panggilan.

4.5.2.3. Spiritulitas Doa Pagi dalam Terang Yesaya 42:1-9

Doa pagi merupakan salah satu bentuk pembinaan rohani yang paling nyata di lingkungan Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus. Kehadiran mahasiswa dalam doa bersama bukan hanya rutinitas yang mengawali aktivitas akademik, tetapi sesungguhnya menjadi sarana formasi iman yang sangat penting dalam membentuk identitas mereka sebagai calon katekis. Dalam kerangka penelitian ini, doa pagi di pahami bukan sekadar aktivitas liturgis, melainkan bagian integral dan spiritualita katekis yang bertujuan untuk membentuk kepribadian rohani, menanamkan kedisiplinan, dan menumbuhkan kepekaan terhadap panggilan Allah. Pemaknaan doa pagi akan lebih mendalam bila dilihat dalam terang nubuat Nabi Yesaya 42:1-9, yang menghadirkan figur hamba Tuhan sebagai teladan spiritual bagi setiap pengikut Kristus, termasuk mahasiswa yang sedang menjalani proses pendidikan untuk menjadi katekis.

Yesaya 42:1-9, menampilkan sosok hamba Tuhan yang dipilih dan dikasihi Allah, dipenuhi Roh Kudus, dan diutus untuk menghadirkan keadilan serta menjadi terang bagi bangsa-bangsa. Identitas hamba tuhan Ini memberikan inspirasi mendalam bagi spiritualitas doa di kampus. Ketika mahasiswa berkumpul setiap pagi untuk berdoa, mereka sejatinya sedang belajar menyadari identitas panggilan mereka sebagai pribadi yang dipilih Allah. Ayat pertama menegaskan bahwa Hamba Tuhan adalah milik Allah sendiri, seorang yang dipanggil bukan karna kekuatan dirinya, melainkan karena kasih dan pilihan illahi. Hal ini menjadi refleksi bagi mahasiswa bahwa kehadiran mereka di bangku kuliah bukan semata hasil keputusan pribadi atau keluarga, tetapi juga

merupakan bagian dari panggilan Allah. Oleh karena itu, doa pagi dapat dimaknai sebagai ruang untuk memperbarui kesadaran panggilan tersebut. Dengan memulai hari bersama Tuhan, mahasiswa belajarnya menepatkan Allah sebagai pusat dari seluruh perjalanan akademik dan pelayanan mereka.

Lebih jauh lagi, Yesaya menggambarkan Hamba Tuhan sebagai pribadi yang lembut dan setia. Iya tidak bersuara nyaring, tidak mematahkan buluh yang terkulai, dan tidak memadamkan sumbu yang pudar. Gambaran ini menekankan bahwa kekuatan Hamba Tuhan tidak terikat pada kekuasaan atau kekerasan, melainkan pada kelembutan hati, ketabahan, dan kesetiaan. Jika hal ini dihubungkan dengan realitas doa pagi mahasiswa maka spiritualitas doa yang mereka jalani harus mampu membentuk sikap rendah hati, penuh kasih, dan sabar terhadap sesama. Partisipasi dalam doa komunitas melatih mereka untuk saling menopang dan menguatkan, terutama ada rekan yang lemah dalam iman atau kurang bersemangat dalam kehidupan rohaninya. Dengan demikian, doa pagi bukan hanya menjadi sarana relasi pribadi dengan Allah tetapi juga membentuk karakter kebersamaan dan solidaritas sebagai sebuah komunitas akademik yang dipersatukan dalam iman.

Dalam relitas observasi, di temukan bahwa partisipasi mahasiswa dalam doa pagi cukup tinggi di awal semester, tetapi cenderung menurun seiring berjalannya waktu. Fenomena ini dapat di pahami dalam terang Yesaya pasal 22:4 yang menyatakan bahwa Hamba Tuhan tidak akan menjadi pudar atau patah semangat sampai keadilan di tegakan. Ayat ini memberikan inspirasi bagi mahasiswa untuk tetap setia dan tekun dalam doa meskipun menghadapi

tantangan seperti rasa jenuh, kelelahan karna dapatnya jadwal kuliah, atau godaan penggunaan gawai hingga larut malam, doa pagi, jika di hayati dengan benar, melatih mahasiswa untuk mengembangkan sikap konsistensi dalam iman. Spiritualitas seorang katekis tidak boleh berhenti pada semangat awal yang cepat padam, melainkan harus bertumbuh menjadi ketekunan yang tahan uji. Inilah nilai yang di internalisasikan melalui kehadiran setiap dalam doa pagi yang dapat membangun spiritualitas yang stabil dan mampu bertahan dalam tantangan kehidupan. Yesaya pasal 42:6-7 menambahkan dimensi lain dari perutusan Hamba Tuhan, yakni menjadi bagi bangsa-bangsa, membuka mata yang buta, membebaskan orang yang terkurung, dan melepaskan mereka yang duduk dalam gelap. Dimensi ini memberikan makna bahwa doa pagi tidak boleh berhenti pada aspek pribadi atau komunitas internal kampus, tetapi juga harus menjadi bekal misi bagi mahasiswa untuk menghadirkan terang Kristus di tengah dunia. Dengan memulai hari memulai doa, mahasiswa di bekali kekuatan rohani untuk menjalani aktivitas akademik dan pelayanan dengan semangat pewartaan. Kehadiran mereka di ruang kelas, asrama, maupun masyarakat sekitar seharusnya menjadi tanda kehadiran terang injil yang mampu mengubah dan memberikan harapan maka doa pagi perlu di pandang sebagai titik awal misi, di mana setiap mahasiswa di persiapkan oleh Allah untuk di utus menjadi saksi iman dimanapun mereka berada.

Ahkir dari perikop ini, Yesaya pasal 42:8-9, menegaskan bahwa segala kemuliaan hanya layak bagi Allah dan bahwa karya baru yang akan di kerjakan adalah inisiatif Allah sendiri. Pesan ini menuntun mahasiswa untuk menyadari

bahwa seluruh aktivitas doa, studi, dan pelayanan mereka tidak boleh diarahkan pada pencarian pujian pribadi, tetapi semata-mata untuk memuliakan Allah. Doa pagi menjadi momen penyerahan diri di hadapan Tuhan, di mana mahasiswa menegaskan kembali bahwa segala rencana dan perjuangan mereka bersumber dari Allah dan harus bermuara pada-Nya, dengan sikap demikian, doa pagi tidak lagi menjadi rutinitas, tetapi sebuah liturgi kehidupan yang meneguhkan identitas mahasiswa sebagai pribadi yang diutus untuk memuliakan Allah melalui karya nyata mereka.

Jika ditarik dalam benang merah, maka Yesaya 42:1-9 memberikan dasar telogis yang kuat bagi penguatan doa pagi sebagai sarana pembinaan spiritualitas katekis. Doa pagi dipahami sebagai ruang perjumpaan dengan Allah yang memilih dan mengutus (ay. 4), sebagai tempat pembelajaran kelembutan dan kesetiaan (ay 2-3), sebagai latihan ketekunan dalam iman (ay.4), sebagai bekal misi untuk menghadiri terang kristus (ay 6-7), serta sebagai bentuk pengakuan bahwa Allah adalah pusat dan tujuan akhir hidup katekis (ay 8-9). Dalam terang kitab suci ini, upaya penguatan doa pagi tidak hanya berfokus pada aspek teknis seperti variasi bentuk doa atau disiplin waktu, melainkan pada internalisasi nilai-nilai spiritual yang dihidupi oleh Hamba Tuhan. Mahasiswa yang mampu menghayati doa pagi dalam kerangka ini akan lebih siap menjalani panggilan mereka sebagai katekis yang setia, rendah hati, tekun, dan berpusat pada Allah.

Oleh karena itu, doa pagi di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke memiliki makna ganda. di satu sisi, doa pagi merupakan kewajiban komunitas akademik yang menanamkan kedisiplinan. Namun di sisi lain, doa pagi

juga menjadi jalan formasi rohani yang sangat mendalam, karena menghadirkan nilai-nilai kitab suci yang konkret dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa. Jika mahasiswa, dosen, dan seluruh civitas akademika mampu menghidupi doa pagi dengan kesadaran akan panggilan dalam terang Yesaya 42: 1-9 maka doa pagi akan berkembang menjadi fondasi spiritualitas katekis yang kuat dan tahan uji di tengah berbagai tantangan zaman. Dengan demikian, doa pagi tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas liturgis, melainkan sebagai sarana transformasi rohani yang mempersiapkan mahasiswa untuk menjadi terang Kristus bagi dunia.

Dengan demikian, doa pagi menjadi sarana penting pembentukan spiritualitas katekis yang setia dan taat sebagaimana Hamba Tuhan dalam Yesaya 42:1-9. Oleh karena itu, perlu diupayakan langkah-langkah penguatan agar doa pagi semakin dihayati secara mendalam oleh seluruh mahasiswa.

4.6 Upaya Penguatan Doa Pagi sebagai Sarana Pembinaan Spiritualitas Katekis

Doa pagi merupakan salah satu sarana utama pembinaan spiritualitas di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke. Namun, agar doa pagi benar-benar menjadi wadah pembentukan iman yang hidup, perlu dilakukan berbagai upaya penguatan baik secara struktural, liturgis, maupun personal.

1. Penguatan Melalui Pendampingan dan Formasi Rohani

Mahasiswa membutuhkan pendampingan rohani yang berkelanjutan agar dapat menghayati doa pagi bukan sekadar rutinitas, melainkan perjumpaan dengan Tuhan. Peran pembimbing rohani, dosen, dan tim pastoral kampus sangat penting dalam menanamkan makna rohani doa serta memberikan teladan hidup doa yang

otentik. Pendampingan dapat dilakukan melalui rekoleksi, bimbingan pribadi, maupun refleksi kelompok setelah doa pagi.

2. Pengintegrasian Doa Pagi dengan Kegiatan Pembinaan Lain

Doa pagi sebaiknya tidak berdiri sendiri, tetapi dihubungkan dengan kegiatan rohani lain seperti retreat, rekoleksi, pelatihan asistensi, latihan kor, dan pelayanan liturgi di paroki. Dengan demikian, nilai-nilai yang dihidupi dalam doa pagi (seperti kesetiaan, ketaatan, dan semangat melayani) dapat berakar lebih dalam melalui pengalaman nyata dalam komunitas.

3. Peningkatan Partisipasi Aktif Mahasiswa

Keterlibatan mahasiswa dalam mempersiapkan dan memimpin doa pagi akan menumbuhkan rasa tanggung jawab rohani. Mahasiswa dapat diberi kesempatan untuk menjadi pemimpin doa, pembaca Kitab Suci, pemimpin nyanyian, atau penulis renungan singkat. Dengan demikian, doa pagi tidak hanya menjadi acara yang diikuti, tetapi juga sarana pembinaan kemampuan pelayanan liturgis.

4. Pemanfaatan Media Kreatif dan Liturgi Kontekstual

Agar doa pagi tetap hidup dan relevan, dapat digunakan media yang kreatif dan kontekstual, seperti musik rohani kontemporer, puisi doa, atau refleksi kontekstual sesuai tema liturgi dan peristiwa aktual. Kreativitas ini tidak bertujuan mengubah hakikat doa, melainkan menumbuhkan kedalaman penghayatan sesuai semangat zaman.

5. Penanaman Spiritualitas Yesaya dalam Formasi Mahasiswa

Segala upaya penguatan doa pagi harus berakar pada nilai-nilai spiritualitas Nabi Yesaya: kesetiaan, ketaatan, kelembutan hati, dan semangat perutusan. Mahasiswa diajak untuk melihat doa pagi sebagai saat untuk memperbarui panggilan mereka sebagai *hamba Tuhan* yang diutus membawa damai. Dengan demikian, doa pagi menjadi tempat pembentukan karakter rohani yang tahan uji dan setia pada kehendak Allah.

6. Penguatan Komunitas Doa dan Solidaritas Iman

Agar doa pagi semakin bermakna, perlu diciptakan suasana komunitas yang hangat dan mendukung. Mahasiswa harus saling meneguhkan dalam iman, tidak hanya dalam doa, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Komunitas yang saling mendoakan dan mendukung akan memperkuat pengalaman kehadiran Tuhan di tengah kehidupan kampus.

Dengan demikian, penguatan doa pagi sebagai sarana pembinaan spiritualitas katekis bukan hanya persoalan teknis pelaksanaan, tetapi juga soal formasi hati. Doa pagi harus menjadi tempat di mana mahasiswa belajar untuk setia, taat, dan terbuka pada kehendak Allah sebagaimana Nabi Yesaya. Ketika doa pagi diintegrasikan dengan seluruh dinamika kehidupan rohani kampus, maka terbentuklah spiritualitas katekis yang utuh: berakar dalam doa, bertumbuh dalam pelayanan, dan berbuah dalam kesaksian iman.

4.6.1 Pengintegrasian Doa Pagi dengan Kegiatan Pembinaan Spiritual Lain

Doa pagi tidak seharusnya berdiri sendiri sebagai kegiatan yang terisolasi dari dinamika rohani kampus. Sebaliknya, doa pagi perlu diintegrasikan dengan kegiatan pembinaan iman lain seperti rekoleksi, retreat tahunan, pelatihan asistensi, pelatihan pemimpin ibadat, latihan koor, serta pelayanan pastoral di paroki-paroki sekitar.

Dengan cara ini, nilai-nilai rohani yang ditanamkan dalam doa pagi seperti kesetiaan, ketaatan, kerendahan hati, dan kasih pelayanan akan menemukan ruang aktualisasinya dalam praktik nyata. Misalnya, tema sabda harian dalam doa pagi dapat dijadikan dasar untuk refleksi retreat atau bahan pembahasan dalam pelatihan pelayanan liturgi. Dengan begitu, mahasiswa tidak hanya berdoa di awal hari, tetapi juga menghidupi doa tersebut dalam tindakan konkret.

Pendekatan ini juga menegaskan bahwa doa dan tindakan adalah dua aspek yang saling melengkapi. Sebagaimana Nabi Yesaya yang mendengarkan sabda Tuhan dan mewujudkannya dalam karya nyata (bdk. Yes. 42:1–9), mahasiswa diajak untuk mengintegrasikan pengalaman doa dengan panggilan hidup mereka sebagai pewarta sabda.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa spiritualitas katekis berdasarkan kisah Nabi Yesaya 42:1–9 berperan sangat penting dalam membentuk kehidupan iman mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke. Penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai kesetiaan, ketaatan, kelemahlembutan, dan semangat pelayanan yang tercermin dalam pribadi Hamba Tuhan menurut Yesaya telah menjadi dasar pembinaan rohani yang konkret di lingkungan kampus.

Pertama, hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memahami nilai kesetiaan dan ketaatan Nabi Yesaya sebagai panggilan untuk hidup taat pada kehendak Allah dalam keseharian mereka. Pemahaman ini tidak berhenti pada tataran konseptual, tetapi tampak dalam sikap mereka yang berkomitmen terhadap proses belajar, tanggung jawab pelayanan, serta kesediaan untuk dibentuk dalam kehidupan komunitas. Nilai kesetiaan dan ketaatan dipahami bukan sebagai bentuk keterpaksaan, melainkan sebagai wujud kasih dan kesediaan mengikuti kehendak Allah dalam seluruh aspek kehidupan akademik dan sosial.

Kedua, hasil penelitian memperlihatkan bahwa doa pagi menjadi sarana penting dalam pembinaan spiritualitas mahasiswa. Kegiatan doa pagi tidak hanya membiasakan mahasiswa untuk berdoa secara rutin, tetapi juga menanamkan kebiasaan membuka hati terhadap kehendak Tuhan setiap hari. Melalui doa pagi,

mahasiswa belajar untuk meneladani sikap Hamba Tuhan dalam Yesaya yang senantiasa mendengarkan sabda Allah dan melaksanakan tugasnya dengan kelembutan dan kesetiaan. Kegiatan ini menumbuhkan semangat kerendahan hati, solidaritas, dan kesadaran panggilan sebagai calon katekis yang diutus untuk melayani dengan cinta kasih.

Ketiga, ditemukan pula bahwa dalam menghayati doa pagi, mahasiswa menghadapi berbagai tantangan rohani dan praktis, seperti kejenuhan, kesibukan akademik, atau kurangnya penghayatan batin. Namun, justru melalui tantangan inilah proses pembinaan spiritualitas mereka menjadi nyata. Mahasiswa belajar untuk bertekun dalam doa, mengalahkan rasa malas, dan menumbuhkan disiplin rohani yang semakin memantapkan iman mereka. Dengan demikian, tantangan bukan menjadi hambatan, tetapi menjadi bagian dari proses pertumbuhan spiritual.

Keempat, melalui refleksi terhadap Yesaya 42:1–9, terungkap bahwa doa pagi di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke memiliki dimensi teologis yang dalam. Dalam terang perikop ini, doa pagi dimaknai sebagai perjumpaan pribadi dengan Allah yang mengutus, sebagaimana Hamba Tuhan menerima Roh Allah dan diutus untuk menegakkan keadilan dengan kesetiaan dan kasih. Mahasiswa diajak untuk menghidupi doa pagi sebagai momen pembaruan diri dan kesediaan untuk menjadi hamba yang setia di tengah dunia pendidikan dan pelayanan.

Kelima, hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan spiritualitas katekis tidak hanya dapat dilakukan melalui doa pagi, tetapi juga melalui

pengintegrasian doa pagi dengan seluruh kegiatan pembinaan rohani lainnya. Kegiatan seperti rekoleksi, retreat, pelatihan asistensi, pelatihan pemimpin ibadat, latihan koor, dan pelayanan liturgi menjadi ruang pembentukan iman yang saling melengkapi. Integrasi ini membuat proses pembinaan rohani mahasiswa lebih menyeluruh tidak hanya berhenti pada kegiatan doa, tetapi juga diwujudkan dalam pelayanan nyata dan pembinaan karakter iman yang matang.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa spiritualitas katekis di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke adalah spiritualitas yang dinamis, integral, dan berakar pada teladan Hamba Tuhan dalam Yesaya 42:1–9. Mahasiswa dipanggil untuk menjadi pribadi yang setia, taat, dan berbelarasa; pribadi yang menghidupi iman melalui doa, pelayanan, dan kesaksian hidup. Doa pagi menjadi pusat kehidupan rohani yang menumbuhkan kesetiaan dan ketaatan tersebut, sementara kegiatan rohani lain menjadi medan penghayatan konkret bagi nilai-nilai itu. Semua ini menunjukkan bahwa pembinaan spiritual di kampus telah berjalan dalam arah yang selaras dengan semangat iman Katolik yang utuh dan misioner.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang diperoleh, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Mahasiswa

Mahasiswa Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke diharapkan terus menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pembinaan spiritual sebagai bagian integral dari panggilan mereka sebagai calon katekis. Doa pagi hendaknya

tidak dihayati sekadar rutinitas, tetapi sebagai perjumpaan personal dengan Allah yang menguatkan dan menuntun setiap langkah hidup. Melalui doa pagi, mahasiswa diajak untuk meneladani sikap Hamba Tuhan dalam Yesaya 42:1-9, yakni setia, taat, dan lembut hati dalam melayani.

Mahasiswa juga diharapkan aktif berpartisipasi dalam kegiatan rohani lain seperti rekoleksi, retreat, pelatihan liturgi, pelayanan sosial, dan latihan koor. Keterlibatan dalam berbagai kegiatan tersebut memperluas wawasan spiritual dan memperkaya pengalaman iman. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya menghayati doa pagi secara pribadi, tetapi juga menghidupi nilai-nilai spiritualitas Yesaya dalam kehidupan akademik, komunitas, dan pelayanan nyata di tengah Gereja serta masyarakat.

2. Bagi Dosen dan Pendidik

Para dosen dan pendidik di STK Santo Yakobus Merauke diharapkan untuk terus mengintegrasikan nilai-nilai spiritualitas dalam setiap proses pembelajaran. Pendidikan iman tidak hanya terjadi dalam ruang kuliah, tetapi juga melalui keteladanan hidup para pendidik yang menampakkan semangat pelayanan, kesetiaan, dan ketaatan sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Yesaya.

Dosen hendaknya menumbuhkan suasana belajar yang rohani dan inspiratif, di mana setiap mata kuliah dapat menjadi sarana pengembangan iman dan karakter mahasiswa. Melalui pendekatan yang humanis dan spiritual, para pendidik dapat membantu mahasiswa menyadari bahwa proses akademik

merupakan bagian dari formasi iman yang membentuk mereka menjadi pribadi yang utuh: beriman, berilmu, dan berbelarasa.

3. Bagi Dosen Liturgi Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke

Dosen liturgi memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan pemahaman dan kecintaan mahasiswa terhadap kehidupan doa, terutama doa liturgis komunitas seperti doa pagi. Oleh karena itu, dosen liturgi diharapkan untuk memperkaya bentuk dan metode pembelajaran yang membantu mahasiswa memahami makna teologis dan spiritual dari doa liturgi, termasuk struktur, simbol, dan peran doa dalam pembentukan iman.

Dosen liturgi juga diharapkan mampu menjembatani antara teori liturgi dan praktik nyata di lapangan. Misalnya, dengan mengajak mahasiswa merancang atau memimpin doa liturgis sesuai dengan kalender liturgi Gereja atau konteks pastoral. Dengan demikian, mahasiswa tidak hanya memahami doa secara intelektual, tetapi juga mampu menghayati dan mengaplikasikannya dalam kehidupan rohani dan pelayanan umat.

4. Bagi Lembaga Kampus

Lembaga kampus melalui pimpinan, tim pastoral, dan seluruh civitas akademika diharapkan terus memperkuat program pembinaan spiritualitas mahasiswa. Salah satu langkah penting adalah memastikan bahwa doa pagi dan kegiatan rohani lainnya saling terintegrasi dalam satu sistem formasi iman yang terencana dan berkesinambungan.

Kampus dapat mengembangkan kalender kegiatan rohani tahunan yang mencakup doa pagi, rekoleksi, retreat, pelatihan liturgi, serta pelayanan sosial di masyarakat. Selain itu, perlu ditingkatkan pendampingan rohani yang lebih personal bagi mahasiswa, agar setiap individu mendapatkan ruang refleksi dan bimbingan sesuai dinamika hidupnya.

Lembaga kampus juga diharapkan memperhatikan aspek fasilitas dan lingkungan doa misalnya, menyediakan ruang doa yang kondusif, waktu pelaksanaan yang teratur, dan suasana kampus yang mendukung pertumbuhan iman. Semua ini akan membantu mahasiswa menghidupi spiritualitas katekis secara nyata dalam keseharian akademik.

5. Bagi Gereja dan Umat

Gereja dan umat, terutama di wilayah Keuskupan Agung Merauke, diharapkan untuk turut mendukung proses pembinaan spiritual mahasiswa calon katekis sebagai bagian dari tanggung jawab pastoral Gereja. Dukungan dapat diwujudkan melalui kerja sama antara paroki dan lembaga pendidikan dalam menyediakan ruang pelayanan bagi mahasiswa, seperti keterlibatan dalam kegiatan kategorial, pelayanan liturgi, dan aksi sosial pastoral.

Selain itu, umat juga diundang untuk melihat mahasiswa calon katekis bukan hanya sebagai pelajar, tetapi sebagai calon pelayan iman Gereja. Dukungan moral, doa, dan keterlibatan dalam pembinaan iman mereka menjadi kontribusi penting dalam melahirkan katekis yang tangguh, rendah hati, dan berakar kuat dalam kehidupan doa. Dengan demikian, Gereja dan umat turut mengambil bagian

dalam misi Yesaya: menjadi terang bagi bangsa-bangsa dan menghadirkan damai Tuhan di dunia.

6. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi penelitian berikutnya yang berkaitan dengan pembinaan spiritualitas mahasiswa atau calon katekis di lingkungan pendidikan tinggi Katolik. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian ini dengan pendekatan yang lebih luas dan mendalam, misalnya meneliti pengaruh kegiatan rohani tertentu (seperti retreat atau pelayanan pastoral) terhadap pertumbuhan iman mahasiswa.

Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menggunakan metode kuantitatif atau kombinasi (*mixed methods*) untuk memperoleh data yang lebih komprehensif dan terukur. Penelitian juga dapat memperluas konteks ke lembaga pendidikan Katolik lainnya, sehingga hasilnya dapat dibandingkan dan memberikan kontribusi lebih luas bagi pengembangan pendidikan iman di Indonesia.

Melalui hasil penelitian ini, diharapkan seluruh komponen pendidikan di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke mahasiswa, dosen, dosen liturgi, lembaga kampus, dan Gereja dapat bekerja sama dalam membangun kehidupan rohani yang lebih mendalam dan berdaya guna. Spiritualitas katekis yang berakar pada teladan Nabi Yesaya 42:1-9 mengingatkan bahwa setiap pribadi beriman dipanggil untuk menjadi hamba Tuhan yang setia, taat, dan berbelarasa. Doa pagi dan seluruh kegiatan pembinaan rohani bukan hanya

rutinitas, melainkan jalan nyata menuju pertumbuhan iman yang dewasa, siap diutus menjadi saksi Kristus di tengah dunia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bauer, Walter. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. 3rd ed. Chicago: University of Chicago Press, 2000. Catechism of the Catholic Church, No. 150–152.
- Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital: Wealth We Can Live By*, (New York: Bloomsbury Publishing, 2004).
- Elbert, G. (2024). *Educationist: Journal of Educational and Cultural Studies* Spiritualitas dan Tugas Katekis dalam Pelayanan Katekese bagi Komunitas Umat Beriman (Vol. 3, Nomor 1).
- Elbert, Y. (2023). *Peran Katekis dalam Membina Spiritualitas Umat di Lingkungan Paroki*. Jakarta: Penerbit Kanisius
- Fowler, J. W. (1981). *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*. San Francisco: Harper & Row.
- Gaol, E. L., Duananda, M., Degeng, K., Ulfa, S., & Sudana, I. N. (2023). *Religious Education and Spirituality from Student ' s Perspectives in the Digital Era : Theory , Perception , and Understanding*. November, 3289–3302. <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.5450>
- Gorman, R. T. O. (n.d.). *Religious Education : The official journal of the Religious Education Association Contextual Pedagogies : Weaving Text Through Context , A Multi-Sensory Immersion*. October 2014, 37–41. <https://doi.org/10.1080/00344080591001915>
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education: Sharing Our Story and Vision*. San Francisco: Jossey-Bass, 1999.
- Inggris, L. M. B., St, U., Xavier, F., Scotia, N., Fenwick, T. J., Pendidikan, A. P., Parsons, J. I. M., Pendidikan, P., & Alberta, U. (2004). *Membina Spiritualitas dalam Konteks Pelayanan Pastoral*.
- John Goldingay, *The Theology of the Book of Isaiah* (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2014), diakses melalui Storytel, <https://www.storytel.com/id/books/the-theology-of-the-book-of-isaiah-2675726>
- Konferensi Wali Gereja Indonesia. (1979). Catechesi Trandendae. In *Seri Dokumen Gerejawi No. 28*.
- Katekismus Gereja Katolik*. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 1995.
- Kitab Suci Perjanjian Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019.

- Kongregasi untuk Klerus. *Direktorium Umum untuk Katekis*. Vatikan: Libreria Editrice Vaticana, 1997.
- Katekismus Gereja Katolik. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 2005. Diakses 15 Mei 2025. <https://www.imankatolik.or.id/katekismus.php?q=425-429>.
- Kenneth I. Pargament, *The Psychology of Religion and Coping*, (New York: Guilford Press, 1997).
- Komisi Kepausan Iustitia et Pax, *Compendium of the Social Doctrine of the Church*, (Vatikan: Libreria Editrice Vaticana, 2004).
- Konferensi Waligereja Indonesia (KWI), *Lumen Gentium: Konstitusi Dogmatis tentang Gereja*, Seri Sokumen Gereja No. 7, 2020, art 31, diakses 14 Mei 2025, <https://www.dokpenkwi.org/wp-content/uploads/2020/11/Seri-Dokumen-Gerejawi-No-7-LUMEN-GENTIUM.pdf>
- Konsili Ekumenis Vatikan II. *Apostolicam Actuositatem*. 18 November 1965.
- Makna_Spiritualitas_Menurut_Gereja_Katolik. (t.t.)
- Makna_Spiritualitas_Menurut_KBBI. (t.t.).
- Morrison, G., Filsafat, F., & Notre, U. (2023). *Teologi Spiritual Sinodalitas: Menuju Hati yang Berpikir dalam Pendidikan Katolik*. 130.
- Network, D. M. (2019). *Cognitive Science and Spirituality*. 36–43.
- Nganga, C. W., Beck, M., & De Four-Babb, J. (2021). Making sense of spirituality in our academic lives through co-mentoring. *Journal for the Study of Spirituality*, 11(1), 61–74. <https://doi.org/10.1080/20440243.2021.1898806>
- Ni'mah, Hafidhatun. "Pengaruh Spiritual Well Being Terhadap Academic Burnout Mahasiswa Semester Akhir Psikologi Islam Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember". Digilib UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. 2024. <https://digilib.uinkhas.ac.id/34266/> (diakses 15 Mei 2025).
- Nurbaeti, Desi. "Dampak Spiritualitas terhadap Stres Akademik: Studi pada Mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Angkatan 2020 UIN Sunan Gunung Djati Bandung". Digilib UIN Sunan Gunung Djati Bandung. 2023. <https://digilib.uinsgd.ac.id/70766/> (diakses 15 Mei 2025).
- Nurbaeti, Desi. *Dampak Spiritual terhadap Stres Akademik: Studi pada Mahasiswa Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Angkatan 2020 UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. Skripsi Sarjana, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023. Diakses 15 Mei 2025. <https://digilib.uinsgd.ac.id/70766/>.

- Nurcholish Madjid, *Kehidupan Religius dalam Pandangan Agama-agama*, (Jakarta: Paramadina, 1995).
- ombard, C. (2010). Yesaya 42 dan Figur Hamba Tuhan. *Verbum et Ecclesia*, 31(1). <https://doi.org/10.4102/ve.v31i1.356>
- P. (2022). *Direttorio per la Catechesi*. 128.
- . *Christus Dominus*. 28 Oktober 1965.
- . *Gravissimum Educationis*. 28 Oktober 1965.
- Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium* (2013), art. 183–187.
- Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium* (2013), art. 264.
- Paus Yohanes Paulus II. *Catechesi Tradendae*: Seruan Apostolik tentang Katekese di Zaman Kita. 16 Oktober 1979. Diakses 15 Mei 2025. https://www.vatican.va/content/john-paul-ii/en/apost_exhortations/documents/hf_jp-ii_exh_16101979_catechesi-tradendae.html.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Pope John Paul II. (1979). *Catechesi Tradendae: On Catechesis in Our Time*. Vatican City: Libreria Editrice Vaticana.
- Purnama, H. (2022). *Spiritualitas Mahasiswa dalam Kegiatan Retret dan Pelayanan Sosial di Lingkungan Pendidikan Tinggi Katolik*. Yogyakarta: Kanisius
- Ratzinger, Joseph. *Introduction to Christianity*. San Francisco: Ignatius Press, 2004.
- Roebben, B. (2014). Spiritual learning communities: Historical, systematic, and practical observations. *Religious Education*, 109(3), 301–317. <https://doi.org/10.1080/00344087.2014.911625>
- Siregar, a. a. (2024). *minimnya pemahaman mahasiswa tentang spiritualitas katekis*, 32-34.
- Sugiyono, *penelitian kualitatif*, 2015
- Suparno. (2019). *Pendidikan dan Politik*. Pustaka Abadi
- Taek, E., & Tawa, A. B. (2023). *Magang paroki sebagai bentuk persiapan spiritualitas mahasiswa calon katekis di Sekolah Tinggi Pastoral Yayasan*

- Institut Pastoral Indonesia Malang*. In *Theos: Jurnal Pendidikan Agama dan Teologi*, 3(10), 226–233.
- Tinenti, H. G. (2023). *Dampak retreat rohani dan mata kuliah spiritualitas katekis terhadap pembentukan karakter mahasiswa calon guru agama Katolik*. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 23(2), 271–284.
- Tondowidjojo, P. (1990). *Spiritualitas: Nafas hidup orang beriman*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Viktor E. Frankl, *Man's Search for Meaning*, (Boston: Beacon Press, 2006).
- Wijaya, A. I. K. D. (2019). Identitas seorang katekis profesional dewasa ini. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 19(1), 15-27
<https://doi.org/10.34150/jpak.v19i1.225//>
- Wiwin, W., & Firmanto, A. D. (2021). *Konstruksi model spiritualitas pastoral bagi katekis di era digital*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 1(2), 125–137
- Yohanes Paulus II. *Catechesi Tradendae*. 16 Oktober 1979.

LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara

Pembukaan:

Selamat pagi/siang, Terima kasih atas kesediaan Bapak/Ibu/Saudara untuk meluangkan waktu dalam wawancara ini. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman dan pengalaman mengenai spiritualitas katekis berdasarkan kisah Nabi Yesaya dan aplikasinya dalam kehidupan iman mahasiswa.

Petunjuk:

- Jawaban akan direkam dan ditranskrip untuk keperluan analisis data.
- Tidak ada jawaban benar atau salah; semua berdasarkan pengalaman dan pandangan pribadi.

No	Informan	Pertanyaan
1	Mahasiswa	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana Saudara/saudari memahami isi dan makna dari Yesaya 42:1-4, khususnya tentang kesetiaan dan ketaatan?2. Apa arti kegiatan doa pagi bagi Saudara/saudari secara pribadi dan komunitas?3. Dalam menjalani perkuliahan, apa saja tantangan yang Saudara/saudari hadapi dalam menjaga hidup doa?

		<p>4. Bagaimana Saudara/saudari mengaplikasikan nilai kesetiaan dan ketaatan dalam kehidupan kampus?</p> <p>5. Apakah Saudara/saudari merasa terbantu oleh pembinaan spiritual yang diberikan kampus? Mengapa?</p>
2	Dosen	<p>1. Kalau menurut bapak/ibu, bagaimana cara mahasiswa memahami tentang spiritualitas di kampus?</p> <p>2. Menurut bapak/ibu, bagaimana pemahaman tentang kegiatan doa yang dilakukan di kampus?</p> <p>3. Menurut bapak/ibu, apa tantangan terbesar yang dialami mahasiswa dalam menjalani hidup doa?</p> <p>4. Menurut bapak/ibu, cara apa saja yang membuat mahasiswa dapat setia dalam menjalani kegiatan spiritualitas seperti doa pagi?</p> <p>5. Apa saran atau langkah strategis dari bapak/ibu agar pembinaan spiritual mahasiswa menjadi lebih bermakna dan</p>

		efektif?
--	--	----------

Tabel 1. Tabel wawancara Dosen dan Mahasiswa

2. Surat Ijin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
YAYASAN PENDIDIKAN DAN PERSEKOLAHAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE
Terakreditasi BAN-PT No. 927/SK/BAN-PT/Akred/PT/X/2021
Jalan Missi II Merauke Papua 99616
Telepon / Faksimili (0971) 3330264; Email humas@stkyakobus.ac.id
Website www.stkyakobus.ac.id

Nomor :151/STK/V/2025
Lampiran :-----
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth:
Ketua Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik
di
Tempat

Dengan hormat,

Mahasiswa/i Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke diharuskan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi sesuai dengan tema yang akan digumuli. Untuk memenuhi tujuan tersebut kami mengutus mahasiswi :

Nama : Oliva Ndaro
NIM : 2002023
Tempat, Tanggal Lahir : Welamosa, 12 Desember 2002
Alamat : Jl. Missi 2 Merauke
Program Studi : Pendidikan Keagamaan Katolik (PKK)
Semester : VIII (delapan)

ke Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema skripsi: "SPIRITUALITAS KATEKIS BERDASARKAN KISAH NABI YESAYA 42:1-9 DAN APLIKASINYA DALAM KEHIDUPAN IMAN MAHASISWA SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE". Oleh karena itu kami meminta kesediaan Bapak untuk memberikan data-data yang diperlukan, untuk menunjang penyusunan skripsinya.

Demikian penyampaian kami, atas bantuan dan kerja samanya kami haturkan limpah terima kasih.



TEMBUSAN :

1. WAKET ISTK Santo Yakobus Merauke di Merauke.
2. Mahasiswa yang bersangkutan
3. Arsip

3. Hasil wawancara Asli

No	Hari/tg/waktu	Nama	Pertanyaan wawancara	Jawaban wawancara
1	26 juni 2025, 11.16	Y.W	Bagaimana pemahaman Saudari terhadap Spiritulitas Katekis dan aplikasinya dalam kehidupan iman mahasiswa?	Yang saya pahami spiritulitas katekis ialah berkaitan dengan kehidupan rohani seseorang, yang dipanggil untuk melakukan tugas katekese, atau pengajaran iman. Dan aplikasinya yang sudah dibuat oleh mahasiswa selama ini, kalau dari pribadi saya di mata kuliah Microteaching pernah, kami membuat katekese anak lalu ada juga seperti pendalaman iman dan ada juga rekoleksi.
2			Apa arti kegiatan doa pagi bagi Saudari secara pribadi dan komunitas?	Menurut saya doa pagi itu sangat penting, doa pagilah adalah semangat untuk mengawali hari yang kita lalui di saat itu, jadi ketika hari itu berarti kalau pagi dari rumah saya berdoa, kalau dikampus saya doa pagi untuk memulai kegiatan aktivitas di kampus. Itu sangat berguna juga untuk saya pribadi dan juga komunitas,

				maksudnya di sini bersama dengan teman-teman yang ada jadi kegiatan yang kita awali dri pagi sampai siang itu dituntun oleh Tuhan.
3			Dalam menjalani perkuliahan, apa saja tantangan yang saudara hadapi dalam menjaga hidup doa?	Tentunya tantangan dalam perkuliahan itu sangat banyak tapi yang paling utama adalah waktu itu harus mempersiapkan dengan baik dari bangun sampai menuju ke kampus itu harus di atur lalu apabila menggunakan kendaraan harus bisa mempersiapkannya dan juga dalam perkuliahan materi harus kita sudah pelajari sebelumnya supaya ketika masuk saat kita di tanya dosen, kita bisa menjawab lalu dalam menjaga hidup doa pagi tentunya sebelum doa itu dimulai kita harus sudah ada, karena kita perlu persiapan diri, batin kita untuk mengikuti doa pagi.
4			Bagaimana saudara mengaplikasikan nilai kesetiaan	Menurut saya, mengaplikasikan nilai kesetiaan yaitu ketika kita mendapatkan tugas

			<p>dan ketaatan dalam kehidupan kampus?</p>	<p>pelayanan disitu terkadang ada tantangan untuk melakukan kesetiaan, nilai kesetiaannya harus ada karena tidak semua orang melakukan pelayanan dengan adanya nilai kesetiaan kita dapat melaksanakan tugas. Kadang ada orang yang apabila diberikan tugas di satu sisi ia tidak setia menjalankan tugas. Nilai ketaatan, menjalani tugas kita harus taat supaya apa yang kita berikan dalam pelayanan itu semuanya berjalan dengan baik dan juga dapat di pahami oleh orang yang kita jumpai dalam pelayanan itu sendiri.</p>
--	--	--	---	---

5			<p>Apakah saudara merasa terbantu oleh pembinaan spiritual yang di berikan kampus ? mengapa?</p>	<p>Terkait pembinaan spiritual yang di berikan kampus yaitu latihan pelayanan seperti pelayanan pada hari paksa dan natal dimana itu sangat membantu dalam pemimpin ibadah, berkotbah, dan isi khotbah yang kita sampaikan pada umat itu dapat di terima dan dilaksanakan dengan apa yang telah kita susun dan kita ambil dari kitab suci itu sendiri. Dan itu sangat membantu saya selama ini dalam melakukan pelayanan itu sendiri.</p>
---	--	--	--	---

4. Dokumentasi Wawancara



Gambar 1. Wawancara mahasiswa Y.W
26 juni 2025,
11.16 di Kantin



Gambar 2. Wawancara mahasiswa
G.M.G
Sabtu, 28 juni 2025
11:27 di Kantin



Gambar 3. Wawancara mahasiswa M.H
Sabtu, 28 juni 2025
11:46 di Kantin



Gambar 4. Wawancara mahasiswa R.D
Senin,30 juni 2025
9:20 Di Kantin



Gambar 5. Wawancara mahasiswa M.D
Senin, 30 juni 2025
10:20 di kantin



Gambar 6. Wawancara mahasiswa
B.D.A
Jumad, 4 Juli 2025
10.40 di Kantin



Gambar 7. Wawancara mahasiswa S.O.R
Sabtu, 5 juli 2025
08.24 di Kantin



Gambar 8. Wawancara mahasiswa
M.D
Sabtu, 05 juli 2025
10.30 di ruang kelas St. Don Bosco



Gambar 9. Wawancara mahasiswa
F.F.F
Senin, 7 juli 2025 di ruangan kelas



Gambar 10. Wawancara mahasiswa
F.S
Senin, 7 juli 2025
10.00 di Kantin



Gambar 11. Wawancara mahasiswa
L.V
Rabu, 9 juli 2025
10.30 di depan ruangan kelas
gedung baru.



Gambar 12 . Wawancara mahasiswa
P.S.R
Rabu 9 juli 2025
11.00



Gambar 13. Wawancara dengan Y.D
Rabu, 23 Juli 2025
10.00



Gambar 14. Wawancara mahasiswa
E.B.T
Kamis, 10 Juli 2025
09.00 di tangga gedung baru



Gambar 15. Wawancara Mahasiswa
I.M.G.M
Selasa, 22 juli 2025
11.25 di Kantin



Gambar 16. Wawancara Mahasiswa
K.T
Rabu, 23 Juli 2025
10.00 di tangga gedung baru



Gambar 21. Wawancara dengan Dosen K.B.T di ruangan dosen Rabu, 23 Juli 2025 10.00



Gambar 22. Wawancara dengan Dosen D.B di ruangan dosen Kamis, 24 Juli 2025 10.00



Gambar 24. Wawancara Dosen R.M Senin, 28 Juli 2025, 10.30 di ruangan dosen



Gambar 23. Wawancara Dosen A.K.W Selasa, 29 Juli 2025 08.00 di ruangan dosen